



**ANALISIS PENGEMBANGAN EKONOMI DAERAH MELALUI
SUBSEKTOR HORTIKULTURA DI KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Oleh:

Rissy Dwiyantoro

NIM 150810101069

ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS JEMBER

2019



**ANALISIS PENGEMBANGAN EKONOMI DAERAH MELALUI
SUBSEKTOR HORTIKULTURA DI KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Ekonomi Pembangunan (S1) dan mencapai gelar Sarjana

Oleh:

Rissy Dwiyanoro

NIM 150810101069

ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS JEMBER

2019

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Bapak Ribut Dwiyantoro dan Mama Eka Ynuarsih Untari tercinta. Yang telah mendoakan dan memberi kasih sayang serta pengorbanan selama ini;
2. Guru – guru sejak sekolah dasar sampai Perguruan Tinggi terhormat yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran;
3. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

MOTO

“Jika anda mendidik laki – laki, maka laki – laki itu akan terdidik. Tapi jika anda mendidik seorang perempuan maka satu generasi akan terdidik”

(Brigham Young)

Kita tidak bisa mengontrol apa yang akan terjadi pada hidup kita. Tetapi kita bisa mengontrol apa yang masuk dalam tubuh kita

(Deddy Crobuzier)

Sudah menjadi rumus kehidupan, dimana wanita hanya duduk manis memilih lelaki yang menurutnya mapan sedangkan lelaki dituntut untuk bekerja keras sebagai pemilik masa depan agar menjadi pilihan

(Rissy Dwiyantoro)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Rissy Dwiyantoro

NIM : 150810101069

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “*Analisis Pengembangan Ekonomi Daerah Melalui Subsektor Hortikultura di kabupaten Banyuwangi*” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan hasil jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 22 Maret 2019

Yang menyatakan,

Rissy Dwiyantoro

NIM 150810101069

SKRIPSI

**ANALISIS PENGEMBANGAN EKONOMI DAERAH MELALUI
SUBSEKTOR HORTIKULTURA DI KABUPATEN BANYUWANGI**

Oleh:

Rissy Dwiyantoro

NIM 150810101069

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Aisyah Jumiati, S.E, M.P

Dosen Pembimbing Anggota : Drs. P. Edi Suswandi, M.P

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

PENGESAHAN

Judul Skripsi

ANALISIS PENGEMBANGAN EKONOMI DAERAH MELALUI SUBSEKTOR HORTIKULTUA DI KABUPATEN BANYUWANGI

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Rissy Dwiyantoro

NIM : 150810101069

Jurusan : Ekonomi Pembangunan

Telah dipertahankan didepan panitia penguji pada tanggal:

22 Maret 2019

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dr. Herman Cahyo Diartho, S.E., M.P. (.....)
NIP. 1972071319991001
2. Sekretaris : Dr. Zainuri, M.Si (.....)
NIP. 196403251989021001
3. Anggota : Dr. Sebastiana Viphindrartin, M.Kes. (.....)
NIP. 196411081989022001



Mengetahui/Menyetujui

Universitas Jember

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Dekan

Dr. Muhammad Miqdad, S.E, M.M, Ak,CA.

NIP. 197107271995121001

Analisis Pengembangan Ekonomi Daerah Melalui Subsektor Hortikultura di Kabupaten Banyuwangi

Rissy Dwiyantoro

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sektor yang termasuk dalam sektor potensial di Kabupaten Banyuwangi, mengetahui komoditi – komoditi apa saja yang dapat dikembangkan di Kabupaten Banyuwangi dan mengetahui kebijakan yang mendukung upaya pengembangan ekonomi daerah di Kabupaten Banyuwangi

Metode analisis data yang digunakan adalah Location Quotient (LQ) untuk mengetahui suatu sektor apakah termasuk dalam sektor basis atau non basis, *Dynamic Location Quotient* (DLQ) untuk mengetahui sektor mana di masa yang akan datang lebih memiliki potensi lebih tinggi, Analisis Shiftshare untuk mengetahui kontribusi masing – masing sektor di Kabupaten Banyuwangi

Hasil penelitian berdasarkan metode analisis LQ terdapat untuk komoditi buah – buahan yang termasuk dalam sektor basis yaitu Buah naga, jeruk siam, manga, pepaya, pisang dan rambutan sedangkan di komoditi sayur – sayuran buncis, kangkung, cabe kecil, sawi, terung, cabe besar. Metode analisis DLQ menunjukkan bahwa komoditi yang memiliki potensi untuk dikembangkan Buah naga, jeruk siam, manga, pepaya, pisang, rambutan dan semangka. Sementara di sayur – sayuran buncis, kacang panjang, cabe besar, cabe kecil. Hasil analisis shiftshare menunjukkan bahwa komoditi hortikultura masih memiliki spesialisasi hal ini terlihat bahwa sektor yang mengalami pertumbuhan ada lima komoditi yaitu pisang, rambutan, belimbing, sukun dan nanas sementara di komoditi sayur ada bayam, kangkung, buncis, terung dan kol. Hal ini menunjukkan bahwa sektor – sektor yang di analisis di dalam LQ dan DLQ memberikan pertumbuhan perekonomian dengan menentukan sektor – sektor unggulan.

Kata Kunci: Sektor Unggulan, Shift Share, LQ dan DLQ

*Analysis of Developing Regional Economics Through Subsector Holitkultur in District
banyuwangi*

Rissy Dwiyantoro

*Department of Development Economics, Faculty of Economics and Business,
University of Jember*

ABSTRACT

This study aims to determine the sectors included in the potential sector in Banyuwangi Regency, to know what commodities can be developed in Banyuwangi Regency and to know the policies that support regional economic development efforts in Banyuwangi Regency.

The data analysis method used is Location Qout (LQ) to find out whether a sector is included in the base or non-base sector, Dynamic Location Quotient (DLQ) to find out which sectors have more potential in the future, Shifshare Analysis to find out the contribution each sector in Banyuwangi Regency

The results of the study based on the LQ analysis method are for fruit commodities included in the base sector, namely dragon fruit, Siamese orange, manga, papaya, rambutan banana, while in commodity vegetables, kale, small chili, mustard greens, eggplant, large chili . The DLQ analysis method shows that the commodity has the potential to develop dragon fruit, Siamese orange, manga, papaya, banana, rambutan and watermelon. While in beans, long beans, large chili, small chillies. The results of shifshare analysis show that horticultural communities still have specialties, it can be seen that the sector experiencing growth has five commodities, namely banana, rambutan, starfruit, breadfruit and pineapple while in the vegetable commodity there are spinach, kale, beans and cabbage. This shows that sectors analyzed in LQ and DLQ provide economic growth by determining superior sectors.

Keywords: *Featured sector, shiftsahre , LQ and DLQ*

RINGKASAN

Analisis Pengembangan Ekonomi Daerah Melalui Subsektor Hortikultura di Kabupaten Banyuwangi; Rissy Dwiyantoro; 150810101069; 2019: 56 halaman; Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Universitas Jember.

Upaya untuk mencapai stabilitas ekonomi daerah adalah dengan menggunakan pengembangan ekonomi daerah sebagai alatnya. Selain itu bisa juga sebagai pengembangan dari sistim basis ekonomi dan menyediakan kesempatan kerja yang beragam. Perencanaan pembangunan daerah dapat dilaksanakan atas dasar pemilihan sektor-sektor ekonomi daerah yang bersangkutan. Identifikasi potensi setiap sektor berguna untuk mengetahui keunggulan komparatif dan kompetitif suatu komoditi. Setelah diketahui masing-masing komoditi, yaitu kekuatan dan kelemahan maka dapat diketahui sektor mana yang patut menjadi prioritas dalam kegiatan pembangunan.

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan sektor unggulan perekonomian wilayah Kabupaten Banyuwangi sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam perencanaan pembangunan ekonomi serta untuk melihat perkembangan sektor ekonomi yang potensial. Disamping itu, juga menganalisis strategi pengembangan sektor potensial di Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan data sekunder runtun waktu lima tahun (*time series*) dari sektor hortikultura di Kabupaten Banyuwangi dan Provinsi Jawa Timur tahun 2012-2016. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, Location Quotient, Dynamic Location Quotient. Shift Share

Perkembangan sektor Hortikultura akan mendorong perkembangan sektor yang menggunakan produk sektor Hortikultura baik buah – buhan maupun sayur – sayuran sebagai inputnya (*forward linkage*) dan sektor yang produknya merupakan input bagi sektor hortikultura (*backward linkage*). Peningkatan permintaan terhadap produk sektor hortikultura akan mendorong penambahan jumlah produksi, sehingga berimplikasi pada peningkatan kebutuhan tenaga kerja dan pendapatan masyarakat. sehingga pengembangan sektor pertanian akan mendorong terjadinya pengembangan perekonomian Kabupaten Banyuwangi

Untuk mengetahui sektor yang termasuk dalam sektor basis pertama menggunakan analisis LQ dan menghitung nilai Produksi hortikultura Kabupaten Banyuwangi terhadap Provinsi Jawa Timur sebagai daerah referensi. Setelah mengetahui sektor yang termasuk dalam sektor basis, yaitu: yaitu Buah naga, jeruk siam, manga, pepaya, pisang dan rambutan sedangkan di komoditi sayur – sayuran buncis, kangkung, cabe kecil, sawi, terung, cabe besar

Dari perhitungan menggunakan analisis DLQ didapat hasil bahwa sub sektor komoditi yang memiliki potensi untuk dikembangkan Buah naga, jeruk siam, manga, pepaya, pisang, rambutan dan semangka. Sementara di sayur – sayuran buncis, kacang panjang, cabe besar, cabe kecil. Dari hasil perhitungan menggunakan analisis Shiftshare yang memiliki keunggulan kompetitif untuk komoditi buah – buahan yaitu belimbing, jambu biji, jeruk siam, pisang, rambutan melinjo dan melon. Sedangkan komoditi sayur – sayuran ada bayam kangkung, buncis, terung dan kol

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Sektor Potensial dan Daya Saing di Kabupaten Jember”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Aisyah Jumiati S.E,M.P., selaku Dosen Pembimbing I, Drs. P. Edi Suswandi, M.P., selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu , pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
2. Dr. P. I Wayan Subagiarta, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama penulis menjadi mahasiswa ;
3. keluarga yang telah memberikan dorongan dan doanya demi terselesaikannya skripsi ini;
4. Kakak Reza Dewantoro yang menjadi motivator dalam menyelesaikan tugas ini;
5. Teman – teman seperjuangan IESP 2015 terutama Lilia Oktafia dan Rizky Hidayatullah dan Safira Dini Nur Aini.
6. Dan juga teman – teman yang mejadi penyemangat dalam mengerjakan tugas ini Shofia Dwi Saiftri:
7. Teman – Teman Nusantara Squad Hilmi (Codet), Rizky (Begenggek), Sastra (Tra), Dimas (Mucikari), Febri, (Cykoz), Faqe (bekeh) yang selalu memberi dukungan dalam keadaan apapun.

Jember, 30 Maret 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vi
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
RINGKASAN	xi
PRAKATA	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 Teori Basis dan Non Basis	10
2.1.2 eunggulan Komparatif dan Kompetitif	11

2.1.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah.....	12
2.1.4 Teori Pembangunan Ekonomi.....	13
2.1.5 Pengembangan Sektor Unggulan Daerah.....	15
2.2 Penelitian Terdahulu	17
2.3 Kerangka Konseptual	23
BAB III METODE PENELITIAN	25
3.1 Rancangan Penelitian	25
3.1.1 Jenis Penelitian.....	25
3.1.2 Unit Analisis.....	25
3.1.3 Waktu dan Tempat Penelitian	25
3.2 Jenis dan Sumber Data	26
3.2.1 Jenis Data	26
3.2.2 Sumber Data.....	26
3.3 Metode Analisis Data	26
3.4.1 <i>Location Quotient</i> (LQ).....	26
3.4.2 <i>Dynamic Location Quotient</i> (DLQ)	27
3.4.3 Analisis shiftshare	28
3.4 Definisi Operasional	30
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	32
7.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	32
4.1.1 Kondisi Geografis Kabupaten Banyuwangi	32
4.1.2 Kependudukan	34
4.1.3 Kondisi Perekonomian Kabupaten Banyuwangi	35
4.1.4 Perumbuhan Ekonomi	36
4.1.5 Gambaran Umum Hortikultura.....	38
4.2 Hasil Analisis	41
4.2.1 Hasil Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ).....	41
4.2.2 Hasil Analisis <i>Dynamic Location Quotient</i> (DLQ).....	45
4.1.1 Hasil Analisis <i>Shiftshare</i>	46
4.3 Pembahasan	49

BAB V PENUTUP	56
5.1 Kesimpulan	57
5.1 Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN-LAMPIRAN	60

DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016	4
1.2 Pertumbuhan Produksi hortikultura buah – buahan 2012 - 2016	6
1.3 Pertumbuhan Produksi hortikultura sayur - sayuran 2012 - 2016.....	7
2.1 Matriks Penelitian Terdahulu.....	21
4.1 Laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Banyuwangi 2016.....	35
4.2 Laju Pertumbuhan PDRB 2012 - 2016	37
4.3 Produksi Komoditas Hortikultura buah – buahan 2012 - 2016.....	39
4.4 Produksi Komoditas Hortikultura sayur - sayuran 2012 - 2016	40
4.5 Hasil Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) buah – buahan 2012 - 2016	42
4.6 Hasil Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) sayur - sayuran 2012 - 2016	44
4.7 Hasil <i>Dynamic Location Quotient</i> (DLQ) buah 2012 - 2016.....	45
4.8 Hasil <i>Dynamic Location Quotient</i> (DLQ) sayur 2012 – 2016	46
4.9 Hasil Analisis Shift Share buah – buahan 2012 – 2016.....	47
4.10 Hasil Analisis Shift Share sayur – sayuran 2012 – 2016.....	49

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1.1 Peta Konseptual.....	24

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

A.	Produksi Horikultura Buah – Buah-an Kabapten banyuwangi 2012 - 2016	60
B.	Produksi Horikultura Buah – Buah-an provinsi jawa timur 2012 - 2016.....	61
C.	Produksi Horikultura Sayur - Sayuran Kabapten banyuwangi 2012 – 2016	62
D.	Produksi Horikultura Buah – Buah-an provinsi jawa timur 2012 – 2016	63
E. 1	Analisis Location Qoutient Buah – Buah-an 2012	64
E.2	Analisis Location Qoutient Buah – Buah-an 2013	65
E.3	Analisis Location Qoutient Buah – Buah-an 2014	66
E.4	Analisis Location Qoutient Buah – Buah-an 2015	67
E.5	Analisis Location Qoutient Buah – Buah-an 2016	68
E.6	Analisis Location Qoutient Sayur – Sayuraan 2012.....	69
E.7	Analisis Location Qoutient Sayur – Sayuran 2013	70
E.8	Analisis Location Qoutient Sayur – Sayuran 2014	71
E.9	Analisis Location Qoutient Sayur – Sayuran 2015	72
E.10	Analisis Location Qoutient Sayur – Sayuran 2016	73
E.11	Rata – Rata Nilai LQ Buah – Buah-an 2012 - 2016.....	74
E.12	Rata – Rata Nilai LQ Sayur – Sayuran 2012 - 2016	75
F.1	Rata – Rata Nilai DLQ Sayur – Sayuran 2012 - 2016.....	76
F.2	Rata – Rata Nilai DLQ Sayur – Sayuran 2012 - 2016.....	77
G.1	Analisis Shifshare Buah – Buah-an 2012 - 2013	78
G.2	Analisis Shifshare Buah – Buah-an 2013- 2014	82
G.3	Analisis Shifshare Buah – Buah-an 2014 - 2015	85
G.4	Analisis Shifshare Buah – Buah-an 2015 - 2016	88
G.5	Komponen nalisis Shifshare Buah – Buah-an 2012 - 2016	91
G.6	Hasil Analisis Shifshare Buah – Buah-an 2012 - 2016.....	94
H.1	Analisis Shifshare Sayur - Sayuran 2012 - 2013	95
H.2	Analisis Shifshare Sayur - Sayuran 2013 - 2014	97

H.3 Analisis Shifshare Sayur - Sayuran 2014 - 2015	99
H.4 Analisis Shifshare Sayur - Sayuran 2015 - 2016	101
G.5 Komponen Analisis Shifshare Sayur - Sayuran 2012 - 2016	103
G.4 Hasil Analisis Shifshare Sayur - sayurarn 2012 - 2016	105

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang di produksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Untoro (2010:39)

Pengembangan ekonomi daerah dapat dilakukan dengan proses pemerintah dan masyarakatnya mampu mengelola potensi sumber daya yang ada baik sumber daya ekonomi, alam, tenaga kerja dan sumber daya manusia sarana dan prasarana pembangunan, transportasi, komunikasi, teknologi dan perdagangan antar wilayah. Apabila semua potensi tersebut mampu di optimalkan maka akan tercipta pembangunan ekonomi dalam wilayah tersebut. Dimana faktor-faktor yang mempengaruhi pembangunan ekonomi tersebut harus mampu berjalan secara seimbang (Adisasmita, 2008:13)

Secara ekonomis sektor potensial atau unggulan yang dipilih harus memiliki struktur ataupun perilaku dan kinerja yang baik. Dari struktur, sektor tersebut harus memiliki derajat keterkaitan yang relatif paling tinggi dibandingkan sektor lain, baik keterkaitan kedepan (*Forward Linkage*), maupun keterkaitan kebelakang (*backward Linkage*). Selain itu, tingkat konsentrasi sektor tersebut harus rendah untuk mencapai tingkat hasil pemerataan pembangunan yang dapat dinikmati oleh sejumlah besar penduduk daerah. Dari sisi perilaku sektor unggulan atau potensial adalah sektor yang memiliki dampak berganda (*Multiplier Effect*) yang paling besar, baik terhadap output, pendapatan maupun penyerapan tenaga kerja. sedangkan kinerja sektor tersebut dapat dinilai berdasarkan derajat ketergantungan ekspor serta dampak berganda ekspor terhadap output dan tenaga kerja (Kuncoro, 2013:18).

Sektor pertanian juga dapat merupakan sektor sumber modal utama bagi pertumbuhan ekonomi modern, modal berasal dari tabungan yang di investasikan dan tabungan berasal dari pendapatan .Di negara – negara yang paling miskin, pangsa pendapatan pertanian terhadap produk nasional mencapai 50%.Berarti

separuh atau lebih dari penduduk nasional disumbangkan oleh sektor non pertanian, terutama industri dan perdagangan (jasa – jasa) dan sektor ini merupakan penyumbang penting bagi tabungan yang akhirnya digunakan untuk investasi.

Pada dasarnya perencanaan melihat ke depan tentang arah perkembangan berbagai kegiatan dalam wilayah dan melihat kedepan tentang arah perkembangan kepada kondisi yang di inginkan. Oleh karena itu dibutuhkan perencanaan pembangunan wilayah agar tujuan tersebut dapat tercapai. Salah satu strategi adalah dengan menggunakan pendekatan sektoral. Pada pendekatan sektoral dimana seluruh kegiatan ekonomi di dalam wilayah perencanaan dikelompokkan atas sektor- sektor. Selanjutnya setiap sektor dilihat potensi dan peluangnya, menetapkan apa yang dapat ditingkatkan dan dimana lokasi kegiatan tersebut

Menurut teori pertumbuhan tidak seimbang (*unbalanced growth*) yang dikemukakan oleh Hirschman, pembangunan ekonomi diprioritaskan kepada sektor ekonomi yang mampu mendorong dan menarik sektor – sektor ekonomi lainnya untuk tumbuh atau berkembang dengan tidak mengabaikan pembangunan ekonomi disektor yang lain. Artinya pengembangan ekonomi melalui sektor – sektor yang di nggap menjadi sektor unggulan di daerah tersebut.

setiap daerah memiliki karakteristik yang berbeda-beda terutama karena adanya perbedaan SDM, SDA, teknologi dan keaktifan sosial budaya serta bagaimana pemanfaatnya. Oleh karena itu, pemilihan secara tepat terhadap sektor-sektor yang potensial dan menjadi prioritas untuk dikembangkan lebih dahulu disuatu daerah diperlakukan dalam melaksanakan pembangunan ekonomi daerah. Perbedaan kondisi setiap daerah membawa implikasi bahwa pola pembangunan yang akan diterapkan setiap daerah berbeda beda sesuai dengan karakteristik dan kekhasan daerah, karena peniruan pola kebijaksanaan yang diterapkan pada suatu daerah yang berhasil belum tentu memberikan manfaat yang sama bagi daerah lainnya. Sehingga kebijakan pembangunan daerah harus sesuai dengan kondisi, permasalahan, serta potensi yang di miliki daerah yang bersangkutan (Arsyad :2010)

Kabupaten banyuwangi merupakan objek yang akan di teliti sektor potensialnya. Karena tanpa kebijakan yang seimbang dengan kemampuan masyarakat. Karena yang mengolah pertama potensi – potensi yang ada adalah masyarakat. Untuk menciptakan pembangunan yang sesuai maka potensi yang dimiliki oleh Kabupaten Banyuwangi harus dimanfaatkan secara optimal. Karena Banyuwangi sendiri baik secara demografis dan geografis sangat potensial untuk dikembangkan. Oleh karena itu besar harapan masyarakat terhadap kesejahteraan masyarakat maupun bagi pemerintahan sendiri karena potensi- potensi tersebut mampu menekan laju pertumbuhan ekonomi di daerah banyuwangi.

Pengembangan wilayah pada dasarnya mempunyai tujuan agar suatu wilayah dapat berkembang sesuai dengan yang diinginkan. Salah satu pendekatan yang perlu dipertimbangkan adalah pengembangan wilayah sektor. Suatu wilayah dapat berkembang melalui pengembangan sektor unggulan di wilayah tersebut, sehingga melalui pengembangan sektor unggulan tersebut dapat mendorong perkembangan sektor lainnya. Salah satu sektor yang kerap kali mendapatkan perhatian cukup besar dari pemerintah disebabkan karena perannya yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi yaitu sektor pertanian. (Bappeda Banyuwangi,2016)

Menurut Bappeda Banyuwangi (2016) kabupaten banyuwangi merupakan salah satu daerah di provinsi jawa timur yang memiliki potensi di sektor pertanian. Hingga saat ini sektor pertanian masih menjadi sektor utama pendukung perekonomian kabupaten banyuwangi. Potensi sektor pertanian yang cukup besar yang terlihat dari mata pencaharian penduduk di kabupaten banyuwangi. Salah satu subsektor pertanian yang dapat mendukung perekonomian di kabupaten banyuwangi adalah subsector hortikultura. Komoditas hortikultura yang banyak diusahakan di banyuwangi adalah komoditas buah-buahan dan sayur-sayuran. Kedua komoditas ini mempunyai potensi yang cukup besar untuk dikembangkan di kabupaten banyuwangi.

Kabupaten banyuwangi merupakan salah satu daerah kabupaten provinsi Jawa Timur yang memiliki keluasan wilayah 5.782,50 km² merupakan daerah hutan. Area kawasan hutan ini mencapai 183.396,34 Ha atau sekitar 31,72%,

persawahan sekitar 66.152 atau sekitar 11,14%, perkebunan dengan luas 82.143,63 ha atau sekitar 14,21%. Pemukiman dengan luas sekitar 127,454,22 ha atau 22,04% sisanya digunakan untuk jalan, lading dan lain lain. Gabungan sumber daya alam potensial dan letak strategis serta ditunjangnya pendistribusian barang dan jasa yang mudah mengingat kabupaten banyuwangi merupakan salah satu kabupaten yang menjadi jalur pengiriman jawa bali. Hal ini memudahkan pendistribusian barang baik hasil migas dan non migas sehingga memiliki banyak peluang kerja yang cukup.

Meskipun di Banyuwangi memiliki letak yang strategis dan juga didukung oleh sumber daya yang potensial masih banyak angkatan kerja yang masih belum memiliki lapangan pekerjaan. Fenomena menunjukkan bahwa sumber daya alam yang ada di banyuwangi masih belum bisa di gunakan secara efisien oleh masyarakatnya. Hal ini bisa dilihat dari mata pencaharian penduduk di kabupaten banyuwangi.

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016

No	Mata Pencaharian	Jumlah	%
1	Belum/Tidak Bekerja	478,37	28,13%
2	Pelajar/Mahasiswa	249,236	14,79%
3	Pertanian/peternakan/Perikanan	316,96	18,81%
4	Perdagangan	38,376	2,28%
5	Industri	2,472	0,15%
6	Jasa Kemasyarakatan	3,749	0,22%
7	Konstruksi	2,265	0,13%
8	Pemerintahan	39,674	2,35%
9	Swasta	172,554	10,24%
10	Wiraswata	384,843	22,83%
	Lainnya	986	0.06%
		1.684,99	100%

Sumber Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 2016

Penduduk kabupaten Banyuwangi sebagian besar bermata pencaharian sebagai wiraswata yang mendominasi keseluruhan jumlah penduduk yaitu mencapai 384,743 jiwa atau 22,83% menurun 9% dari tahun 2015. Dan bekerja di bidang pertanian/peternakan/perikanan sebesar 18,81%. Sementara untuk angkatan kerja yang masih belum memiliki pekerjaan cukup besar yaitu 437,970 atau

memiliki presentasi sebesar 28,13%. Dapat diketahui bahwa angkatan kerja yang masih belum memiliki pekerjaan masih cukup tinggi di Kabupaten Banyuwangi'

Untuk mengaurangi angkatan kerja yang masih belum memiliki pekerjaan maka salah solusi yang bisa dilakukan oleh pemerintah kabupaten banyuwangi adalah mengembangkan sektor potensial. Sektor potensial yang menjadi pendorong ekonomi di dikabupaten banyuwangi adalah sektor pertanian dimana didalamnya ada sektor hortikultura yang menjadi penyumbang untuk perekonomian yang ada dikabupaten banyuwangi dimana komoditas hortikultura didominasi oleh hortikultura buah-buahan dan sayur-sayuran. Keduanya sama sama berpotensi untuk dikembangkan menjadi komoditi yang potensial bagi pertumbuhan ekonomi. Potensi komoditaas hortikultura di Kabupaten Banyuwangi terus dikembangkan karena telah ditetapkan sebagai pilot porojet kawasan sentra jeruk nasional. Dengan dijadikan pilot projet maka sektor hortikultura akan mendapat dukungan pemerintah dalam upaya pengembangan baik dari sektor sumber daya manusia dan sektor hortikulturnya. Untuk pengembangan sumber daya manusianya akan diadakan pelatihan untuk menambah wawasan bagaimana pengolahan hortikultura dan dari segi komoditinya pemerintah akan memberikan bantuan berupa fasilitas – fasilitas yang mampu menunjang produktifitas dan juga mengembangkan teknologi yang mampu menambah produktivitas hortikultura.

Apabila kedua subsektor hortikutura mampu dikembangkan dengan baik peran dari sektor pertanian dibanyuwangi akan semakin besar mengingat saat ini yang mejadi tumpuan selain sektor pariwisata yang saat ini menjadi salah satu sektor penyumbang pendapatan sektor pertanian juga menjadi andalan bagi kabupaten ekonomi dalam menyumbang pendapatan daerahnya. Dibawah ini adalah data mengenai Laju pertumbuhan sektor hortikultura buah – buahan di kabupaten banyuwangi

Tabel 1.2 Total Laju Pertumbuhan Hortikultura Buah – Buahan di Kabupaten Banyuwangi Tahun (Persen) 2012 - 2016

No	Komoditas	Tahun				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	Alpukat	0,007	0,007	0,004	0,003	0,002
2	Belimbing	0,002	0,000	0,000	0,000	0,002
3	Duku	0,002	0,002	0,001	0,001	0,001
4	Durian	0,014	0,018	0,016	0,009	0,003
5	Jambu Air	0,002	0,002	0,001	0,001	0,001
6	Jambu Biji	0,003	0,004	0,002	0,001	0,001
7	Jeruk Siam	0,393	0,449	0,489	0,292	0,777
8	Jeruk Besar	0,008	0,008	0,000	0,008	0,008
9	Mangga	0,069	0,042	0,033	0,183	0,017
10	Manggis	0,021	0,041	0,073	0,045	0,042
11	Markisa	0,026	0,026	0,000	0,026	0,026
12	Nangka	0,014	0,013	0,005	0,004	0,004
13	Nanas	0,001	0,000	0,001	0,001	0,001
14	Pepeya	0,048	0,017	0,009	0,019	0,001
15	Pisang	0,189	0,167	0,138	0,103	0,813
16	Rambutan	0,032	0,027	0,021	0,009	0,022
17	Salak	0,031	0,010	0,007	0,005	0,003
18	Sawo	0,007	0,007	0,006	0,003	0,003
19	Sirsak	0,002	0,002	0,001	0,000	0,000
20	Sukun	0,003	0,003	0,002	0,001	0,001
21	Melinjo	0,000	0,001	0,001	0,000	0,000
22	petai	0,023	0,020	0,009	0,008	0,001
23	melon	0,000	0,000	0,012	0,007	0,000
24	semangka	0,068	0,095	0,093	0,055	0,875
25	anggur	0,011	0,011	0,000	0,011	0,011
26	buah naga	0,069	0,074	0,074	0,251	0,047

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 2016 (diolah)

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa komoditas yang menjadi pilot porojet di kabupaten banyuwangi setiap tahunnya terus mengalami pertumbuhan, pada komoditi jeruk tesebut ,emingkat sebesar 0,393% pada tahun 2012 dan meingkat sebesar 0,777% pada tahun 2016. Sedangkan pada komoditi manggis yang menajdi salah satu komoditi unggulan juga menglama pertumbuhan pada tahun 2012 sebesar 0,21% tumbuh sebesar 0,42 % pada tahun 2016. Sedangkan pada

sektor lainnya juga mengalami pertumbuhan meskipun tidak sebesar jeruk dan manggis tetapi juga memiliki potensi untuk dikembangkan karena memiliki pertumbuhan meskipun tidak signifikan. Seperti pisang, buah naga dan rambutan yang tumbuh sebesar 0,813%, 0,047% dan 0,042% pada tahun 2016. Pertumbuhan tersebut menunjukkan bahwa hortikultura ini memiliki potensi untuk dikembangkan.

Berbeda dengan hortikultura buah – buahan yang mempunyai potensi untuk dikembangkan komoditi sektor hortikultura sayur – sayuran yang mempunyai jumlah produksi yang semakin menurun. Sehingga perlu perhatian pemerintah agar jumlah produksi pada komoditi hortikultura sayur – sayuran dapat kembali meningkat .

Tabel 1.3 Laju Pertumbuhan Hortikultura Sayur – Sayuran di Kabupaten Banyuwangi Tahun (Persen)2012 - 2016

No	Komoditas	Tahun				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	Bayam	0,003	0,004	0,004	0,003	0,006
2	Kangkung	0,014	0,031	0,040	0,009	0,013
3	Buncis	0,219	0,029	0,016	0,030	0,014
4	Kacang Panjang	0,051	0,064	0,040	0,061	0,002
5	Tomat	0,046	0,041	0,045	0,074	0,002
6	Ketimun	0,030	0,031	0,044	0,016	0,000
7	Terung	0,037	0,058	0,033	0,060	0,004
8	Cabe Besar	0,204	0,251	0,271	0,001	0,005
9	Cabe Kecil	0,317	0,408	0,441	0,698	0,012
10	Bawang Merah	0,015	0,025	0,023	0,000	0,001
11	Sawi	0,033	0,020	0,021	0,016	0,008
12	Kubis	0,014	0,020	0,016	0,030	0,008
13	Kentang	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
14	Kol	0,016	0,019	0,006	0,003	0,025
15	Lobak	0,001	0,000	0,000	0,000	0,000
16	Labu Siam	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 2016 (diolah)

Berdasarkan Tabel 1.3 dapat diketahui bahwa bahwa komoditi yang memiliki pertumbuhan paling tinggi ada cabe kecil yang terus mengalami pertumbuhan setiap tahunnya yakni meningkat dari 0,317% meningkat cukup signifikan pada tahun 2015 yakni 0,698. sementara pada tahun 2016 semua

komoditi sayur – sayuran mengalami penurunan pertumbuhan pada semua komoditi hal ini disebabkan karena terhambatnya saluran pengairan dan juga perubahan iklim yang tidak menentu sehingga pertumbuhannya terhambat.

Dengan melihat tabel diatas dapat diketahui bahwa sektor hortikultura baik di sektor buah – buahan maupun sayuran sayuran dari tahun ke tahun masih mengalami fluktuasi baik untuk luas panen maupun produktifitasnya sehingga diperlukan pengembangan lebih lanjut agar kedua sektor ini terus mengalami pertumbuhan yang menunjukkan trend positif dan tidak mengalami fluktuasi di tahun-tahun berikutnya. Mengingat bagaimana demografi penduduk saat ini yang saat ini terus mengalami pengembangan yang sangat pesat kedua sektor ini merupakan hal yang sangat dibutuhkan agar masyarakat tetap terpenuhi asupan gizinya karena buah dan sayur tergolong dalam makanan empat sehat lima sempurna jadi pemerintah harus terus memperhatikan kondisi kedua sektor hortikultura tersebut.

Disamping dituntutnya pertumbuhan sektor hortikultura karena pesatnya pertumbuhan penduduk. Pemerintah juga dituntut untuk mengefektifkan lahan pertanian yang saat ini sudah semakin sempit dikarenakan faktor – faktor pembangunan untuk keberlangsungan aktifitas pemerintahan maupun aktifitas masyarakat di kabupaten banyuwangi. Oleh karena itu pemerintah harus mampu memanfaatkan lahan yang ada tetapi menghasilkan produksi sektor hortikultura yang semakin besar. Karena selain untuk mencukupi kebutuhan masyarakatnya pertumbuhan sektor hortikultura juga mampu menambah pendapatan daerah maupun pendapatan masyarakat yang menggeluti usaha dibidang hortikultura buah – buahan maupun hortikultura sayur-sayuran.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka muncul permasalahan yang ingin dibahas yaitu :

1. Apakah sektor hortikultura termasuk sektor basis di kabupaten Banyuwangi ?
2. Bagaimana prospek pengembangan sektor hortikultura di kabupaten Banyuwangi ?

3. Bagaimana kontribusi sektor hortikultura terhadap perekonomian di Kabupaten Banyuwangi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan serta rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis apakah sektor hortikultura merupakan sektor basis dan non basis.
2. Menganalisis bagaimana prospek pengembangan sektor hortikultura di Kabupaten Banyuwangi
3. Menganalisis peran dari sektor hortikultura terhadap perekonomian di Kabupaten Banyuwangi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun penulisan penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai :

1. Manfaat praktis

Sebagai masukan, saran dan pertimbangan dalam menyusun kebijakan pembangunan ekonomi Kabupaten banyuwangi berdasarkan potensi yang dimiliki.

2. Manfaat Akademis

Sebagai sumber informasi dan referensi tentang keterkaitan sektor pertanian dan sektor potensial dikabupaten banyuwangi untuk dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan studi-studi selanjutnya.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori basis dan non basis

Teori basis ekonomi ini dikemukakan oleh Richardson yang menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah hubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah (Arsyad, 2010 : 127). Pertumbuhan ekonomi dapat dipengaruhi oleh potensi dari komoditas yang dimiliki masing – masing wilayah. Setiap wilayah perlu melihat komoditas apa yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat dan baik. Karena potensi alamnya. Dapat dikatakan bahwa dengan modal yang sama wilayah tersebut dapat memproduksi dengan waktu yang relative singkat dan volume yang besar untuk mendukung perekonomian (Yulianto dan Santoso, 2013)

Salah satu cara dalam menentukan suatu sektor sebagai sektor basis atau non basis adalah dengan menggunakan alat analisis Location Quotient (LQ). Sjafrizal (2014) menjelaskan bahwa teknik Location Quotient dapat membagi kegiatan ekonomi suatu daerah menjadi dua golongan. Yaitu :

1. Kegiatan sektor ekonomi yang melayani Pasar di daerah itu sendiri maupun di luar daerah yang bersangkutan. Sektor ekonomi seperti ini dinamakan sektor ekonomi Potensial (Basis).
2. Kegiatan sektor ekonomi yang melayani pasar daerah tersebut dinamakan sektor tidak potensial (non basis) atau Local Industry.

Teori ini menyatakan bahwa faktor penentu utama Pertumbuhan ekonomi daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan Industri–industri yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk di ekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (job creation) (Arsyad, 2010).

2.1.2 Kunggulan Komparatif dan Keunggulan Kompetitif

Umumnya keunggulan dalam wilayah dibagi menjadi dua yaitu keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif

a. Keunggulan komparatif

Suatu negara akan mengeskpor komoditas yang dihasilkan lebih murah dan mengimpor komoditas yang lebih mahal dalam penggunaan sumber daya (Lindert and Kindleberger, 1983). Perdagangan internasional semacam itu akan mendorong peningkatan konsumsi dan keuntungan. Sebaiknya kebijakan pembatasan perdagangan oleh pemerintah justru memberikan kerugian yang lebih besar terhadap masyarakat dalam negeri dibandingkan manfaat yang diperoleh. Gagasan teori komparatif dinyatakan oleh David Ricardo dimana dia berpendapat bahwa keunggulan komparatif disebabkan oleh adanya perbedaan dalam kepemilikan atas faktor-faktor produksi seperti : sumber daya alam, modal, tenaga kerja dan kemampuan dalam penguasaan teknologi (Anderson, 1995:71-73). Adapun beberapa asumsi yang dinyatakan oleh David Ricardo mengenai keunggulan komparatif yaitu :

1. Hanya ada dua negara yang melakukan perdagangan nasional;
2. Hanya ada dua barang (komoditi) yang diperdagangkan
3. Akibat adanya perbedaan fungsi produksi (tenaga kerja) menimbulkan perbedaan produktifitas ataupun perbedaan efisiensi diantara negara-negara sehingga terjadi perbedaan harga
4. Perdagangan internasional tidak akan terjadi jika faktor produksi atau efisiensi do kedua negara sama harga barang yang sejenis akan menjadi sama pula di kedua negara.

Gagasan diatas bukan hanya bermanfaat bagi perdagangan internasional, tetapi juga bisa diterapkan pada wilayah regional. Karena dengan keunggulan komparatif daerah akan dapat mendorong perubahan struktur daerah ke sektor yang memiliki keunggulan komparatif. Jika suatu daerah sudah mengetahui sektor yang memiliki keunggulan komparatif

akan membantu daerah tersebut untuk mengatasi mekanisme pasar yang selama ini terhambat.

b. Keunggulan Kompetitif

Keunggulan kompetitif adalah merujuk pada kemampuan sebuah organisasi yang memformulasikan strategi yang menempatkan pada suatu posisi yang menguntungkan berkaitan dengan perusahaan lainnya. Keunggulan kompetitif muncul apabila pelanggan merasa bahwa mereka menerima nilai lebih besar dari sebuah organisasi pesaingnya. (Tangkilisan, (2003:31).

Pengertian lain dalam kamus besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa keunggulan kompetitif bersifat kompetensi dan persaingan. Berdasarkan dua sumber diatas dapat disimpulkan bahwa keunggulan kompetitif adalah keunggulan yang oleh tiap daerah, untuk mendapatkan sesuatu, contoh daerah yang bergerak dibidang pertanian, maka daerah tersebut akan memkasimalkan bidang tersebut akan dapat menarik banyak konsumen melalui sektor yang memiliki keunggulan kompetitif tersebut (buddu-zain,1994)

2.1.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Perbedaan antara tenaga kerja dan bukan tenaga kerja dibedakan oleh batas umur, jika tenaga kerja adalah penduduk yang berumur antara 15-64 tahun sedangkan bukan tenaga kerja yaitu penduduk yang berumur dibawah 15 dan diatas 65 tahun. Tenaga kerja terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja terdiri dari (1) golongan yang bekerja dan (2) golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan. Kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari (1) penduduk bersekolah, (2) penduduk yang mengurus rumah tangga, dan lain-lain (Aziz, 1999;56).

Dua teori yang perlu dikemukakan dalam kaitannya dengan masalah ketenagakerjaan. Pertama, adalah teori Lewis yang mengemukakan bahwa kelebihan pekerja merupakan kesempatan bukan masalah. Kelebihan pekerja satu

sektor akan memberikan andil terhadap pertumbuhan output dan penyediaan pekerja di sektor lain. Terdapat 2 sektor di Negara berkembang yaitu sektor subsisten dan sektor kapitalis. Menurut Lewis sektor subsiten seperti sektor pertanian, sektor informal yang memiliki kelebihan penawaran pekerja dan tingkat upah relatif murah daripada sektor kapitalis modern. Namun jika di sektor kapitalis yaitu sektor industri yang pekerjanya lebih sedikit. Maka dari itu dari kelebihan pekerja di sektor pertanian diharapkan untuk bisa masuk ke sektor industri. Jhingan (2016)

Menurut adam smith proses pertumbuhan akan terjadi secara simultan dan memiliki hubungan keterkaitan satu dengan yang lain. Timbulnya peningkatan kinerja pada suatu sektor akan meningkatkan daya Tarik bagi pemupukan modal, mendorong kemajuan teknologi, meningkatkan, meningkatkan spesialisasi dan memperluas pasar. Hal ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi semakin pesat . proses pertumbuhan ekonomi sebagai “fungsi tujuan” pada akhirnya harus tunduk terhadap “fungsi kendala” yaitu keterbatasan sumber daya ekonomi. Dengan adanya sumber daya yang mampu diolah menjadi faktor yang mendorong pertumbuhan ekonomi diharapkan pertumbuhan akan segera dicapai. Dimana pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan apabila terjadi hambatan-hambatan salah satu hambatan yang memicu terjadinya penurunan terhadap pertumbuhan ekonomi adalah keterbatasan sumber daya alam. Oleh karena itu ketika daerah memiliki sumber daya maka harus dimanfaatkan dengan sebaik – baiknya agar memicu terjadinya pertumbuhan ekonomi dan juga menarik sektor yang awalnya non basis menjadi sektor basis di daerah tersebut jinghan 2016: 105).

2.1.4 Teori Pembangunan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi merupakan hal pokok yang harus dipenuhi oleh setiap negara. Pertumbuhan ekonomi merupakan unsur penting dalam porsoses pembangunan wilayah yang masih merupakan target utama dalam rencana pembangunan disamping pembangunan sosial. Indikator keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah dapat ditunjukkan oleh

pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan pendapatan masyarakat secara keseluruhan sebagai cerminan keniaknan seluruh nilai tambah (*added value*) yang tercipta di suatu wilayah.

A. Teori pembangunan Artur Lewis

Teori pembangunan menurut pemikiran Arthur Lewis adalah suatu proses ekspektasi dari sektor moderen perkotaan secara relatif terhadap sektor tradisional, pedesaan, sampai pada suatu tahap dimana tidak tersedia lagi “kelebihan” tenaga kerja disektor tradisional. Pada tahap itu akan mulai berlangsungnya proses ekuilibrium bagi tingkat upah rill yang ditemukan oleh ketentuan-ketentuan suplay dan permintaan, kekuatan-kekuatan itu kini bisa berlaku tanpa rintangan kekuatan yang bersifat struktural. (Sukirno,2006:132).

Inti dari pemikiran Artur Lewis ada dua sektor yang berkontribusi yaitu sektor tradisional dan sektor modern. Yang termasuk dalam sektor tradisional kegiatan pertanian rakyat maupun berbagai kegiatan informal dan kawasan kota (*bersifat self-employment*). Kegiatan ekonomi di sektor tradisional ini bersifat usaha untuk memelihara dan mempertahankan tingkat konsumsi yang diperlakukan bagi kehidupan sektor moderen mencankup pertama-tama industri manufaktur, disamping itu juga sektor pertanian, perdagangan, perkebunan dan pertambangan yang berskala menengah dan besar.

Yang menjadi parameter untuk perbedaan antara dua sektor tersebut adalah bahwa sektor yang masih belum masuk sektor potensial dengan kegiatan ekonomi berkisar pada umumnya untuk memenuhi keseluruhan pokok dalam konsumsi (*subsistence economy*), sedangkan di sektor yang memiliki potensi sendiri terdapat tiga produksi dengan menggunakan peralatan modal dan tenaga kerja bayaran. Produksi diatur dan dikelola oleh golongan pemilik modal dan *entrpreuner*. Hasil produksinya akan dijual dipasar untuk mendapatkan laba. Jadi kita sudah dapat membedakan antara sektor moder dan tradisional dimana untuk sektor tradisional untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sedangkan pada sektor modern digunakan untuk mendapatkan laba.

Myrdal berpendapat bahwa pembangunan ekonomi menghasilkan suatu proses sebab menyebab sirkuler yang membuat sektor yang maju semakin maju sementara sektor yang tertinggal akan semakin terhambat (Jingham 2014)

B. Teori Pertumbuhan Adam Smith

Teori Pendekatan pertumbuhan Adam Smith sebagai berikut “Dengan menggap benar bahwa faktor – faktor kelembagaan politik dan alam.” Smith berangat dari suatu asumsi bahwa suatu kelompok sosial akan mengalami laju pertumbuhan ekonomi tertentu yang tercipta karena naiknya jumlah mereka melalui tabungan. ini mendorong meluasnya pasar yang pada gilirannya meningkatkan pembagan kerja dan dengan demikian meningkatkan produktifitas. Menurut Smith pertumbuhan ini bersifat menggumpal. Apabila timbul kemakmuran sebagai akibat dari kemajuan di bidang pertanian, industri manufaktur, dan perniagaan, kemakmuran itu akan menarik pemupukan modal, kemajuan teknik, meningkatnya penduduk, perluasan pasar dan kenaikan keuntungan secara terus-menerus. Semua ini terjadi karena kondisi yang disebut smith situasi progresif yang di dalam kenyataanya merupakan keadaan yang menyenangkan bagi seluruh lapisan masyarakat. Yang dapat memberhentikan kemakmuran tersebut adalah kelangkaan sumber daya. Smith menulis bahwa yang telah sanggup memperoleh kemakmuran seperti itu karena sifat tanah dan iklimnya dan situasi lebih memungkinkan dibandingkan dengan negara lain. (M. Jingham 2016)

Berbeda dengan pandangan klasik, bahwa pertumbuhan ekonomi akan macet karena terbatasnya sumber- sumber alam. Neoklasik yakin dengan kemajuan- kemajuan teknik dan perbaikan kualitas buruh cenderung meningkat pendapatan yang lebih tinggi sehingga permintaan masyarakat akan meningkat dan seterusnya (Suryana, 2013).

2.1.5 Pengembangan Sektor Unggulan Daerah

Pengertian sektor unggulan biasanya keterkaitan dengan suatu perbandingan, baik itu perbandingan berskala regional, nasional maupun internasional. Pada lingkup internasional, suatu sektor dikatakan unggulan apabila

sektor tersebut mampu bersaing dengan sektor yang sama dengan negara lain. Sedangkan pada lingkup nasional, suatu sektor dapat dikategorikan sebagai unggulan apabila sektor tertentu mampu bersaing dengan sektor yang sama yang dihasilkan oleh wilayah lain, baik pasar nasional maupun domestik suatu daerah akan mempunyai sektor unggulan apabila daerah tersebut dapat memenangkan persaingan sektor yang sama dengan di daerah lain (suyanto, 2000;146)

Menurut pemikiran ekonomi klasik bahwa pembangunan ekonomi daerah yang kaya sumber daya alam akan lebih maju dan masyarakatnya lebih makmur dibandingkan dengan daerah-daerah yang sumber daya alamnya miskin. Anggapan diatas masih bisa dibenarkan, karena sumber daya alam harus secara terus menerus untuk dijadikan sebagai modal awal dari pembangunan sebuah daerah. Bukan hanya itu demi lancarnya pembangunan sebuah daerah diperlukan faktor-faktor pendukung seperti daktor teknolgi, sumber daya manusia (tambunan, 2001:198)

Pembangunan ekonomi yang mengacu pada sektor unggulan selain berdampak pada percepatan pertumbuhan ekonomi juga akan berpengaruh pada perubahan mendasar dalam struktur ekonomi. Pengertian sektor unggulan pada dasarnya diartikan dengan suatu bentuk perbandingan baik itu perbandingan berskla internasional, rnasional, maupun regional. Pada lingkup internasional suatu sektor dikatakan unggul jika sektor tersebut mampu bersaing dengan deggan sektor yayng sama di negara lain. Sedangkan pada lingkup nasional suatu sektor dapat dikategorikan sebagai sektor ungulan apabila sektor wilayah tertentu mampu bersaing dengan sektor yang sama yang dihasilkan oleh wilayah tertentu baik yang dihasilkan oleh wilayah lain, baik pasar domestik maupun dipasar regional.

Penentuan sektor ini unggulan menjadi hal yang penting sebagai dasar perencanaan pembangunan daerah sesuai era otonomi daerah saat ini, dimana .daerah memiliki kesempatan untuk mengatur daerahnya sendiri hal ini menegaskan bahwa setiap daerah memiliki kesempatan dan kewenangan untuk membuat kebijakan yang sesuai dengan potensi daerah demi mempercepat

pembangunan ekonomi daerah yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat

Menurut racbini (2001;40) ada empat syarat agar sebuah sektor bisa dijadikan sektor unggulan, yaitu :

1. Sektor tersebut harus menghasilkan produk yang mempunyai permintaan yang cukup besar, sehingga laju pertumbuhan berkembang cepat akibat dari efek permintaan tersebut.
2. Karena ada perubahan teknologi yang teradopsi secara kreatif, maka, fungsi fungsi produksi bergeser dengan pengembangan kapasitas yang lebih luas.
3. Harus terjadi peningkatan investasi kembali dari hasil-hasil produksi sektor yang menjad prioritas tersebut.
4. Sektor tersebut harus berkembang, sehingga mampu memberi pengaruh terhadap sektor-sekotr lainnya

2.2 Penelitian Terdahulu

Aloysius Pratama Andika Putra (2012), Analisis Potensi dan Daya Saing Ekonomi Kabupaten Ngajunuk. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi sektor-sektor mana yang termasuk sektor potensial serta berdaya saing kompetitif dan spesialisasi masing-masing sektor ,klasifikasi setiap sektor,serta pengembangannya sektor potensial. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis tipologi klasen, Shift Share E-M, dan trend. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari analisis tipologi klasen sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat adalah sektor pertanian, sektor sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor jasa-jasa. Hasil analisis SS-MM sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif sekaligus spesialisasi pertanian, sektor perdagangan hotel dan restoran dan jasa-jasa. Hasil trend menunjukkan bahwa ketiga sektor bahwa ketiga sektor potensial menunjukkan trend yang yang positif. Dalam hal ini pemerintah kabupaten nganjuk perlu menetapkan kebijakan pembangunan dengan memprioritaskan sektor potensial dengan tetap memperlihatkan sektor serta meningkatkan produktifitas dan porefesionalisma dalam mengelola sektor-

sektor potensial agar mempunyai keunggulan kompetitif dan spesialisasi untuk meningkatkan pendapatan di kabupaten nganjuk.

Miftahul Rohman (2016), Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten Jember Tahun 2010 -2013. Tujuan penelitian adalah menganalisis perkembangan PDRB selama 4 tahun (2010-2013) pada masing-masing sektor, menganalisis sektor basis ekonomi yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah dan menganalisis sektor – sektor ekonomi potensial untuk dikembangkan sebagai penunjang pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jember. Hasil menunjukkan bahwa Kabupaten Jember memiliki sektor basis yang potensial yaitu sektor pertanian, sektor penggalian (pertambangan) dan sektor jasa-jasa. Laju pertumbuhan PDRB sektor industri pengolahan. Sektor konstruksi dan sektor perdagangan hotel dan restoran lebih cepat pada PDRB di Jawa Timur. Sektor jasa-jasa merupakan sektor dengan nilai tingkat kepotensialan istimewa. Sedangkan sektor pertanian dan sektor penggalian (pertambangan) merupakan sektor dengan nilai kepotensialan baik sekali. Kabupaten Jember pada saat mengembangkan sektor-sektor ekonomi yang strategis dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonominya. Karena diharapkan dengan mengembangkan sektor potensial akan mampu merangsang pertumbuhan sektor non potensial sehingga semua sektor ekonomi bersama-sama mendukung peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Hidayatullah Hanifah (2017). Analisis Sektor Unggulan dan Perubahan Struktur Ekonomi Kabupaten Tuban Tahun 2010-2015. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui sektor potensial di Kabupaten Tuban dengan analisis LQ dan DLQ pada PDRB menunjukkan sektor pertambangan dan penggalian menjadi sektor basis dan memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi sektor unggulan di Kabupaten Tuban . Hasil analisis shift share klasik dan shift share esteban marquillas pada tenaga kerja menunjukkan terjadi pertumbuhan struktur ekonomi dari pertanian ke sektor perdagangan di kabupaten di Kabupaten Tuban.

Wiwin Ayu Rahayu (2017). Analisis Sektor Unggulan di Kabupaten Bojonegoro Tahun 2010-2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sektor basis dan non basis kabupaten Bojonegoro serta mengetahui daya saing Kabupaten

Bojonegoro terhadap provinsi Jawa Timur pada tahun 2011 – 2015, penelitian yang digunakan adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bojonegoro yang dihitung berdasarkan harga konstan tahun dasar 2010. Dalam penelitian ini digunakan analisis Location Quotient (LQ) dan analisis Shift Share esteban Marquillas yang berguna untuk mengetahui sektor unggulan dan mengetahui daya saing Kabupaten Bojonegoro terhadap Provinsi Jawa Timur. Sektor unggulan di Kabupaten Bojonegoro tahun 2011-2015 adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor informasi dan komunikasi dan sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib. Sedangkan sektor yang berpotensi ekonomi di Kabupaten Bojonegoro tahun 2011-2015 adalah sektor pengadaan listrik dan gas, sektor konstruksi, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor jasa perusahaan dan sektor jasa lainnya. Kabupaten Bojonegoro harus lebih mengutamakan pengembangan sektor ekonomi potensial yang diharapkan dapat merangsang pertumbuhan sektor non potensial. Sehingga pada akhirnya sektor satu dengan sektor yang dapat mendukung peningkatan pertumbuhan ekonomi dan dapat memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi berupa peningkatan pendapatan dan memberikan lapangan pekerjaan di Kabupaten Bojonegoro.

Dio Suryo Pradana (2016) Pusat Pertumbuhan Ekonomi Dan Strategi Pengembangan penelitian ini bertujuan mengklasifikasikan wilayah pada masing-masing wilayah pengembangan pengembangan IV Jawa Timur, mengidentifikasi wilayah yang menjadi pusat pertumbuhan di satuan wilayah pengembangan IV provinsi Jawa Timur. Mengidentifikasi sektor ekonomi yang potensial dan memiliki keunggulan komparatif untuk menggerakkan perekonomian wilayah di satuan Wilayah Pengembang IV provinsi Jawa Timur, mengetahui dampak penganda dari sektor potensial dan memiliki keunggulan komparatif pada masing-masing wilayah, mengetahui strategi pengembangan wilayah yang menjadi pusat pertumbuhan di Satuan Wilayah Pengembang IV Jawa Timur, penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif melalui pendekatan kuantitatif dengan memakai data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Badan

Perencanaan Pembangunan Daerah, dan instansi lain yang diperlukan. Alat analisis yang digunakan adalah Analisis sogram, Analisis tipologi klasen, analisis location quotient (LQ), *shift share*, efek pengganda pendapatan dan swot. Hasil analisis menunjukkan bahwa kabupaten jember menjadi pusat pertumbuhan di SWP IV Jawa timur karena memiliki fasilitas terbanyak kabupaten jember dan Kabupaten Situbondo masuk dalam kategori daerah relative tertinggal. Sektor pertanian menjadi menjadi sektor basis di masing-masing wilayah dan memiliki keunggulan kompetitif tertinggi diantara sektor yang lain do ketiga Kabupaen. yang berada WSP IV jawa timur. Peritungan pengganda pendapatan menunjukkan ssektor listrik, gas dan air bersih memiliki pengganda pendapatan terbesar dikabupaten Jember dan Situbondo, sektor jasa memiliki pengganda pendapatan terbeasar di situbondo. strategi pengembangan wilayah yang menjadi pertumbuhan di SWP (Kabupaten Jember) yaitu menciptakan dan meningkatkan kesempatan berusaha dan lapangan kerja sumber daya alam secara optimal sebagaikonsekuensi untuk menggali potensi-potensi baru yang ada di daerah dan meningkatkan laju pertumbuhanmekonomi, meningkatkan pemerataan pembangunan wilayah dengan bekerja sama dengan pihak swasta, meningkatkan efektivitas dan efisiensi manajemen pelayamam kesehatan, pendidikan, keterampilan dan kewirausahaan untuk lua;itas indeks pembangunan manusia.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Alat Analisis	Hasil
Aloy Pratama Andhyka putra (2016)	Analisis potensial dan Daya Saing Ekonomi Kabupaten Nganjuk	Tipologi Klasen, Shift Share E-M, Trend	Sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat adalah sektor pertanian, sektor perdagangan, hotel dan restoran dan jasa-jasa
Dio Surya Pradana (2016)	Pusat Pertumbuhan Ekonomi dan Strategi Pengembangan di Jawa Timur	Tipologi Klasen, Location Quetient (LQ), Shift Share Klasik	Sektor jasa –jasa memiliki pengganda pendapatan terbesar di Kabupaten Situbondo
Miftahul Rochman (2016)	Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Jember Tahun 2010-2013	Analisis pertumbuhan PDRB, Analisis location (LQ) dan Analisis Shift Share	Hasil menunjukkan bahwa Jember memiliki sektor potensial yaitu sektor pertanian, sektor penggalian dan sektor jasa jasa
Hidayatul hanifah (2017)	Analisis Sektor Unggulan dan Perubahan Struktur Ekonomi Kabupaten Tahun 2010 – 2015	<i>Dinamic Location Quetiont</i> (DLQ), Shift Share Esteban Marquillas	Sektor Pertambangan dan penggalian menjadi sektor basis dan memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi sektor unggulan . dan perubhan struktur ekonom dari pertanian ke perdagangan di Kabupaten Tuban
Wiwin Ayu Rahayu (2017)	Analisis Sektor Unggulan di Kabupaten Bojonegoro Tahun 2011-2015	<i>Location quetiont</i> (LQ), Shift Share Esteban Marquillas	Mengetahui sektor unggulan di Kabupaten Bojonegoro pertanian, kehutanan dan perikanan, dan tambang

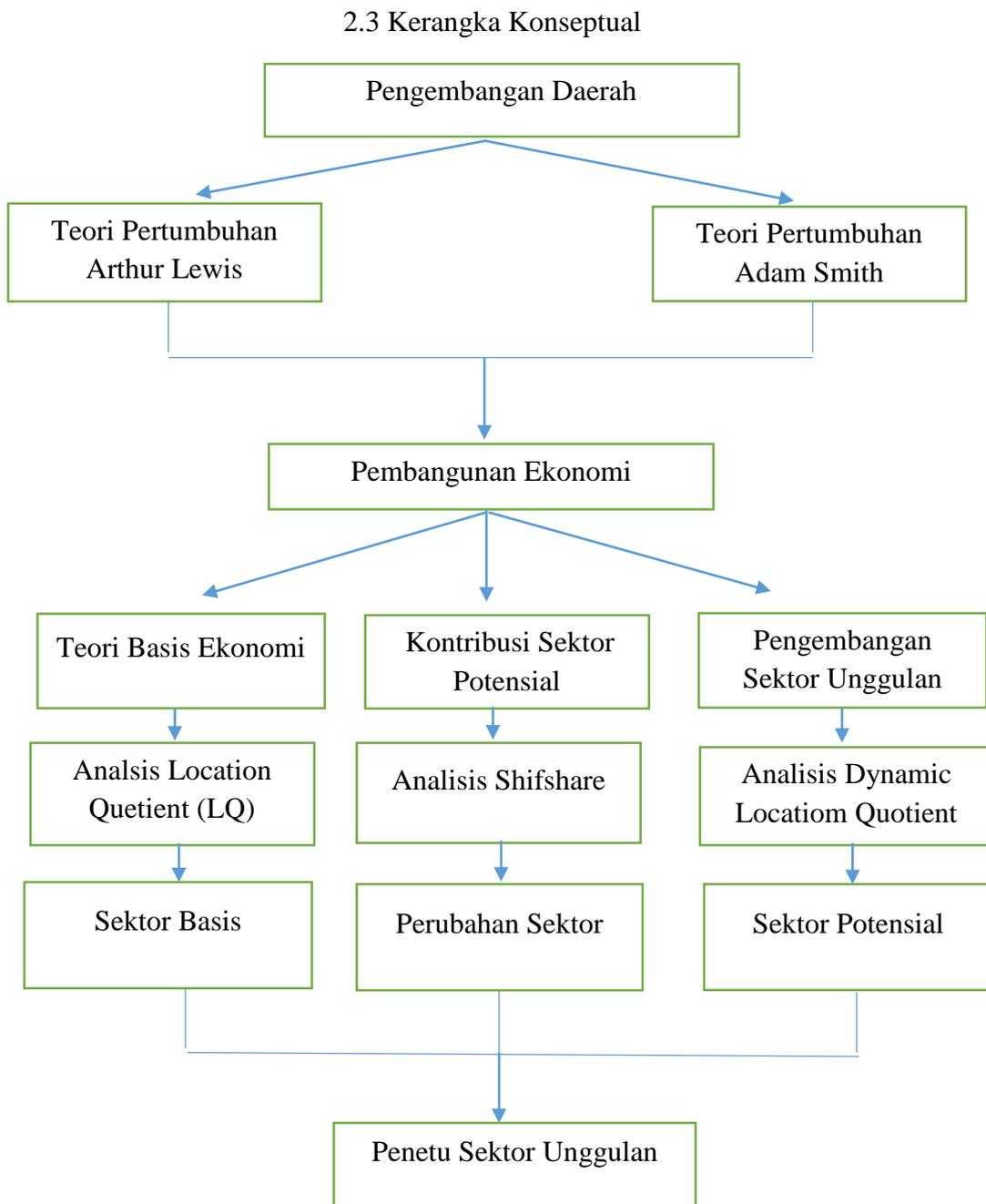
Nama	Judul	Alat Analisis	Hasil
Agung Laksono (2015)	Analisis Potensi Subsektor hortikultura Dikabupaten Banyuwangi	Analisis Location Qoutient, rumus perhitungan kotribusi	Hasil menunjukkan bahwa sektor yang memiliki potensi untuk dikembangkan yaitu manggis, jeruk dan cabe besar
Muhammad Setiawan (2014)	Analisis Sektor Ekonomi Basis Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Kota Batu	Kontribusi sektoral, LQ, Shift Share, Mrp dan Tipologi klassen.	Sektor-sektor yang patut di kembangkan di Kota Batu yaitu sektor pertanian, listrik gas dan air bersih, perdagangan hotel dan restoran serta jasa-jasa
Zainal Abidin (2015)	Aplikasi Analisis Shift Share Sektor Pertanian Dalam Perekonomian di Sulewasi	Shift share	Perumbuhan sektor pertanian di pengaruhi oleh pertumbuhan nasional dan pertumbuhan sektor pertanian masih tergolong lambat
Reni Fatmasari Syafrudin (2018)	Analisis sektor unggulan di Kabupaten Gowa	<i>Location Quetiont</i> (DLQ) dan Tipologi Klassen	Hasil menunjukkan bahwa komoditi markisa,kentang,tomat,wortel kubis,swi putih dan kentang menjadi sektor yang masuk dalam sektor basis dan komoditi yang tergolong maju dan bertumbuh dengan cepat adalah markisa,kentang, dan tomat.

2.3 Kerangka Konseptual

Setiap daerah memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang berbeda. Hal ini di dasari karena setiap daerah memiliki karakteristik yang berbeda disetiap daerahnya. Sehingga dalam mengembangkan wilayahnya juga diperlukan kebijakan yang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh setiap daerah tersebut. karena pengembangan ekonomi dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya alam, tenaga kerja, luas daerah, pasar ekspor. Pengembangan ekonomi daerah dapat diukur dengan laju pertumbuhan pendapatan daerah yang bersangkutan sehingga upaya peningkatan laju pertumbuhan ekonomi daerah pada hakikatnya adalah upaya untuk meningkatkan pendapatan daerah.

Sektor hortikultura merupakan salah satu sektor yang mampu memberikan potensi terhadap pertumbuhan ekonomi. Apabila sektor ini dikembangkan sesuai dengan teori Adam Smith yang menyatakan bahwa salah satu indikator pertumbuhan ekonomi suatu daerah mampu menciptakan spesialisasi terhadap sumber daya yang dimilikinya sedangkan teori Arthur Lewis menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat dicapai apabila sektor modern dan sektor tradisional tidak mengalami kelebihan tenaga kerja.

Berdasarkan gambar 2.1 dapat dijelaskan bahwa untuk mengembangkan perekonomian daerah memerlukan pengelompokan dari berbagai aktivitas ekonomi. Dimana analisis Location Quotient (LQ) digunakan untuk mengetahui sektor apa saja yang termasuk dalam sektor basis. Sementara Analisis shiftshare digunakan untuk mengetahui bagaimana peranan sektor hortikultura terhadap perekonomian sedangkan Dynamic Location Quotient berguna untuk mengetahui sektor – sektor mana yang memiliki potensi untuk dikembangkan di masa yang akan datang.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan menjelaskan fenomena yang ada dengan menggunakan angka-angka untuk mencandarkan karakteristik individu atau kelompok (Syamsudin & Damiyanti: 2011:30). Sifat dari penelitian ini adalah deskriptif artinya data yang dikumpulkan umumnya kebanyakan berbentuk angka-angka dan untuk analysis datanya bersifat induktif, karena dalam penelitian ini tidak menyusun hipotesis awal untuk diuji dengan bukti- bukti empiris.

3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sektor hortikultura yang potensial untuk dapat dikembangkan agar mampu kemakmuran masyarakat dan juga meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah serta menjadikan sebagai salah satu sektor unggulan dibanyuwangi.

3.1.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Banyuwangi selama kurun waktu 2012-2016. Alasan diambilnya sektor hortikultura di banyuwangi karena di Kabupaten banyuwangi memiliki potensi subsektor hortikultura yang cukup tinggi. Potensi ini dapat dilihat dari tingginya jumlah produksi komoditas hortikultura di kabupaten banyuwangi baik itu di sektor buah-buahan maupun sayuran-sayuran, banyaknya komoditas hortikultura buah buah unggulan dan ada sebagian komoditas hortikultura yang bisa dikespor keluar daerah.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang telah dikumpulkan oleh instansi badan pusat statistik yang telah disusun dengan baik dan siap diolah, yaitu data Hortikultura dengan klasifikasi 2 sektor yaitu sektor buah – buahan dan sayur sayuran di Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2012 – 2016 dan juga sektor hortikultura dengan klasifikasi dua sektor yaitu sektor buah – buahan dan sayur sayuran di Provinsi Jawa Timur pada Tahun 2012 - 2016 dan juga data sekunder lainnya yang masih berkaitan dengan penelitian ini

3.3 Metode Analisis

3.3.1 Analisis Location Quotient

Analisis ini bertujuan untuk menentukan apakah sebuah sektor termasuk sektor basis atau non basis dan juga bisa digunakan untuk memperluas analisis shift share. Salah satu pendekatan yang digunakan untuk menentukan sektor–sektor basis ini adalah LQ. Dimana untuk mengetahui hasil analisis ini menggunakan perbandingan besarnya peranan suatu sektor/industri di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor atau industri tersebut secara nasional. Ada banyak sektor yang bisa di analisis menggunakan LQ. Berikut ini adalah rumus analisis *Location Quotient*

Rumus menghitung LQ adalah sebagai berikut (Sjafrizal, 2012):

$$LQ = \frac{y_i/y_t}{Y_i/Y_t}$$

Dimana : LQ = location quotient di wilayah kabupaten banyuwangi

y_i = Sektor Hortikultura di Kabupaten Banyuwangi

y_t = Total Hortikultura Kabupaten Banyuwangi

Y_i = Sektor Hortikultura di Provinsi Jawa Timur

Y_t = Holtikultura Total ekonomi di provinsi jawa timur

Ketereangan :

1. Jika hasil $LQ > 1$ maka sektor tersebut dikategorikan sektor basis, artinya tingkat spesialisasi kabupaten banyuwangi lebih tinggi dari tingkat provinsi jawa timur. Produksi komoditas yang bersangkutan sudah melebihi kebutuhan konsumsi di daerah dimana komoditas tersebut dihasilkan dan kelebihanannya dapat di jual keluar daerah (ekspor).
2. Jika $LQ < 1$ maka sektor tersebut dikategorikan sector non basis, artinya tingkat spesialisasi kabupaten banyuwangi lebih rendah dari tingkat provinsi jawa timur.

3.3.2 Analisis Dynamic Location Quetiont (DLQ)

Analnsis DYNAMIC Location Quetiont ini bertujuan untuk mengetahui prospek ke depan sebuah sektor apakah masih basis atau sudah non basis dan juga digunakan untuk melengkapi kelemahan dari analisis LQ maka digunakan analisis DLQ. Analisis ini berfungsi untuk mengetahui sektor manakah yang bisa menjadi prioritas di dalam suatu perekonomian . Keakuratan analisis ini juga lebih juga lebih tepat karena menggunakan laju pertumbuhan pada suatu sektor. Formulasi dari analisis DLQ (Yuwono, 2010: 49) adalah sebagai berikut:

$$DLQ = \frac{(1+gin)/(1+gn)}{(1+gi)/(1+G)}$$

Dimana :

DLQ = Indeks dari laju pertumbuhan sektor (i) di Kabupaten Banyuwangi;

Gin = Rata-rata laju pertumbuhan (Hortiikultura) sektor ekonomi (i) di Kabupaten Banyuwangi

Gi = Rata-rata laju pertumbuhan (Hortikultura) sektor ekonomi (i) di Provinsi JawaTimur

Gn = Rata-rata laju pertumbuhan (Hortikultura) di Kabupaten Banyuwangi

G = Rata-rata laju pertumbuhan (Hortikultura) di Provinsi Jawa Timur

T = Jangka waktu pertumbuhan DLQ

Kriteria yang digunakan :

1. apabila DLQ suatu sektor > 1 , maka laju pertumbuhan sektor (i) terhadap pertumbuhan PDRB daerah (n) lebih cepat dibandingkan dengan proporsi laju pertumbuhan sektor tersebut terhadap PDRB daerah himpunannya. Masa depan keadaan masih tetap sehingga sebagaimana adanya saat ini, maka dapat diharapkan bahwa sektor ini akan unggul dalam persaingan;
2. apabila DLQ suatu sektor < 1 , maka laju pertumbuhan sektor (i) terhadap pertumbuhan PDRB daerah (n) lebih lambat dibandingkan dengan proporsi

3.3.2 Analisis shift share

Analisis shift share adalah suatu teknik untuk menganalisis perubahan-perubahan struktur daerah di bandingkan dengan perekonomian nasional dan juga peranan dari suatu sektor di dalam perekonomian. Dalam analisis ini, akan di bandingkan bagaimana kondisi Pertumbuhan daerah terhadap pertumbuhan nasional. Tujuannya adalah untuk melihat dan menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan daerah yang lebih luas atau nasional.

Menurut Soepomo dalam jurnal Basuki dan Gayatri (2009), bentuk umum analisis shift share dan komponen-komponennya adalah::

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

Keterangan :

i = Sektor-sektor ekonomi yang ditelit

j = variable wilayah yang ditelit

n = variable wilayah provinsi jawa timur.

D_{ij} = perubahan sektor i

N_{ij} = Pertumbuhan nasional sektor i

M_{ij} = bauran industri sektor i

C_{ij} = keunggulan kompetitif sektor i

E_{ij} = Produksi sektor I di daerah

r_{ij} = laju pertumbuhan sektor I di daerah

r_{in} = laju pertumbuhan sektor I di provinsi

m = laju pertumbuhan produksi di provinsi

1. Mengukur laju pertumbuhan sektor i di wilayah

$$r_{ij} = (e^*_{ij} - e_{ij}) / e_{ij}$$

2. Mengukur laju pertumbuhan sektor i perekonomian nasional;

$$r_{in} = (e^*_{in} - e_{in}) / e_{in}$$

3. Mengukur laju pertumbuhan nasional.

$$r_n = (e^*_n - e_n) / e_n$$

Keterangan:

e^*_{in} = Produksi sektor i di tingkat nasional pada tahun terakhir analisis.

e_{in} = Produksi sektor i di tingkat nasional pada suatu tahun dasar tertentu

e^*_{ij} = Produksi sektor i di wilayah j pada tahun terakhir analisis

e_{ij} = Produksi sektor i di wilayah j pada suatu tahun dasar tertentu

e^*_n = Produksi nasional pada tahun terakhir analisis

e_n = Produksi nasional pada suatu tahun dasar tertentu

Teknik analisis shift share menurut Arsyad (2005:139-140), membagi perubahan pertumbuhan (D_{ij}) menjadi tiga komponen, yaitu:

1. pengaruh pertumbuhan ekonomi di atasnya (N_{ij}), yang diukur dengan cara menganalisis perubahan pengerjaan agregat secara sektoral dibandingkan dengan perubahan pada sektor yang sama di perekonomian yang dijadikan acuan;
2. pengaruh pergeseran proporsional atau bauran industri (M_{ij}), yang mengukur perubahan pertumbuhan atau penurunan pada daerah studi

dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang dijadikan acuan. Dimana melalui pengukuran ini dimungkinkan untuk mengetahui apakah perekonomian daerah studi terkonsentrasi pada industri-industri yang tumbuh lebih cepat ketimbang perekonomian yang dijadikan acuan;

3. pengaruh pergeseran diferensial atau keunggulan kompetitif (Cij), yang menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan acuan, dimana jika pergeseran diferensial dari suatu sektor adalah positif, maka sektor tersebut lebih tinggi daya saingnya ketimbang sektor yang sama pada perekonomian yang dijadikan acuan

sehingga dapat di ketahui berbagai peranan sektor. Karena dalam analisis shift share ini menganalisis pergeseran suatu sektor seperti produksi dan kesempatan kerja menggunakan dua wilayah sebagai acuan. Analisis ini juga memiliki fungsi untuk mengetahui bagaimana perkembangan suatu sektor terhadap perekonomian di suatu daerah. Perkembangan ini di lihat melalui perbandingan dengan sektor sektor yang lain dan juga perkembangan di suatu daerah dengan daerah yang lainnya sehingga hasil perbandingan dapat dijadikan acuan apakah sektor tersebut mengalami perkembangan atau justru mengalami penurunan. Perhitungan dari analisis ini juga bisa digunakan sebagai acuan untuk mengetahui bagaimana laju pertumbuhan suatu sektor.

3.4 Definisi Oprasional

Definisi variabel oprasional bertujuan untuk memberikan batasan pengertian terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian agar tidak menimbulkan persepsi yang berlainan dan menyamakan pandangan penulis dan pembaca, maka variable variabel yang digunakan dapat didefinisikan sebagai berikut :

1. Hortikultura adalah penumbuhan tanaman yang terdiri dari buah-buahan dan sayursayuran yang diusahakan di kabupaten banyuwangi dengan kondisi kondisi yang dikontrol yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan.

2. Produksi sektor hortikultura Kabupaten Banyuwangi, yaitu pendapatan yang diperoleh dari produksi sektor buah – buahan dan sayur – sayuran atas dasar harga konstan 2010 satuannya adalah Ton
3. Laju pertumbuhan sektor Hortikultura adalah perkembangan Perkembangan produksi Hortikultura 2012 – 2016 yang dinyatakan dalam %

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Keadaan Gegografis

Kabupaten Banyuwangi adalah sebuah Kabupaten terluas di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten ini terletak di ujung paling timur Pulau Jawa, berbatasan dengan Kabupaten Situbondo di utara, Selat Bali di timur, Samudera Hindia diselatan serta Kabupaten Jember dan Kabupaten Bondowoso di barat. Pelabuhan Ketapang menghubungkan Pulau Jawa dengan Pelabuhan Gilimanuk di Bali. Berdasarkan garis batas koordinatnya, posisi Kabupaten Banyuwangi terletak antara 7° , $43-80^{\circ}$, 46 Lintang Selatan dan 113° , $53-114^{\circ}$, 38 Bujur Timur. Wilayah Kabupaten Banyuwangi mempunyai ketinggian antara 25–100 meter di atas permukaan air laut. Wilayah Kabupaten Banyuwangi terbagi menjadi 24 Kecamatan, 189 Desa dan 28 Kelurahan.

Kabupaten Banyuwangi adalah Kabupaten yang dikelilingi oleh laut Jawa, Selat Bali dan Samudera Indonesia yang berada di selatan equator dan memiliki iklim tropis yaitu musim hujan dan musim kemarau berikut perbedaan curah hujan Kabupaten Banyuwangi sebagai berikut

1. Rata-rata curah hujan selama tahun 2016 mencapai 83.65 mm. Curah hujan terendah terjadi pada Bulan september 2016 sebesar 0,8 mm, sedangkan curah
2. hujan tertinggi terjadi pada Bulan maret sebesar 225.9 mm; Presentase rata-rata penyinaran matahari terendah pada Bulan Januari sebesar 55 % dan tertinggi pada Bulan September sebesar 98 persen;
3. Rata-rata kelembaban udara pada tahun 2016 diperkirakan mendekati 85 persen. Kelembaban terendah terjadi pada Bulan September dengan rata-rata kelembaban udara sebesar 77 persen. Sebaliknya kelembaban tertinggi terjadi pada Bulan Januari dengan besaran 87 persen;

4. Rata-rata suhu udara terendah terjadi pada Bulan Juli sebesar 19,2 derajat celcius. Sedang tertinggi pada Bulan Nopember sebesar 29,6 derajat celcius.

Kabupaten banyuwangi juga memiliki aliran sungai yang mengalir sangat panjang dan juga daratan rendah yang terbentang luas dimana di Kabupaten banyuwangi juga terdapat 35 DA yang difungsikan sebagai aliran sawah dan juga memiliki dampak terhadap kualitas tanah pertanian.

Kabupaten banyuwangi merupakan salah satu daerah kabupaten propinsi Jawa Timur yang memiliki keluasan wilayah 5.782,50 km² merupakan daerah hutan. Area kawasan hutan ini mencapai 183.396,34 Ha atau sekitar 31,72%, persawahan sekitar 66.152 atau sekitar 11,14%, perkebunan dengan luas 82.143,63 ha atau sekitar 14,21%. Pemukiman dengan luas sekitar 127,454,22 ha atau 22,04% sisanya digunakan untuk jalan, lading dan lain lain. Gabungan sumber daya alam potensial dan letak strategis serta ditunjangnya pendistribusian barang dan jasa yang mudah mengingat kabupaten banyuwangi merupakan salah satu kabupaten yang menjadi jalur pengiriman jawa bali. Hal ini memudahkan pendistribusian barang baik hasil migas dan non migas sehingga memiliki banyak peluang kerja yang cukup.

Topografi wilayah daratan Kabupaten Banyuwangi bagian barat dan utara pada umumnya merupakan pegunungan dan bagian selatan sebagian besar merupakan dataran rendah. Tingkat kemiringan rata-rata pada wilayah bagian barat dan utara 400, dengan rata-rata curah hujan lebih tinggi bila di banding dengan bagian wilayah lainnya. Daratan yang datar sebagaian besar mempunyaiketinggian tanah di Kabupaten Banyuwangi mencapai 0–2.500 meter dari permukaan laut dan berdasarkan klasifikasi Wilayah Tanah Usaha (WTU) ketinggian tersebut dibedakan atas:

1. Ketinggian 0-25 meter di atas permukaan laut meliputi luas wilayah 41.926 Ha. (12,04 persen) dari luas tanah. Ketinggian ini didapatkan pada Kecamatan Banyuwangi, Bangorejo, Giri, Kalipuro, Kabat, Muncar, Pesanggaran, Purwoharjo, Rogojampi, Srono, Tegaldlimo dan Wongsorejo;

2. Ketinggian 100-500 meter di atas permukaan laut meliputi luas wilayah 158.939 Ha. (45,65 persen) dari luas daerah. Ketinggian ini didapat pada hampir semua Kecamatan kecuali Kecamatan Banyuwangi, Muncar, Purwoharjo yang tingginya di bawah 100 meter di atas permukaan laut;
3. Ketinggian 500-1.000 meter di atas permukaan laut meliputi luas wilayah 36.527 Ha. (10,49 persen) dari luas daerah. Ketinggian ini meliputi Kecamatan Genteng, Sempu, Giri, Kalipuro, Glagah, Glenmore, Kabat, Songgon dan Wongsorejo. Ketinggian lebih dari 1.000 meter di atas permukaan laut meliputi Kecamatan Giri, Kalipuro,
4. Glagah, Glenmore, Kabat, Songgon dan Wongsorejo; Daerah Kecamatan pantai meliputi Kecamatan Wongsorejo, Giri, Kalipuro, Banyuwangi, Kabat, Rogojampi, Muncar, Tegaldlimo, Purwoharjo dan Pesanggaran.

4.1.2 Keadaan Penduduk

Salah satu aspek penting yang mempengaruhi pengembangan dalam suatu daerah adalah penduduk, karena sebagian subjek sekaligus penduduk bisa menjadi objek pembangunan itu sendiri. yang menjadi indikator dalam mengkaji jumlah dan kualitas penduduk adalah menggunakan ilmu demografi. Ilmu demografi mempelajari berbagai aspek sosial kependudukan diantaranya tentang jumlah penduduk, pertumbuhan penduduk dan lain sebagainya. jumlah penduduk Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2016 adalah 1.599.811 jiwa, terdiri dari 759.976 laki-laki dan 803.835 perempuan. Rasio jenis kelamin Kabupaten Banyuwangi 99 persen, ini menunjukkan bahwa penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan penduduk perempuan. Jika dikaitkan dengan kelompok umur nampak bahwa proporsi penduduk perempuan yang lebih besar berada pada kelompok kelompok umur tua. Sehingga untuk perencanaan pembangunan kependudukan di bidang kesehatan, kelompok manula perempuan ini menjadi penting.

Data dari kependudukan ini di cari secara enam bulan sekali untuk mendapat hasil data yang sesuai dengan lapangan dan untuk sensus penduduk dilaksanakan setiap 10 tahun sekali oleh Badan Pusat Statistik dan datanya akan

dipublikasikan setiap sepuluh bulan sekali. Sedangkan untuk pengumpulan data menggunakan cara registrasi yang saat ini masih dibutuhkan oleh banyak pihak karena metode ini digunakan untuk periode sementara.

Tabel 4.1 Laju pertumbuhan penduduk Kabupaten banyuwangi 2016

Kecamatan Subdistrict	Jumlah Penduduk (orang) Population			Laju Pertumbuhan Penduduk Population Growth Rate (%)	
	2000	2010	2016	2000-2010	2010-2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
010 Pesanggaran	90 316	48 412	49 422	0,27*	0,52
011 Siliragung	-	44 390	45 125	0	0,41
020 Bangorejo	57 899	59 442	60 405	0,26	0,40
030 Purwoharjo	63 589	64 969	65 800	0,21	0,32
040 Tegaldlimo	59 472	61 176	62 223	0,28	0,43
050 Muncar	122 238	128 924	133 187	0,53	0,82
060 Cluring	67 871	70 049	71 397	0,32	0,48
070 Gambiran	100 347	58 412	59 898	0,41*	0,63
071 Tegalsari	-	46 161	47 304	0	0,61
080 Glenmore	67 117	69 471	70 894	0,35	0,51
090 Kalibaru	57 830	61 181	63 280	0,56	0,85
100 Genteng	79 895	83 124	85 149	0,4	0,60
110 Srono	84 217	87 209	89 069	0,35	0,53
120 Rogojampi	88 791	92 358	94 537	0,39	0,58
130 Kabat	63 501	67 137	69 393	0,56	0,83
140 Singojuruh	45 890	45 242	45 607	-0,14	0,20
150 Sempu	69 543	71 281	72 323	0,25	0,36
160 Songgon	49 857	50 275	50 509	0,08	0,12
170 Glagah	58 708	33 992	35 063	0,53*	0,78
171 Licin	-	27 878	28 764	0	0,79
180 Banyuwangi	101 813	106 000	108 617	0,4	0,61
190 Giri	26 743	28 510	29 617	0,64	0,96
200 Kalipuro	64 451	76 179	84 320	1,69	2,57
210 Wongsorejo	68 703	74 306	77 908	0,79	1,19
Banyuwangi	1 488 791	1 556 078	1 599 811	0,44	0,70

4.1.3 Gambaran Umum Perekonomian

Tujuan dari pembangunan ekonomi adalah untuk merubah tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih baik. Pengembangan ekonomi yang dilakukan baik di desa maupun dikota selain merubah tingkat pertumbuhan juga akan merubah struktur dan corak kegiatan ekonomi atau dalam istilah ekonomi adalah struktur ekonomi daerah. Struktur ekonomi dapat diartikan sebagai sebaran atau

distribusi dari masing-masing komponen yang membentuk ekonomi suatu wilayah yang disajikan dalam presentase

Bisa dibedakan antara struktur ekonomi jangka pendek dan struktur ekonomi jangka panjang dimana dalam struktur ekonomi dalam jangka pendek berguna untuk menggambarkan tipe atau corak ekonomi suatu daerah, bila sektor primer (*agriculture*) yang dominan berarti daerah tersebut menganut tipe agraris, demikian pula apabila sektor sekunder (*manufaktur*) yang dominan maka daerah tersebut dikatakan menganut tipe industri. Untuk jangka panjang struktur ekonomi dapat menunjukkan arah dan keberhasilan pembangunan ekonomi dengan melihat transformasi ekonomi yang terjadi.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan struktur ekonomi suatu daerah mengalami perubahan; 1) adanya perubahan permintaan domestik yang disebabkan oleh kombinasi antara peningkatan pendapatan riil perkapita dan perubahan selera masyarakat, 2) perubahan penggunaan teknologi dan peningkatan kualitas sumber daya masyarakat, 3) penemuan material-material baru untuk diproduksi.

Struktur lapangan usaha sebagian besar masyarakat Kabupaten Banyuwangi belum bergeser dari lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan ke lapangan usaha ekonomi lainnya. Hal ini dapat dilihat dari besarnya peranan masing-masing lapangan usaha terhadap total PDRB. Sumbangan terbesar pada tahun 2016 dihasilkan oleh lapangan usaha kategori pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 36,45 persen; kemudian lapangan usaha kategori konstruksi sebesar 11,39 persen; lapangan usaha kategori industri pengolahan sebesar 10,89 persen dan lapangan usaha kategori pertambangan dan penggalian sebesar 7,73 persen, sementara peranan lapangan usaha kategori yang lain kontribusinya di bawah 5 persen.

4.1.4 Pertumbuhan Ekonomi

Dasar pengambilan keputusan Bagi para perancang pemangunan kebijakan ekonomi adalah angka pertumbuhan ekonomi sering digunakan sebagai salah satu alat ukur dalam menentukan stabilitas ekonomi regional. Untuk menghitung

pertumbuhan ekonomi digunakan PPDR ADHK, yang didalamnya sudah dihilangkan pengaruh kenaikan harga barang dan jasa. Dalam kurun waktu lima tahun terakhir pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyuwangi cenderung stabil. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyuwangi dalam Kurun waktu tersebut juga didukung oleh seluruh sektor yang mengalami pertumbuhan positif.

4.2 Tabel Laju Pertumbuhan Regional Domestik Bruto atas dasar Harga Konstan menurut Lapangan Usaha Kabupaten Banyuwangi 2012 – 2016

Uraian	2012	2013	2014	2015	2016
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	7,23	5,80	4,45	4,70	2,92
Pertambangan dan Penggalian	2,74	0,76	4,17	4,99	5,31
Industri Pengolahan	5,93	5,59	6,45	6,91	6,28
Pengadaan Listrik dan Gas	7,66	3,21	6,44	6,68	4,20
Pengadaan Air, Pengolahan sampah,	4,67	6,84	2,64	5,34	5,05
Konstruksi	8,73	8,39	7,30	6,20	7,51
Perdagangan besar dan Eceran	9,60	11,46	6,07	7,03	6,86
Transportasi dan Pergudangan	7,60	6,95	7,52	7,61	7,68
Penyediaan Akomodasi dan makanan	8,39	8,07	10,33	11,07	9,50
Informasi dan Komunikasi	10,71	9,41	7,80	7,94	6,92
Jasa Keuangan dan Asuransi	8,95	11,35	6,12	7,49	5,80
Real Estate	7,11	8,30	9,79	6,76	5,21
Jasa Perusahaan	5,53	7,99	6,82	6,83	5,77
Aministrasi Pemerintahan	2,03	2,16	0,86	6,56	5,54
Jasa Pendidikan	10,77	3,92	5,07	6,59	6,57
Jasa Kesehatan dan Kegiatan sosial	6,65	6,71	9,72	8,75	8,66
Jasa Lainnya	3,45	5,59	6,22	5,61	9,02

Lapangan usaha lainya yang mengalami pertumbuhan di atas 5 persen pada tahun 2016 ialah Pertambangan dan Penggalian 5,31 persen, Industri Pengolahan 6,28, Pengadaan Air, Pengolahan Sampah 5,05, konstruksi 7,51, perdagangan besar dan eceran 6,86. Transportasi dan pergudangan 7,68, penyediaan akomodasi dan makanan 9,50, Informasi dan Komunikasi 6,92, Jasa keuangan dan Asuransi 5,80, Real Estate 5,21 jasa perusahaan 5,77, administrasi pemerintahan 5,54, Jasa Pendidikan 6,57, jasa kesehatan dan kegiatan sosial 8,66 dan jasa lainnya 9,02.

4.1.5 Gambaran Umum Hortikultura

Melihat laju dari perkembangan sektor hortikultura di Kabupaten Banyuwangi selama tiga tahun yaitu pada tahun 2012, 2013 dan 2014 masih didominasi oleh komoditas hortikultura musiman. Komoditas hortikultura yang menjadi dominasi yaitu semangka, jeruk siam dan manggis. Dimana produksi dari masing-masing komoditi diatas untuk semangka 28.416,5 ton, jeruk siam 165.156,3 ton dan manggis 8.651,2 ton ditahun 2014.

Melihat dari tabel 4.3 dapat diketahui bahwa komoditas paling tinggi pada tahun 2012 adalah komoditas pisang dimana pisang sendiri mampu mencapai 93.810,3 sedangkan pada tahun 2013 – 2016 komoditas tertinggi ada pada jeruk siam. Dapat diketahui bahwa komoditas jeruk siam yang ada di Kabupaten Banyuwangi mendominasi hortikultura di sektor Buah – Buahan yang ada di kabupaten banyuwangi selama tahun tahun 2012 – 2016. Karena sektor jeruk siam sendiri produksinya merupakan yang tertinggi diantara sektor buah – buahan lain yang ada di kabupaten banyuwangi selama tahun 2012 – 2016

Berikut merupakan daftar tabel produksi hortikultura buah – buahan dan hortikultura sayur – sayuran dari tahun 2012 hingga tahun 2016. Untuk jumlah total produksi selama lima tahun berturut – berturu selama tahun 2012 – 2016. Kabupaten banyuwangi mempunyai jumlah produksi komoditas hortikultura dari tahun ke tahun yaitu sebesar 365.055,7 ton, 545.035,3 ton, 419.772,5 ton, 496.623,9 ton dan 676.120,9 ton. Dimana selama periode tahun 2012 – 2016 kabupaten banyuwangi memiliki produksi paling tinggi pada tahun 2016 yaitu sebesar 676.120,9 ton pada sektor buah – buahan. Dan total produksi terendah terjadi pada tahun 2012 yang hanya 365.055,7 ton.

Tabel 4.3 Data Produksi Komoditas Hortikultura Buah – Buahan di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2012 - 2016

Komoditas	Tahun				
	2012	2013	2014	2015	2016
Alpukat	2.736,8	3.294,6	2.794,9	3.231	2.432,80
Belimbing	754,1	3,727	2,321	2,129	2.754,20
Duku	861,7	1.060,6	966,3	847,7	578,6
Durian	5.888,5	9.085,7	11.108,2	11.433,51	4.511
Jambu Air	871	886	925,9	950,4	847,8
Jambu Biji	1.251,3	1.762,3	1.329,7	1.346,30	1.237,90
Jeruk Siam	165.156,3	222.804	333.767,50	354.686,50	105.892
Jeruk Besar	69,5	87,9	189,6	210,7	137,8
Mangga	29.042,1	20.818,9	22.815,3	222.503,23	23.520
Manggis	8.651,2	20.199,4	49.632,7	54.129,46	2.227
Markisa	7,6	0,9	1,3	1,6	0,8
Nangka	5.938	6.350	3.462,80	4.671,60	4.935,60
Nanas	591,4	201,3	972,1	872,7	739,7
Pepeya	20.230,20	8.538,60	6.229,30	22.639,00	1.177
Pisang	79.336,20	82.926,50	93.992,80	124.892,49	1.113.287,50
Rambutan	13.405,20	13.627,40	14.653,10	10.751,16	30.604
Salak	12.976,50	4.721,40	4.664,46	5.743,48	3.541,56
Sawo	3.076,10	3.647	4.378,70	4.214,19	3.714
Sirsak	1.023,60	839,4	547,6	230,8	120,5
Sukun	1.140,10	1.263,70	1.051,20	1.182,40	1.754,20
Melinjo	152,5	472,4	462,8	512,3	385,3
Petai	9.557,10	9.893	6.348,50	10.150,11	1.117
Melon	13,392	17,43	8.479	8.633,20	162
semangka	28.416,50	47.365,80	63.342,40	67.072,20	162
anggur	5,6	5,9	7,9	8,2	4,6
buah naga	28.820	36.749	50.342	304.540,81	63.710
Total	419.972	496.623	682.468	1.215.457	1.369.555

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi

Untuk jumlah total produksi selama lima tahu berturut – berturu selama tahun 2012 – 2016. Kabupaten banyuwangi mempunyai jumlah produksi komoditas hortikultura dari tahun ke tahun yaitu sebesar 365.055,7 ton, 545.035,3 ton , 419.772,5 ton , 496.623,9 ton dan 676.120,9 ton. Dimana selama periode tahun 2012 – 2016 kabupaten banyuwangi memiliki produksi paling tinggi pada

tahun 2016 yaitu sebesar 676.120,9 ton pada sektor buah – buahan. Dan total produksi terendah terjadi pada tahun 2012 yang hanya 365.055,7 ton.

Tabel 4.4 Data Produksi Komoditas Hortikultura Sayur – Sayuran di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2012 – 2016

Komoditas	Tahun				
	2012	2013	2014	2015	2016
Bayam	147,5	170,1	198,4	95	527,6
Kangkung	724	1.467	1.850,30	263	1.202
Buncis	11.664,40	1.386,80	765,6	915	1.369
Kacang Panjang	2.727,50	3.088	1.879,50	1.841	170
Tomat	2.425,90	1.942,90	2.107,60	2.256	186,59
Ketimun	1.600,40	1.477,10	2.070	487,05	34,3
Terung	1.976,20	2.765,80	1.525,20	1.823	389,5
Cabe Besar	10.887,20	12.044,50	12.678,10	14,384	442,8
Cabe Kecil	16.909,80	19.571,50	20.614,20	21.146	1.162,15
Bawang Merah	790,7	1.219,50	1.065	1,286	105,8
Sawi	1.780,50	948	992,2	478	800
Kubis	771,4	935,9	754,7	908	800
Kentang	0	0	0	0	0
Kol	831,3	902,2	284,2	77	2.342
Lobak	32	0	0	0	0
Labu Siam	0	0	0	0	0
Total	53.268,8	47.919,3	46.785,0	30.304,7	9.531,7

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa produksi komoditas hortikultura sayur – sayuran tertinggi pada tahun 2012 adalah Cabe besar sedangkan untuk tahun 2013 – 2016 komoditas hortikultura adalah cabe kecil. Hal ini menunjukkan bahwa komoditas cabe kecil mendominasi disektor sayur – sayuran selama tahun 2012 – 2016 dengan selalu memiliki produksi paling tinggi diantara sektor – sektor yang lain selama periode tahun 2012 – 2016.

Jika dilihat dari total produksinya selama tahun 2012 – 2016 sektor hortikultura sayur – sayuran mengalami fluktuasi dan produksi total paling besar terjadi pada tahun 2014. Dan memiliki produksi paling rendah pada tahun 2012. Kabupaten banyuwangi mempunyai jumlah produksi komoditas hortikultura dari tahun ke tahun selama periode 2012 – 2016 sebesar 22.257,2 ton , 41.827,46 ton, 53.268,8 ton, 47.919,3 ton dan 46.785 ton.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Location Quotient (LQ)

Data hortikultura yang terbagi dalam dua sektor yaitu sektor hortikultura buah – huahan dan sayur – sayuran dan ada beberapa sektor yang dapat memenuhi kebutuhan sendiri dan dapat digunakan untuk sektor ekspor. Sektor ini dapat disebut dengan sektor basis perekonomian daerah. Basis perekonomian daerah dapat dikembangkan sebagai sektor unggulan daerah dan dapat dijadikan sebagai sektor prioritas dalam pembangunan ekonomi suatu daerah. Sektor basis harus dapat perhatian untuk dapat dikembangkan lebih lanjut karena sektor ini merupakan sektor yang dapat di unggulkan guna meningkatkan pembangunan suatu wilayah.

Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengetahui subsector hortikultura yang dapat digolongkan kedalam sektor basis dan non basis. *Location Quotient* (LQ) merupakan satuan perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor di Kabupaten Banyuwangi terhadap besarnya peranan sektor tersebut ditingkat Provinsi Jawa Timur. Jika sektor ekonomi memiliki nilai *Location Qountient* (LQ) lebih dari satu, maka sektor tersebut merupakan sektor yang kuat sehingga secara potensial merupakan pengekspor ke daerah lain, sebaliknya sektor tersebut memiliki nilai *Location Qountien* (LQ) kurang dari satu, maka sektor tersebut lemah atau merupakan pengimpor produk dari daerah lain.

Nilai *Location Qountient* (LQ) dapat dikatakan sebagai petunjuk untuk dijadikan dasar untuk dijadikan dasar untuk menentukan sektor yang potensial untuk dikembangkan. Karena sektor tersebut tidak saja dapat memenuhi kebutuhan didalam daerah, akan tetapi dapat juga memenuhi kebutuhan didaerah lain atau surplus.dibawah iini adalah analisis Location quotient (LQ) untuk buah-buahan dan sayur – sayuran

Tabel 4.5 Tabel Hasil Perhitungan *Location Qoutient* (LQ) sektor Hortikultura Kabupaten Banyuwangi 2012 – 2016

Komoditas	LQ					Rata - Rata	Kategori
	2012	2013	2014	2015	2016	LQ	
Alpukat	0,19	0,07	0,07	0,02	0,31	0,13	non basis
Belimbing	0,08	0,00	0,00	0,00	0,00	0,02	non basis
Duku	0,25	0,13	0,15	0,04	0,78	0,27	non basis
Durian	0,23	1,07	1,59	0,04	0,40	0,66	non basis
Jambu Air	0,09	0,52	0,40	0,01	0,40	0,28	non basis
Jambu Biji	0,24	0,11	0,09	0,04	0,30	0,16	non basis
Jeruk Siam	14,98	6,43	0,89	3,12	3,56	5,79	basis
Jeruk Besar	0,01	0,00	0,01	0,29	0,05	0,07	non basis
Mangga	0,12	0,27	3,42	1,48	0,15	1,09	basis
Manggis	2,21	1,60	4,04	1,03	6,06	2,99	basis
Markisa	0,00	0,00	0,00	0,27	0,03	0,06	non basis
Nangka	1,66	0,76	0,52	0,23	0,21	0,67	non basis
Nanas	0,16	0,02	0,15	0,39	0,03	0,15	non basis
Pepeya	2,24	0,40	4,40	0,63	0,15	1,56	basis
Pisang	12,19	5,36	6,72	3,17	0,43	5,57	basis
Rambutan	3,61	1,41	1,22	0,30	0,73	1,45	basis
Salak	1,07	0,21	0,24	0,09	0,42	0,41	non basis
Sawo	1,1	0,1	5,1	2,3	2,1	2,1	basis
Sirsak	0,2	0,1	0,0	0,0	0,3	0,1	non basis
Sukun	0,0	0,0	0,0	0,0	0,6	0,1	non basis
Melinjo	0,0	0,0	0,0	0,0	0,1	0,0	non basis
petai	0,5	0,2	0,2	0,1	0,7	0,3	Non basis
melon	0,0	0,0	2,3	0,9	0,9	0,8	Non basis
semangka	6,8	4,5	5,9	2,3	2,3	4,4	basis
anggur	0,1	0,1	0,1	0,1	0,1	0,1	non basis
buah naga	9,5	9,5	9,5	3,5	9,5	8,3	basis

Lampiran D5 dioalah

Dari Hasil analisis Location Quotient (LQ) diatas dapat diketahui sektor apa saja yang termasuk dalam sektor pada sektor hortikultura di Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2012 – 2016 yang termasuk dalam sektor basis ada delapan komoditi yaitu sektor Hortikultura buah naga dengan rata – rata LQ sebesar 8.3, sektor hortikultura jeruk siam dengan rata- rata LQ 5,79, sektor hortikultura pisang dengan rata – rata 5.57, sektor hortikultura semangka dengan rata – rata LQ 4.4, sektor Hortikultura manggis dengan rata – rata LQ 2.99, sektor

hortikultura rambutan dengan rata – rata LQ 1.56, sektor hortikultura rambutan dengan rata – rata 1.45 dan yang terakhir adalah sektor hortikultura mangga dengan rata – rata LQ 1.09.

Tabel 4.5 juga menjelaskan sektor apa saja yang termasuk dalam sektor non basis pada sektor hortikultura buah – buahan di Kabupaten ada 19 sektor. Diantaranya adalah alpukat, belimbing, duku durian, jambu biji, jambu air, jeruk besar, nangka, nanas, sawo, srisak sukun, melinjo petai dan melon.

Dari uraian diatas bisa diketahui bahwa yang termasuk dalam sektor basis adalah sektor hortikultura buah – buahan adalah buah naga, jeruk siam, pisang, semangka, manggis rambutan dan manga. Sementara untuk sektor non hortikultura adalah sektor buah yang tidak termasuk dalam sektor basis.

Hasil perhitungan analisis perhitungan Location Quotient (LQ) sektor sayur – sayuran menunjukkan bahwa yang termasuk dalam sektor basis ada tujuh sektor yaitu sektor hortikultura buncis dengan rata – rata LQ 4.08, sektor hortikultura kangkung dengan rata – rata 3.30, sektor hortikultura cabe kecil dengan rata – rata LQ 2.15, sektor hortikultura cabe besar dengan rata – rata LQ 1.90, sektor hortikultura kacang panjang dengan rata – rata LQ 1.71, sektor hortikultura sawi dengan rata – rata LQ 1.13, sektor hortikultura terung dengan rata – rata LQ 1.11.

Tabel 4.6 juga menunjukkan sektor hortikultura yang termasuk dalam non basis di Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2012 – 2016 pada sektor hortikultura sayur – sayuran ada 9 sektor yaitu bayam, tomat, ketimun bawang merah, kubis kentang, kol lobak dan labu siam.

Tabel 4.6 Hasil perhitungan Location Qoutient untuk sektor hortikultura sayur – sayuran di Kabupaten Banyuwangi tahun 2012 – 2016

Komoditas	LQ					Rata - Rata	Kategori
	2012	2013	2014	2015	2016	LQ	
Bayam	0,46	0,85	1,18	0,80	0,14	0,69	non basis
Kangkung	0,77	2,25	1,58	0,83	11,10	3,30	Basis
Buncis	8,59	1,23	0,75	1,42	8,40	4,08	Basis
Kacang Panjang	1,48	2,22	1,47	2,53	0,83	1,71	Basis
Tomat	0,81	0,72	0,80	1,33	0,37	0,81	non basis
Ketimun	0,91	1,18	1,83	0,63	0,16	0,94	non basis
Terung	0,82	1,49	0,64	1,30	1,27	1,11	Basis
Cabe Besar	2,18	3,16	3,43	0,01	0,74	1,90	Basis
Cabe Kecil	1,38	2,30	2,59	3,76	0,71	2,15	Basis
Bawang Merah	0,07	0,13	0,11	0,00	0,06	0,07	non basis
Sawi	0,75	0,69	0,76	0,54	2,91	1,13	Basis
Kubis	0,06	0,13	0,11	0,20	0,54	0,21	non basis
Kentang	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	non basis
Kol	0,74	0,96	0,83	0,55	0,03	0,62	non basis
Lobak	1,77	0,00	0,00	0,00	0,00	0,35	non basis
Labu Siam	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	non basis

Data D.6 diolah

4.2.2 Analisis Dyinamic Locationt

Analisis Dinamic *Location Quentien* DLQ adalah metode analisis yang digunakan untuk mengetahui peranan sektor prioritas. Karena dapat memberikan hasil yang lebih tepat dengan mengacu pada laju pertumbuhan sektor ekonomi. Membandingkan tingkat laju pertumbuhan dengan acuan rata-rata

pertumbuhan sektoral selama jangka waktu tertentu, dalam penelitian ini jangka waktunya mulai dari tahun 2012 sampai tahun 2016. Analisis *Dinamic Location Qountien* (DLQ) bernilai positif maka sektor tersebut berpotensi menjadi sektor unggulan dimasa yang akan datang, sehingga memiliki keunggulan kompetitif dibanding sektor lain. Apabila nilai DLQ negatif maka sektor tersebut bukan merupakan sektor basis di daerah tersebut dan tidak berpotensi dimasa akan datang sehingga sektor tersebut akan kalah dalam keunggulan kompetitif dan persaingan.

Tabel 4.7 Hasil perhitungan Dinamic Location Qoutient (DLQ) pada sektor hortikultura Buah – buahan di Kabupaten Banyuwangi 2012 – 2016

Komoditas	Hasil	Kategori
	DLQ	
Alpukat	0,39	Tidak berpotensi
Belimbing	0,38	Tidak berpotensi
Duku	0,15	Tidak berpotensi
Durian	0,87	Tidak berpotensi
Jambu Air	0,05	Tidak berpotensi
Jambu Biji	0,13	Tidak berpotensi
Jeruk Siam	7,99	Tidak berpotensi
Jeruk Besar	0,34	Tidak berpotensi
Mangga	1,27	berpotensi
Manggis	2,24	berpotensi
Markisa	0,30	Tidak berpotensi
Nangka	0,84	Tidak berpotensi
Nanas	0,08	Tidak berpotensi
Pepeya	1,68	berpotensi
Pisang	13,19	berpotensi
Rambutan	1,89	berpotensi
Salak	0,39	Tidak berpotensi
Sawo	0,29	Tidak berpotensi
Sirsak	0,07	Tidak berpotensi
Sukun	0,03	Tidak berpotensi
Melinjo	0,01	Tidak berpotensi
Petai	0,22	Tidak berpotensi
Melon	0,70	Tidak berpotensi
semangka	5,17	berpotensi
Anggur	0,07	Tidak berpotensi
buah naga	15,23	berpotensi

Lampiran D.7 dioalah

Hasil analisis Dinamic Location Qoutient menunjukkan bahwa semua sektor yang termasuk dalam sektor basis masih berpotensi dimasa yang akan datang. Untuk komoditi buah naga memiliki rata rata DLQ sebesar 15,23, komoditi hortikultura pisang memiliki DLQ 13.19, komoditi hortikultura jeruk siam memiliki LQ 7.99, komoditi semangka memiliki DLQ 5.17, komoditi manggis memiliki DLQ 2.24, komoditi rambutan memiliki DLQ 1.89, komoditi hortikultura papaya memiliki DLQ 1.68, komoditi hortikultura manga memiliki DLQ 1.27.

Tabel 4.8 Hasil perhitungan Dinamic Location Qoutient (DLQ) pada sektor hortikultura Buah – buahan di Kabupaten Banyuwangi 2012 – 2016

Komoditas	Hasil	Kategori
	DLQ	
Bayam	0,33	Tidak Berpotensi
Kangkung	0,34	Tidak Berpotensi
Buncis	2,51	Tidak berpotensi
Kacang Panjang	1,14	Berpotensi
Tomat	0,57	Tidak berpotensi
Ketimun	0,82	Tidak berpotensi
Terung	0,65	Tidak berpotensi
Cabe Besar	1,82	berpotensi
Cabe Kecil	1,37	berpotensi
Bawang Merah	0,07	Tidak berpotensi
Sawi	0,48	Tidak berpotensi
Kubis	0,07	Tidak berpotensi
Kentang	0,00	Tidak berpotensi
Kol	0,60	Tidak berpotensi
Lobak	0,44	Tidak berpotensi
Labu Siam	0,00	Tidak berpotensi

Lampiran D8 diolah

Hasil analisis Dinamic Location Qoutient pada sektor sayur – sayur menunjukkan bahwa komoditi yang memiliki potensi di masa yang akan datang ada tujuh komoditi yaitu komoditi hortikultura buncis dengan LQ 2.5, komoditi hortikultura kacang panjang dengan LQ 1.14, komoditi cabe besar dengandengan LQ 1.82 dan yang terakhir adalah komoditi cabe kecil dengan LQ 1.37. keempat komoditi diatas adalah komditi disektor hortikultura yang memiliki potensi untuk dikembangkan di masa yang akan datang

4.2.3 Anlisis Shift Share

Analisis Shift Share digunakan untuk mengetahui proses pertumbuhan ekonomi yaitu PDRB untuk menguraikan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyuwangi. Perubahan (pertumbuhan) nilai tambah sektor tertentu dalam PDRB Kabupaten Banyuwangi merupakan penjumlahan dari Provincial Share atau pertumbuhan nasional (Nij), Proportional Shift atau bauran industri (Mij), dan Differential Shift atau keunggulan kompetitif (Cij).

Tabel 4.9 Hasil analisis Shift Share sektor buah – buah Kabupaten Banyuwangi tahun 2012 – 2016

Komoditas	Komponen				rij - rin	kenggulaan kompetitif
	Nij	Mij	Cij	Dij		
Alpukat	-1.774	4.022	-4.575	-2.326	-0,38	tidak ada
Buah Naga	-335	489	10.100	10.255	4,66	Ada
Duku	-552	742	-1.612	-1.422	-0,42	tidak ada
Durian	-5.497	-1.334	-12.642	-19.472	-0,26	tidak ada
Jambu Air	-598	1.298	-941	-242	-0,26	tidak ada
Jambu Biji	-750	-134	145	-738	0,04	Ada
Jeruk Siam	-172.586	-737.531	257.270	-652.846	0,26	Ada
Jeruk Besar	-97	85	5	-6	-2,30	tidak ada
Mangga	-48.733	120.672	-273.038	-201.100	-1,35	tidak ada
Manggis	-21.640	138.180	-240.245	-123.705	-2,08	tidak ada
Markisa	-4	227	-231	-8	-0,66	tidak ada
Nangka	-2.935	157.625	-155.370	-680	-7,59	tidak ada
Nanas	-625	1.156	-210	321	-0,08	tidak ada
Pepeya	-12.320	56.556	-97.166	-52.929	-2,83	tidak ada
Pisang	-62.582	44.939	4.089.645	4.072.002	11,10	Ada
Rambutan	-8.732	9.495	69.216	69.979	1,36	Ada
Salak	-6.914	6.140	-13.165	-13.940	-0,43	tidak ada
Sawo	-2.443	1.297.122	-1.295.139	-460	-9,73	tidak ada
Sirsak	-460	1.528	-3.227	-2.159	-1,08	tidak ada
Sukun	-706	549.647	-546.561	2.379	-17,85	tidak ada
Melinjo	-173	17	97	-59	0,35	Ada
Petai	-5.415	-1.938	-24.128	-31.481	-0,67	tidak ada
Melon	-3.702	1.135	-13.928	-16.495	4,48	Ada
Semangka	-30.309	188.667	-363.907	-205.549	-1,80	tidak ada
Anggur	-5	29.065	-29.069	-9	-2,83	tidak ada
Belimbing	-65.421	252.521.301	-252.621.492	-165.612	-9,61	tidak ada
total	-455.307	254.389.173	-251.270.167	2.663.699		

Lampiran D.9 diolah

Hasil analisis shift share menunjukkan bahwa yang termasuk dalam komoditi yang memiliki keunggulan kompetitif ada lima, tujuh komoditi yaitu buah naga, jambu biji, jeruk siam, pisang, rambutan, melinjo dan melon. Komoditi – komoditi tersebut merupakan komoditi yang memiliki keunggulan kompetitif di Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2012 – 2016.

Tabel 4.9 analisis Shift Share menunjukkan bahwa selama tahun 2012-2016, Produksi sektor hortikultura Kabupaten Banyuwangi telah mengalami perubahan

atau perkembangan. Dimana nilai Produksi hortikultura tersebut tumbuh 2.663.699 ton terdapat 5 komoditi yang bernilai positif yaitu komoditi pisang 4.072.02 ton, rambutan 69.979 ton, komoditi buah naga 10.255 ton, komoditi sukun 2.779 ton, komoditi nanas dengan pertumbuhan produksi 321 ton dan terdapat 22 sektor hortikultura yang bernilai negatif. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh tiga komponen yaitu pertumbuhan nasional (Nij), bauran industri (Mij), dan keunggulan kompetitif (Cij).

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa sektor hortikultura sayur – sayuran di Kabupaten Banyuwangi yang memiliki keunggulan kompetitif ada tujuh komoditi yaitu belimbing jambu, jambu biji, jeruk siam, pisang, rambutan melinjo dan melon.

Tabel 4.10 analisis Shift Share menunjukkan bahwa selama tahun 2012-2016, Produksi sektor hortikultura Kabupaten Banyuwangi telah mengalami perubahan atau penurunan. Dimana nilai Produksi hortikultura tersebut turun - 137.695 ton terdapat 4 komoditi yang bernilai positif yaitu komoditi bayam 1.266,27 ton, kangkung 45.89 ton, buncis 206,22 ton, dan komoditi kol dengan pertumbuhan produksi 4.906,72 ton. Terdapat 12 sektor hortikultura sayur – sayuran yang bernilai negative. Penurunan tersebut tersebut dipengaruhi oleh tiga komponen yaitu pertumbuhan nasional (Nij), bauran industri (Mij), dan keunggulan kompetitif (Cij).

Tabel 4.10 Hasil analisis *shift share* sektor hortikultura sayur – sayuran di Kabupaten Banyuwangi tahun 2012 – 2016

Komoditas	Komponen				rij - rin	kenggulaan
	Nij	Mij	cij	dij		Kompetitif
Bayam	390,52	37,19	923,62	1.266,27	1,71	Ada
Kangkung	-215,25	-194,06	-1.421,88	48,59	0,20	Ada
Buncis	1.081,84	-995,52	-100,94	206,22	0,01	Ada
Kacang Panjang	-774,59	-1.575,65	-7.553,20	-9.359,57	-0,84	tidak ada
Tomat	-1.398,76	-620,81	-3.848,81	-5.599,80	-0,81	tidak ada
Ketimun	-1.535,86	-418,03	-4.755,28	-6.710,83	-0,98	tidak ada
Terung	-440,30	-739,94	-4.808,75	-5.037,38	6,05	Ada
Cabe Besar	-7.715,09	-4.625,52	-45.569,35	-54.373,85	-2,30	tidak ada
Cabe Kecil	-14.447,41	1.320,37	-41.370,05	-58.292,11	-0,82	tidak ada
Bawang Merah	-619,21	351,39	-3.249,79	-3.600,00	-1,05	tidak ada
Sawi	110,06	198,71	-788,01	-713,15	-0,35	tidak ada
Kubis	280,27	156,07	-530,54	-358,80	-0,15	tidak ada
Kentang	5,45	0,29	-82,74	-77,00	-0,08	tidak ada
Kol	2.284,31	-1.199,85	3.883,62	4.906,72	2,68	Ada
Lobak	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	Tidak ada
Labu Siam	0,00	0,00	0,00	0,00	-0,53	tidak ada
Total	-22.994	-8.305	-109.272	-137.695		

Lampiran D.10 diolah

4.3 Pembahasan

Upaya untuk mencapai stabilitas ekonomi daerah adalah dengan menggunakan pengembangan ekonomi daerah sebagai alatnya. Selain itu bisa juga sebagai pengembangan dari sistim basis ekonomi dan menyediakan kesempatan kerja yang beragam. Perencanaan pembangunan daerah dapat dilaksanakan atas dasar pemilihan sektor-sektor ekonomi daerah yang bersangkutan. Identifikasi potensi setiap sektor berguna untuk mengetahui keunggulan komparatif dan kompetitif suatu komoditi. Setelah diketahui masing-masing komoditi, yaitu kekuatan dan kelemahan maka dapat diketahui sektor mana yang patut menjadi prioritas dalam kegiatan pembangunan.

Keberhasilan pembangunan pemerintah dalam pembangunan ekonomi selama 2012 – 2016 tidak lepas dari kebijakan – kebijakan yang diambil dari para pengambil kebijakan dengan dasar data – data yang memang sudah di analisis

secara benar sehingga mampu merubah keberadaan ekonomi. Perencanaan pembangunan daerah perlu dilaksanakan oleh suatu daerah karena adanya keterbatasan sumber daya yang ada dan dana yang tersedia, sedangkan disisi lain terdapat banyak tujuan yang harus dicapai. Keterbatasan dana tersebut mengharuskan perencanaan pembangunan untuk memprioritaskan dana yang ada pada sektor yang basis untuk dikembangkan.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu untuk analisis *Location Qoutient (LQ)* hanya memiliki perbedaan di sektor yang diteliti sedangkan untuk analisis juga sama mencari sektor basis dan non begitupun dengan *Dinamic Locationt Qoutient (DLQ)* untuk penelitian terdahulu ada sektor yang termasuk dalam sektor basis tetapi dalam DLQ tidak memiliki potensi di masa yang akan. Di dalam penelitian ini sektor yang termasuk dalam sektor basis semuanya memiliki potensi untuk dikembangkan di masa yang akan datang. Sedangkan untuk analysis Shift share jika dalam penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang positif dimana pada sektor tersebut mengalami pertumbuhan tetapi dalam penelitian ini Analisis Shift Share pada sektor hortikultura sayur – sayuran menunjukkan hasil yang negative, hal ini menunjukkan bahwa sektor tersebut masih menyerap atau bergantung pada sektor yang berada di provinsi.

Dalam Analisis Location Qoutient menunjukkan bahwa yang termasuk dalam sektor basis di komoditi buah – buahan adalah sektor Hortikultura buah naga LQ sebesar 8.3 artinya menunjukkan bahwa buah naga masuk daam sektor basis dimana produksi komoditi buah naga mampu digunakan untuk komoditi ekspor. Selain itu ada juga komoditi pilot projet yang masuk dalam sektr basis dimana jeruk siam memiliki LQ 5,79 yang menunjukkan bahwa komoditi ini masuk dalam basis , sementara pisang dengan LQ 5.57 adalah komoditi yang sangat cocok tumbuh di Kabupaten Banyuwangi. Semngaka juga dikenal merupakan tanaman yang cocok tumbuh di Kabupaten Banyuwangi LQ 4.4 sehingga masuk dalam sektor basis, dan juga sektor yang memiliki nilai LQ lebih dari satu berarti sektor tesebut memiliki potensi untuk dikembangkan menajdi sekor yang bsai mendapatkan pendapatan dari luar daerah yaitu ekspor seperti sektor manggis 2.99, ambutan LQ 1.56, sektor rambutan LQ1.45 dan mangga LQ

1.09. hal ini menunjukkan bahwa ketujuh sektor diatas merupakan sektor basis yang memiliki potensi dan mampu mempengaruhi pertumbuhan pertumbuhan ekonomi di kabupaten banyuwangi. Sementara dari sektor hortikultura sayur – sayuran yang termasuk dalam sektor basis adalah sektor yang memiliki LQ di atas 1. Artinya jika komoditi tersebut memiliki nilai LQ lebih dari satu menunjukkan bahwa sektor tersebut produksinya tidak hanya mencukupi kebutuhan di dalam daerah. Tetapi juga bisa digunakan sebagai komoditi ekspor seperti kacang dengan LQ 4.08 yang merupakan komoditi yang banyak ditanam oleh petani banyuwangi. Dan juga ada Kangkung dengan LQ 3,30 ini memiliki arti kangkung tumbuh baik dengan kabupaten banyuwangi sehingga bisa digunakan sebagai sektor basis. Dan juga sektor sawi dan kacang panjang yang menjadi sayuran wajib masyarakat memiliki LQ masing masing 1.71 dan 1.13 hal ini mengidentifikasi bahwa sektor tersebut masuk dalam basis. Dan yang terakhir ada terung dengan LQ 1.11 yang menunjukkan bahwa terung merupakan sektor basis. Sektor – sektor yang termasuk dalam sektor basis adalah sektor yang memang cocok dengan iklim di Kabupaten Banyuwangi dan Masyarakatnya juga sudah memiliki wawasan dalam mengolah komoditi – komoditi tersebut. Sehingga dengan adanya sektor – sektor basis tersebut ekonomi Kabupaten Banyuwangi akan terus tumbuh untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Perkembangan sektor Hortikultura akan mendorong perkembangan sektor yang menggunakan produk sektor Hortikultura baik buah – buahan maupun sayur – sayuran sebagai inputnya (*forward linkage*) dan sektor yang produknya merupakan input bagi sektor hortikultura (*backward linkage*). Peningkatan permintaan terhadap produk sektor hortikultura akan mendorong penambahan jumlah produksi, sehingga berimplikasi pada peningkatan kebutuhan tenaga kerja dan pendapatan masyarakat. sehingga pengembangan sektor pertanian akan mendorong terjadinya pengembangan perekonomian Kabupaten Banyuwangi, hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Richardson (2005) yang menyatakan, berdasarkan pengalaman negara-negara maju, pertumbuhan yang cepat dalam sejarah pembangunan suatu bangsa biasanya berawal dari pengembangan

beberapa sektor primer. Pertumbuhan cepat tersebut menciptakan efek bola salju (*snow ball effect*) terhadap sektor-sektor lainnya. Khususnya sektor sekunder.

Hortikultra merupakan bentuk perekonomian masyarakat yang masuk dalam sektor basis, maka pembangunan pada sektor hortikultura di pedesaan juga dapat lebih menjamin pemerataan pendapatan, Analisis penentu sektor unggulan diperlukan sebagai dasar untuk perumusan pola kebijakan pembangunan ekonomi Kabupaten Banyuwangi dimasa akan datang, sehingga kebijaksanaan pembangunan ekonomi mengarah untuk menggerakkan sektor-sektor tersebut. Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dapat menentukan alokasi dan prioritas anggaran untuk sektor hortikultura secara signifikan untuk memacu perkembangan atau pertumbuhan ekonomi daerah, sehingga mendorong terciptanya kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut juga sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Arthur lewis dalam gagasannya terdapat dua model sektor ekonomi yakni sektor tradisional dan sektor moderan bahwa pada sektor tradisional bermaksud bahwa sektor tradisional dengan kegiatan ekonomi berkisar pada umumnya untuk memenuhi kebutuhan pokok dan konsumsi, sedangkan sektor moderen terdapat tiga produksi dengan menggunakan peralatan modal dan tenaga kerja. Teori tersebut mampu mendorong perekonomian karena untuk kebutuhan daerahnya sudah terpenuhi jadi tidak perlu melakukan impor yang beradampak pada keteergantungan terhadap daerah lain hal inilah yang dimasud dengan sektor tradisional sedangkan untuk sektor modern adalah sektor hortikultura yang selain menjadi komoditi ekspor juga menjadi komoditi yang memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi karena telah melalui proses untuk memiliki nilai ekonomis yang bisa membantu pertumbuhan ekonomi

Hasil Analis DLQ menunjukkan bahwa sektor yang memiliki nilai DLQ lebih dari 1 berarti sektor tersebut menunjukkan bahwa sektor tersebut memiliki potensi untuk dikembangkan dimasa yang akan datang seperti buah naga yang memiliki nilai DLQ 15,23 berarti sektor ini mampu bersaing di masa yang akan datang karena produksinya yang melimpah di kabupaten banyuwangi. Sementara pisang yang merupakan tanaman yang memang cocok tumbuh di kawasan kabupaten banyuwangi memiliki potensi untuk dikembangkan dengan DLQ

13,19. Dan komoditi jeruk memiliki DLQ 7.99 artinya komoditi ini mampu dikembangkan dimasa yang akan datang karena jeruk sendiri di kabupaten banyuwangi dikembangkan menjadi sektor pilot projet karena memang sudah terkenal di luar daerah. Dan juga ada komoditi – komditi seperti pepaya dengan DLQ 1,68, Rambutan 1,89 dan juga ada Mangga dengan DLQ 1.27 menunjukkan bahwa sektor – sektor tersebut memiliki potensi untuk dikembangkan di masa yang akan datang karena prdukktifitasnya menngkat setiap tahunnya hal ini bisa dilihat dari produksi sektor hortikultura. Sedangkan pada komoditi sayur – sayuran yang memiliki potensi untuk dikembangkan di maa yang akan datang ada cabe besar dengan DLQ 1,18 , cabe kecil 1,82 dan Kacang panjang dengan DLQ 1,87 artinya ketiga sektor tesebut produksinya mampu bersaing dengan daerah lain dengan kulaitas dan harga yang mampu bersaing diluar daerah sehingga ketiga diatas menjadi sektor potensia yang dimiliki kabupateb banyuwangi. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh (sjafrizal,2008) bahwa sektor basis yang potensial menjadi tulang punggung perekonomian daerah karena mempunyai keuntungan kompetitif (*competitive advantage*) yang cukup tinggi. Sedangkan sektor non basis adalah sektor lain yang kurang berpotensi tetapi berfungsi sebagai penunjang sekto basis atau (*service industries*). Hal tersebut juga sependapat dengan apa yang dikemukakan oleh (Boediono,1985:9), bahwa pertumbuhan ekonomi disuatu daerah yang memiliki sektor atau lapangan usaha yang memiliki spesialisasi akan dapat mempercepat pertumbuhan daerah tersebut.

Hasil analisis Shift Share selama tahun 2012-2016, nilai produksi Hortikultura Kabupaten Banyuwangi telah mengalami perubahan atau perkembangan untuk sektor hortikultura baik buah – buahan dan sayur – sayuran dimana jumlah total Nij menunjukkan nilai yang (-455,307) hal ini mengidentifikasi bahwa pertumbuhan sektor – sektor tersebut tidak di pengaruhi oleh pertumbuhan nasional. Sementara komponen pertumbuhan nasional Mij memberikan nilai 254.389.143 hal ini memberi indikasi bahwa secara keseluruhan pertumbuhan hortikultura buah – buahan lebih cepat di bandingkan dengan provinsi. Hal ini karena faktor sumber daya manusia yang

cukup potensial dan juga teknologi yang mendorong produktifitasnya menjadi semakin cepat. Sementara Dij 2.633,699 menunjukkan bahwa keseluruhan sektor tergolong progresif karena sektor hortikulturs mempengaruhi secara positif terhadap pertumbuhan di tingkat provinsi. sementara sektor sayur – sayuran masih belum mampu meberikan pertumbuhan untuk perekonomian. Karena hasil komponen yang menunjukkan nilai negatif dimana Nij (-22.994) hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan nasional tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan sektor hortikultura sayur sayura di Kabupaten Banyuwangi. Sementara komponen Mij dengan nilai (-8.308) menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor hortikultura sayur suyuran lebih lambat daripada pertumbuhan di Provinsi Jawa Timur. Dan yang terakhir adalah komponen Dij yang menunjukkan Hasil (-137. 695) yang menunjukkan bahwa produksi sayur – sayuran di Kabupaten Banyuwangi bergantung pada produksi di Provinsi Jawa timur

Agar masyarakat mampu memiliki kontribusi terhadap perekonomian diperlukan kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk pemberdayaan masyarakat dalam mengolah sektor unggulan perekonomian., terutama dalam proses pertukaran komoditas antara daerah yang mendorong masuknya pendapatan dari luar daerah ke Kabupaten Banyuwangi. Pertumbuhan sektor hortikultura diharapkan akan memberikan kontribusi besar terhadap penanggulangan kemiskinan dan dapat mendorong kenaikan produkfitas komoditi – komoditi lain yang masih belum bisa memberikan kontribusi terhadap perekonomian masyarakat di Kabupaten Banyuwangi.

Kebijakan pemerintah yang saat ini memulai pembangunan mulai dari desa juga menjadi kesempatan bagi masyarakat yang menggantungkan perekonomian pada sekotr hortikulutura karena dengan adanya kebijakan ini hal yang menjadi permasalahan akan mendapatkan perhatian dri pemerintah sehingga produktifitas baik sektor buah maupun sayur – dayuran bisa diharapkan akan menjadi lebih tinggi dibandingkan tahun – tahun sebelumnya karena dana desa dari pemerintah bisa menjadi solusi untuk permasalahan sektor hortikultura.. Pelimpahan

kewenangan dan sumber daya finansial yang besar kepada Kabupaten Banyuwangi harus dimiliki dengan peningkatan efektifitas pembangunan ekonomi. Perencanaan harus didukung dengan data yang akurat dan analisis yang komperhensif untuk pengamambilan keputusan yang berkualitas dalam pembangunan ekonomi.

Untuk mengukur berhasil tidaknya pembangunan daerah melalui subsector hortikultura harus di iddentifikasi melalui penerapan alat analisis ekonomi regional dapat diperoleh mencari informasi untuk membantu dalam pelaksanaan perencanaan dan pengambilan keputusan didaerah guna mengetahui kondisi perekonomian, mengendalikan tingkat pertumbuhan, mengetahui kecenderungannya dan meramalkan dampak keputusan dimasa mendatang. Prioritas pembangunan ekonomi di Kabupaten Banyuwangi haruslah didasarkan pada sektor unggulan, tidak hanya didasarkan pada sumberdaya alam yang dimiliki, tetapi juga memperhatikan teknologi dan kualitas sumber daya manusia. Sehingga produk-produk yang dihasilkan akan mempunyai daya saing yang tinggi, karena didukung oleh potensi spesifik yang dimiliki Kabupaten Banyuwangi. Jadi antara sumber daya alam, su,ber daya manusia dan teknologi harus berjalan secara seimbang agar sektor hortikultura dapat memberikan efektifitas dan efisieni baik untuk kemakmuran masyarakat maupun pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyuwangi.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan masing – masing sektor di kabupaten banyuwangi maka dapat disimpulkan hasil dari penelitian sebagai berikut :

1. Hasil analisis *Location Qoutien (LQ)* sektor hortikultura buah – buahan dan sayur – sayuran di Kabupaten Banyuwangi yang termasuk dalam sektor basis untuk komoiditi buah – buahan adalah jeruk siam, mangga, manggis, papaya, pisang rambutan dan buah Naga sedangkan untuk sektor hortikultura sayur – sayuran yang termasuk dalam komoditi basis adalah buncis, kangkung, cabe kecil, sawi, terung dan cabe besar.
2. Hasil analisis *Dinamic Location Qoutient (DLQ)* yang termasuk dalam sektor hortikultura yang dapat dikembangkan dimasa yang akan datang. Untuk sektor hortukultura buah – buahan yang dapat dikembangkan dimasa yang akan datang adalah jeruk siam,mangga,manggis, papaya,pisang, rambutan semangka dan buah naga sedangkan di sektor sayur – sayuran yang dapat dikembangkan dimasa yang akan datang adalah komditi buncis, kacang panjang, cabe besar dan cabe kecil.
3. Hasil perhitungan Shift Share Hortikultura Kabupaten Banyuwangi untuk hortikultura buah - buahan tumbuh positif. hal tersebut tidak lepas dari pengaruh tiga komponen shift share yakni pertumbuhan nasional, komponen Proporsional Shift atau bauran industri. Dan komponen Defernsial Shift keunggulan kompetitif. Serta komoditi yang memiliki keunggulan kompetitif adalah belimbing, jambu biji,jeruk siam, pisang, rambutan, melinjo dan melon. Sedangkan untuk sektor hortikultura sayur - sayuran mengalami penurunan hal tersebut tidak lepas dari pengaruh tiga komponen shift share yakni pertumbuhan nasional, komponen Proporsional Shift atau bauran industri. Dan komponen Defernsial Shift keunggulan kompetitif. Serta

komoditi yang memiliki keunggulan kompetitif adalah bayam, kangkung dan buncis.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, penulisan menyarankan beberapa hal untuk pihak-pihak terkait.

1. Pemerintah daerah Kabupaten Banyuwangi dalam upaya meningkatkan sektor hortikultura buah buahan dan sayur – sayuran agar lebih mengutamakan pengembangan sektor yang memiliki keunggulan kompetitif apabila sektor sektor tersebut sudah mampu dikembangkan sehingga membantu pertumbuhan sektor – sektor lain yang belum memiliki keunggulan kompetitif
2. Didalam melakukan pengembangan suatu sektor di Kabupaten Banyuwangi hendaknya pertimbangan utamanya didasarkan pada sektor-sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dan mempunyai daya saing wilayah terbaik yang dikembangkan tanpa mengabaikan sektor pendukungnya, sehingga dapat memberikan peluang dalam peningkatan lapangan pekerjaan.
3. Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten banyuwangi pemerintah mengkolaborasikan antara sektor hortikultura dengan pesona wisata yang ada di banyuwangi. Jadi bukan hanya menambah pendapatan daerah tetapi juga membantu petani – petani dalam menjual hasil panenya baik berupa di jual langsung maupun diolah terlebih dahulu

Daftar Pustaka

- Adisasmita, Raharjo. 2008. *Pengembangan Wilayah: Konsep dan Teori*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Anderson, E, dan Anne T. C, 2001 Internasional Market Entry and Expantion via Independent or Integrate Channel of Distribution. *Journal of Marketing*, Vol 51, 71-78.
- Arsyad, Lincolin. 2005. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPFE, Yogyakarta.
- Arsyad, Lincolin. 2010. “*Ekonomi Pembangunan*”. edisi ke lima, UPP
- Aziz I.J. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPFE
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi. 2012-2016 Hortikultura Kabupaten Banyuwangi .: Kabupaten Banyuwangi.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur 2012-2016 PDRB Provinsi Jawa Timur.: Provinsi Jawa Timur.
- Badan Pemerintahan Daerah Banyuwangi Tahun 2018
- Basuki, T. A dan Gayatri, U. 2009. Penentu Sektor Unggulan Dala Pembangunan Daerah Studi Kasus di Kabupaten Ogang Komerling Ilir, *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, vol 10, no.1 . hal 34-50.
- Boediono, 2013. *Ekonomi Makro Edisi empat*. BPFE. Universitas Gajah Mada.
- Deliarnov. 2005. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi, Ed. Revisi 4*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dinas pertanian dan Kehutanan Kabupaten Banyuwangi Tahun 2018
- Jhingan, M.L. 2002. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, Mudrajad. 2013. *Perencanaan Daerah: Bagaimana Membangun ekonomi Lokal, Kota, dan Kawasan*. Jakarta: Salemba Empat. STIMYKPN, Yogyakarta

- Listiarini, Dyah dan Ropingi. 2003. Penentuan Sektor Unggulan di Kabupaten Pati Berdasar Analisis LQ dan Shift Share. *Jurnal Perekonomian Pembangunan*: Vol.3, No.2 :57-70..
- Sjafrizal. 2008. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. Baduose Media, Padang.
- Suyatno, 2000. Analisa Economic Base Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah.Tingkat II Wonogiri :Menghadapi Impelementasi UU No.22/1999 dan UU No.25/1999. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol.1.No.2. Hal. 144-159, Surakarta,UMS.
- Sjafrizal, 2014. *Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Era Otonomi*, Jakarta: Rajawali Pers
- Sjafrizal, 2012. *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*, Jakarta: PT. Raja Grando Persada
- Rachibini, Didik J, 2001. *Pembangunan Ekonomi dan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Taringan, 2005, *Ekonomi Regional (Teori dan Aplikasi)*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kuncoro, Mudrajad. 2013. *Perencanaan Daerah: Bagaimana Membangun ekonomi Lokal, Kota, dan Kawasan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tangkilisan, Hassel Nogi, 2003. *Impelementasi Kebijakan Publik*: Lukman Offset YPAPI: Yogyakarta.
- Untoro, Joko. 2010. *Ekonomi*. Jakarta: Kawah media.
- Yuwono, P.2001. *Penentuan Sektor Unggulan Daerah Menghadapi ImplementasiUU 22/ 1999 dan UU No. 25/1999*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol XIINo. 2, Yogyakarta.
- Yulianto dan Santoso, 2011. Identifikasi Potensi Komoditas Unggulan Pada Koridor Jalan Lintas Selatan Jatim di Kabupaten Tulungagung – Trenggalek *TEKNIK POMITS* 2 (2) 118:112
- Warpani, Suwardjoko.1984. *Analisis Kota Dan Daerah*. Bandung :Penerbit ITB

A. Lampiran produksi hortikultura buah – buahan 2012 - 2016 kabupaten Banyuwangi
(Ton)

No	Komoditas	Tahun				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	Alpukat	2.736,8	3.294,6	2.794,9	3.231	2.432,80
2	Belimbing	754,1	3,727	2,321	2,129	2.754,20
3	Duku	861,7	1.060,6	966,3	847,7	578,6
4	Durian	5.888,5	9.085,7	11.108,2	11.433,51	4.511
5	Jambu Air	871	886	925,9	950,4	847,8
6	Jambu Biji	1.251,3	1.762,3	1.329,7	1.346,30	1.237,90
7	Jeruk Siam	165.156,3	222.804	333.767,50	354.686,50	105.892
8	Jeruk Besar	69,5	87,9	189,6	210,7	137,8
9	Mangga	29.042,1	20.818,9	22.815,3	222.503,23	23.520
10	Manggis	8.651,2	20.199,4	49.632,7	54.129,46	2.227
11	Markisa	7,6	0,9	1,3	1,6	0,8
12	Nangka	5.938	6.350	3.462,80	4.671,60	4.935,60
13	Nanas	591,4	201,3	972,1	872,7	739,7
14	Pepeya	20.230,20	8.538,60	6.229,30	22.639,00	1.177
15	Pisang	79.336,20	82.926,50	93.992,80	124.892,49	1.113.287,50
16	Rambutan	13.405,20	13.627,40	14.653,10	10.751,16	30.604
17	Salak	12.976,50	4.721,40	4.664,46	5.743,48	3.541,56
18	Sawo	3.076,10	3.647	4.378,70	4.214,19	3.714
19	Sirsak	1.023,60	839,4	547,6	230,8	120,5
20	Sukun	1.140,10	1.263,70	1.051,20	1.182,40	1.754,20
21	Melinjo	152,5	472,4	462,8	512,3	385,3
22	petai	9.557,10	9.893	6.348,50	10.150,11	1.117
23	melon	13,392	17,43	8.479	8.633,20	162
24	semangka	28.416,50	47.365,80	63.342,40	67.072,20	162
25	anggur	5,6	5,9	7,9	8,2	4,6
26	buah naga	28.820	36.749	50.342	304.540,81	63.710
	total	419.972	496.623	682.468	1.215.457	1.369.555

B. Lampiran Produksi sektor hortikultura buah – buahan 2012 - 2016 di Jawa timur (ton)

No	komoditas	Tahun				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	Alpukat	465.220	587.691	586.999	699.734	685.550
2	Belimbing	307.474	354.426	352.347	369.637	370.253
3	Duku	114.026	106.186	100.711	121.501	115.098
4	Durian	853.317	107.748,70	107.985,40	1.481.581	152.052,70
5	Jambu Air	330.141	354.977	369.914	348.916	418.168
6	Jambu Biji	173.442	201.963	224.659	164.871	160.074
7	Jeruk Siam	361.637,30	438.912,80	5.792.012	604.644,20	103.384,09
8	Jeruk Besar	334.066	286.008	301.907	171.433	230.058
9	Mangga	7.654.726	989.583,70	102.819,80	798.080,90	698.573,00
10	Manggis	128.587	159.932	189.781	279.703	384.122
11	Markisa	269.5	105.88	8.483	7.835	6.325
12	Nangka	117.227,20	105.429,20	103.636,00	108.939,90	935.534
13	Nanas	122.325	105.627	102.123	699.690,69	181.006,56
14	Pepeya	296.596,00	269.087,00	21.841,84	192.369,10	202.602,50
15	Pisang	213.431,26	195.939,42	215.701,11	209.399,06	198.948,34
16	Rambutan	121.651,50	122.109,00	185.978,70	192.044,80	149.201,20
17	Salak	397.943,00	282.682,10	296.015,10	344.550,40	334.375,80
18	Sawo	90.681	817.98	913.68	977,46	963.50
19	Sirsak	189.451	200.721	211.001	267.353	284.360
20	Sukun	878.76	974.32	978.86	911,59	111.484
21	Melinjo	617.081	522.814	476.520	562.620	476.329
22	petai	695.084	678.895	628.733	752.233	550.846
23	melon	55.669,30	48.100	57 681	53.314	47.090
24	semangka	136.211,40	133.071	165 409	153.521	263.330
25	anggur	332	187,6	268	234	257.783
26	buah naga	28,82	38.430	54.675	460.737	252.236
	total	13.776.349	6.290.521	10.434.111	9.046.831	7.568.785

C. Lampiran produksi hortikultura sayur – sayuran 2012 - 2016 Kabupaten Banyuwangi (Ton)

No	Komoditas	Tahun				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	Bayam	147,5	170,1	198,4	95	527,6
2	Kangkung	724	1.467	1.850,30	263	1.202
3	Buncis	11.664,40	1.386,80	765,6	915	1.369
4	Kacang Panjang	2.727,50	3.088	1.879,50	1.841	170
5	Tomat	2.425,90	1.942,90	2.107,60	2.256	186,59
6	Ketimun	1.600,40	1.477,10	2.070	487,05	34,3
7	Terung	1.976,20	2.765,80	1.525,20	1.823	389,5
8	Cabe Besar	10.887,20	12.044,50	12.678,10	14,384	442,8
9	Cabe Kecil	16.909,80	19.571,50	20.614,20	21.146	1.162,15
10	Bawang Merah	790,7	1.219,50	1.065	1,286	105,8
11	Sawi	1.780,50	948	992,2	478	800
12	Kubis	771,4	935,9	754,7	908	800
13	Kentang	0	0	0	0	0
14	Kol	831,3	902,2	284,2	77	2.342
15	Lobak	32	0	0	0	0
16	Labu Siam	0	0	0	0	0
	Total	53268,8	47919,3	46785,0	30304,7	9531,7

D. Lampiran Produksi Hortikultura sayur – sayuran di Jawa Timur

no	Komoditas	Tahun				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	Bayam	6.342,40	5.326,70	5.057	5.307	6.141
2	Kangkung	18.781,70	17.421,30	35.219	14.140	17.329
3	Buncis	27.086,70	30.187,90	30.469,40	28.542	26.075
4	Kacang Panjang	36.883,90	37.161,20	38.348,40	32.297	32.800
5	Tomat	62.018,10	63.430,40	64.851,20	59.180	60.719
6	Ketimun	34.987,80	33.580,50	34.045,30	34.326	34.059
7	Terung	47.838,80	49.657,30	71.113,80	62.483	48.929
8	Cabe Besar	99.670	101.690,80	111.021,80	91.135	95.539
9	Cabe Kecil	244.040,40	227.486,20	238.819,90	250.007	260.803
10	Bawang Merah	222.861,50	243.087	293.179,30	277.121	304.521
11	Sawi	47.157,60	36.928,70	39.398,90	39.289	44.043
12	Kubis	236.816,70	197.475,20	201.358,40	199.311	236.657
13	Kentang	162.038,50	189.863,60	208.270,30	212.173	227.996
14	Kol	22.436,40	25.044,30	10.318,20	6.211	11.432
15	Lobak	360,1	390,5	31,4	51	34
16	Labu Siam	16.467,20	21.674,40	23.062,80	34.326	34.059
	Total	1.285.788	1.280.406	1.404.565	1.345.899	1.441.136

E.1 Lampiran LQ hortikultura buah – buahan 2012

No	Komoditas	Produksi	Produksi	Pembagian	Pembagian	LQ	Basis /
		Kabupaten	provinsi	kabupaten	Provinsi		non Basis
1	Alpukat	2.736,8	465.220	0,00652	0,03377	0,19297	non Basis
2	Belimbing	754,1	307.474	0,00180	0,02232	0,08045	non Basis
3	Duku	861,7	114.026	0,00205	0,00828	0,24789	non Basis
4	Durian	5.888,5	853.317	0,01402	0,06194	0,22636	non basis
5	Jambu Air	871	330.141	0,00207	0,02396	0,08654	non Basis
6	Jambu Biji	1.251,3	173.442	0,00298	0,01259	0,23666	non Basis
7	Jeruk Siam	165.156,3	361.637,30	0,39326	0,02625	14,98082	basis
8	Jeruk Besar	69,5	334.066	0,00017	0,02425	0,00682	non Basis
9	Mangga	29.042,1	7.654.726	0,06915	0,55564	0,12445	non Basis
10	Manggis	8.651,2	128.587	0,02060	0,00933	2,20695	basis
11	Markisa	7,6	269.5	0,00002	0,01956	0,00093	non basis
12	Nangka	5.938	117.227,20	0,01414	0,00851	1,66160	basis
13	Nanas	591,4	122.325	0,00141	0,00888	0,15859	non Basis
14	Pepeya	20.230,20	296.596,00	0,04817	0,02153	2,23743	basis
15	Pisang	79.336,20	213.431,26	0,18891	0,01549	12,19347	basis
16	Rambutan	13.405,20	121.651,50	0,03192	0,00883	3,61468	basis
17	Salak	12.976,50	397.943,00	0,03090	0,02889	1,06967	basis
18	Sawo	3.076,10	90.681	0,00732	0,00658	1,11275	basis
19	Sirsak	1.023,60	189.451	0,00244	0,01375	0,17723	non Basis
20	Sukun	1.140,10	878.76	0,00271	0,06364	0,04266	non Basis
21	Melinjo	152,5	617.081	0,00036	0,04479	0,00811	non Basis
22	petai	9.557,10	695.084	0,02276	0,05045	0,45103	non Basis
23	melon	13,392	55.669,30	0,00003	0,00404	0,00789	non basis
24	semangka	28.416,50	136.211,40	0,06766	0,00989	6,84338	basis
25	anggur	5,6	332	0,00775	0,09752	0,07947	non basis
26	buah naga	28.820	28,82	0,06862	0.00724	9,47844	basis

E.2 Lampiran LQ hortikultura buah – buahan 2013

No	Komoditas	Produksi	Produksi	Pembagian	Pembagian	LQ	Basis /
		Kabupaten	provinsi	kabupaten	Provinsi		non Basis
1	Alpukat	3.294,6	587.691	0,00663	0,09342	0,07096	non Basis
2	Belimbing	3,727	354.426	0,00001	0,05634	0,00013	non Basis
3	Duku	1.060,6	106.186	0,00213	0,01688	0,12643	non basis
4	Durian	9.085,7	107.748,70	0,01828	0,01713	1,06736	basis
5	Jambu Air	886	354.977	0,00178	0,00342	0,52130	non Basis
6	Jambu Biji	1.762,3	201.963	0,00355	0,03211	0,11045	non Basis
7	Jeruk Siam	222.804	438.912,80	0,44833	0,06977	6,42552	basis
8	Jeruk Besar	87,9	286.008	0,00018	0,04547	0,00389	non Basis
9	Mangga	20.818,9	989.583,70	0,04189	0,15731	0,26630	non Basis
10	Manggis	20.199,4	159.932	0,04065	0,02542	1,59870	basis
11	Markisa	0,9	105.88	0,00000	0,01683	0,00011	non basis
12	Nangka	6.350	105.429,20	0,01278	0,01676	0,76239	non basis
13	Nanas	201,3	105.627	0,00041	0,01679	0,02412	non Basis
14	Pepeya	8.538,60	269.087,00	0,01718	0,04278	0,40166	non Basis
15	Pisang	82.926,50	195.939,42	0,16687	0,03115	5,35716	basis
16	Rambutan	13.627,40	122.109,00	0,02742	0,01941	1,41263	basis
17	Salak	4.721,40	282.682,10	0,00950	0,04494	0,21142	non basis
18	Sawo	3.647	817.98	0,00734	0,13003	0,05644	non Basis
19	Sirsak	839,4	200.721	0,00169	0,03191	0,05293	non Basis
20	Sukun	1.263,70	974.32	0,00254	0,15488	0,01642	non basis
21	Melinjo	472,4	522.814	0,00095	0,08311	0,01144	non Basis
22	petai	9.893	678.895	0,01991	0,10792	0,18445	non basis
23	melon	17,43	48.100	0,00004	0,00765	0,00459	non basis
24	semangka	47.365,80	133.071	0,09531	0,02115	4,50552	basis
25	anggur	5,9	187,6	0,00775	0,09752	0,07947	non basis
26	buah naga	36.749	38.430	0,07395	0,00724	9,47844	basis

E.3 Lampiran LQ hortikultura buah – buahan 2014

No	Komoditas	Produksi	Produksi	Pembagian	Pembagian	LQ	Basis /
		Kabupaten	provinsi	kabupaten	Provinsi		non Basis
1	Alpukat	2.794,9	586.999	0,00413	0,05626	0,07348	non Basis
2	Belimbing	2,321	352.347	0,00000	0,03377	0,00010	non Basis
3	Duku	966,3	100.711	0,00143	0,00965	0,14807	non basis
4	Durian	11.108,2	107.985,40	0,01643	0,01035	1,58749	basis
5	Jambu Air	925,9	369.914	0,00137	0,00342	0,40042	non Basis
6	Jambu Biji	1.329,7	224.659	0,00197	0,02153	0,09134	non Basis
7	Jeruk Siam	333.767,50	5.792.012	0,49365	0,55510	0,88930	basis
8	Jeruk Besar	189,6	301.907	0,00028	0,02893	0,00969	non Basis
9	Mangga	22.815,3	102.819,80	0,03374	0,00985	3,42437	basis
10	Manggis	49.632,7	189.781	0,07341	0,01819	4,03596	basis
11	Markisa	1,3	8.483	0,00000	0,00081	0,00236	non basis
12	Nangka	3.462,80	103.636,00	0,00512	0,00993	0,51564	non basis
13	Nanas	972,1	102.123	0,00144	0,00979	0,14690	non Basis
14	Pepeya	6.229,30	21.841,84	0,00921	0,00209	4,40131	basis
15	Pisang	93.992,80	215.701,11	0,13902	0,02067	6,72472	basis
16	Rambutan	14.653,10	185.978,70	0,02167	0,01782	1,21590	basis
17	Salak	4.664,46	296.015,10	0,00690	0,02837	0,24318	non basis
18	Sawo	4.378,70	913.68	0,00648	0,00128	5,05954	basis
19	Sirsak	547,6	211.001	0,00081	0,02022	0,04005	non Basis
20	Sukun	1.051,20	978.86	0,00155	0,09381	0,01657	non basis
21	Melinjo	462,8	476.520	0,00068	0,04567	0,01499	non Basis
22	petai	6.348,50	628.733	0,00939	0,06026	0,15582	non basis
23	melon	8.479	57.681	0,01254	0,00553	2,26852	basis
24	semangka	63.342,40	165.409	0,09369	0,01585	5,90972	basis
25	anggur	7,9	268	0,00775	0,09752	0,07947	non basis
26	buah naga	50.342	54.675	0,07446	0,00724	9,47844	basis

E.4 Lampiran LQ hortikultura buah – buahan 2015

No	Komoditas	Produksi Kabupaten	Produksi provinsi	Pembagian kabupaten	Pembagian Provinsi	LQ	Basis /
							non Basis
1	Alpukat	3.231	699.734	0,00190	0,0773	0,02453	non basis
2	Belimbing	2,129	369.637	0,00000	0,0409	0,00003	non Basis
3	Duku	847,7	121.501	0,00050	0,0134	0,03707	non Basis
4	Durian	11.433,51	1.481.581	0,00672	0,1638	0,04100	non Basis
5	Jambu Air	950,4	348.916	0,00056	0,0386	0,01447	non Basis
6	Jambu Biji	1.346,30	164.871	0,00079	0,0182	0,04339	non Basis
7	Jeruk Siam	354.686,50	604.644,20	0,20832	0,0668	3,11690	basis
8	Jeruk Besar	210,7	171.433	0,00548	0,0189	0,28912	non Basis
9	Mangga	222.503,23	798.080,90	0,13068	0,0882	1,48138	basis
10	Manggis	54.129,46	279.703	0,03179	0,0309	1,02829	basis
11	Markisa	1,6	7.835	0,02329	0,0849	0,27433	non Basis
12	Nangka	4.671,60	108.939,90	0,00274	0,0120	0,22785	non Basis
13	Nanas	872,7	699.690,69	0,03041	0,0773	0,39315	non basis
14	Pepeya	22.639,80	192.369,10	0,01330	0,0213	0,62534	non basis
15	Pisang	124.892,49	209.399,06	0,07335	0,0231	3,16913	basis
16	Rambutan	10.751,16	192.044,80	0,00631	0,0212	0,29746	basis
17	Salak	5.743,48	344.550,40	0,00337	0,0381	0,08857	non basis
18	Sawo	421,19	977,46	0,00025	0,0001	2,28959	basis
19	Sirsak	230,8	267.353	0,00014	0,0296	0,00459	non Basis
20	Sukun	1.182,40	911.59	0,00069	0,1008	0,00689	non Basis
21	Melinjo	512,3	562.620	0,00030	0,0622	0,00484	non Basis
22	petai	10.150,11	752.233	0,00596	0,0831	0,07170	non basis
23	melon	8.633,20	53.314	0,00507	0,0059	0,86042	non basis
24	semangka	67.072,20	153.521	0,03939	0,0170	2,32142	basis
25	anggur	8,2	234	0,00876	0,1745	0,05021	non basis
26	buah naga	304.540,81	460.737	0,17887	0,0509	3,51213	basis

E.5 Lampiran LQ hortikultura buah – buahan 2016

No	Komoditas	Produksi	Produksi	Pembagian	Pembagian	LQ	Basis /
		Kabupaten	provinsi	kabupaten	Provinsi		non Basis
1	Alpukat	2.432,80	685.550	0,00178	0,09666	0,018377	non Basis
2	Belimbing	2.754,20	370.253	0,00201	0,05220	0,038522	non Basis
3	Duku	578,6	115.098	0,00042	0,01623	0,026033	non Basis
4	Durian	4.511	152.052,70	0,00329	0,02144	0,153637	Basis
5	Jambu Air	847,8	418.168	0,00062	0,05896	0,010499	non Basis
6	Jambu Biji	1.237,90	160.074	0,00090	0,02257	0,040048	non Basis
7	Jeruk Siam	105.892	103.384,09	0,07732	0,01458	5,304285	basis
8	Jeruk Besar	137,8	230.058	0,00010	0,03244	0,003102	non Basis
9	Mangga	23.520	698.573,00	0,01717	0,09850	0,174358	non Basis
10	Manggis	2.227	384.122	0,00163	0,05416	0,030024	basis
11	Markisa	0,8	6.325	0,00000	0,00089	0,000655	non basis
12	Nangka	4.935,60	935.534	0,00360	0,13191	0,027321	basis
13	Nanas	739,7	181.006,56	0,00054	0,02552	0,021163	non Basis
14	Pepeya	1.177	202.602,50	0,00086	0,02857	0,030085	non Basis
15	Pisang	1.113.287,50	198.948,34	0,81288	0,02805	28,97905	non Basis
16	Rambutan	30.604	149.201,20	0,02235	0,02104	1,062241	basis
17	Salak	3.541,56	334.375,80	0,00259	0,04715	0,05485	non Basis
18	Sawo	3.714	963.50	0,00271	0,13577	0,019974	basis
19	Sirsak	120,5	284.360	0,00009	0,04009	0,002195	non Basis
20	Sukun	1.754,20	111.484	0,00128	0,01572	0,081486	basis
21	Melinjo	385,3	476.329	0,00028	0,06716	0,004189	non Basis
22	petai	1.117	550.846	0,00082	0,07767	0,010501	basis
23	melon	162	47.090	0,00012	0,00664	0,017816	basis
24	semangka	162	263.330	0,00012	0,03713	0,003186	non Basis
25	anggur	4,6	257.783	0,00775	0,09752	0,079471	non basis
26	buah naga	63.710	252.236	0,046519	0,03556	1,308029	basis

E.6 Lampiran LQ hortikultura sayur – sayuran 2012

No	Komoditas	Produksi	Produksi	Pembagian	Pembagian	LQ	Basis /
		Kabupaten	provinsi	kabupaten	Provinsi		non Basis
1	Bayam	147,5	6.342,40	0,00277	0,00597	0,46405	non basis
2	Kangkung	724	18.781,70	0,01359	0,01767	0,76919	non Basis
3	Buncis	11.664,40	27.086,70	0,21897	0,02548	8,59283	basis
4	Kacang Panjang	2.727,50	36.883,90	0,05120	0,03470	1,47556	basis
5	Tomat	2.425,90	62.018,10	0,04554	0,05598	0,81352	basis
6	Ketimun	1.600,40	34.987,80	0,03004	0,03292	0,91273	non basis
7	Terung	1.976,20	47.838,80	0,03710	0,04501	0,82429	non basis
8	Cabe Besar	10.887,20	99.670	0,20438	0,09377	2,17963	basis
9	Cabe Kecil	16.909,80	244.040,40	0,31744	0,22959	1,38263	basis
10	Bawang Merah	790,7	222.861,50	0,01484	0,20967	0,07080	non basis
11	Sawi	1.780,50	47.157,60	0,03342	0,04437	0,75339	basis
12	Kubis	771,4	236.816,70	0,01448	0,22280	0,06500	non basis
13	Kentang	0	162.038,50	0,00000	0,15245	0,00000	non Basis
14	Kol	831,3	22.436,40	0,01561	0,02111	0,73932	non Basis
15	Lobak	32	360,1	0,00060	0,00034	1,77320	basis
16	Labu Siam	0	16.467,20	0,00000	0,01549	0,00000	non basis

E.7 Lampiran LQ hortikultura sayur – sayuran 2013

No	Komoditas	Produksi Kabupaten	Produksi provinsi	Pembagian kabupaten	Pembagian Provinsi	LQ	Basis / non Basis
1	Bayam	170,1	5.326,70	0,00355	0,00416	0,85326	non basis
2	Kangkung	1.467	17.421,30	0,03061	0,01361	2,25002	basis
3	Buncis	1.386,80	30.187,90	0,02894	0,02358	1,22749	basis
4	Kacang Panjang	3.088	37.161,20	0,06444	0,02902	2,22037	basis
5	Tomat	1.942,90	63.430,40	0,04055	0,05598	0,72428	non basis
6	Ketimun	1.477,10	33.580,50	0,03082	0,02623	1,17533	basiss
7	Terung	2.765,80	49.657,30	0,05772	0,03878	1,48825	basis
8	Cabe Besar	12.044,50	101.690,80	0,25135	0,07942	3,16479	basis
9	Cabe Kecil	19.571,50	227.486,20	0,40843	0,17767	2,29883	basis
10	Bawang Merah	1.219,50	243.087	0,02545	0,18985	0,13405	non basis
11	Sawi	948	36.928,70	0,01978	0,02884	0,68593	non basis
12	Kubis	935,9	197.475,20	0,01953	0,15423	0,12664	non basis
13	Kentang	0	189.863,60	0,00000	0,14828	0,00000	non Basis
14	Kol	902,2	25.044,30	0,01883	0,01956	0,96257	non Basis
15	Lobak	0	390,5	0,00000	0,00030	0,00000	non basis
16	Labu Siam	0	21.674,40	0,00000	0,01693	0,00000	non basis

E.8 Lampiran LQ hortikultura sayur – sayuran 2014

No	Komoditas	Produksi	Produksi	Pembagian	Pembagian	LQ	Basis /
		Kabupaten	provinsi	kabupaten	Provinsi		non Basis
1	Bayam	198,4	5.057	0,00424	0,00360	1,17783	basis
2	Kangkung	1.850,30	35.219	0,03955	0,02507	1,57725	basis
3	Buncis	765,6	30.469,40	0,01636	0,02169	0,75435	non basis
4	Kacang Panjang	1.879,50	38.348,40	0,04017	0,02730	1,47140	basis
5	Tomat	2.107,60	64.851,20	0,04505	0,05598	0,80473	non basis
6	Ketimun	2.070	34.045,30	0,04424	0,02424	1,82536	basiss
7	Terung	1.525,20	71.113,80	0,03260	0,05063	0,64388	non basis
8	Cabe Besar	12.678,10	111.021,80	0,27099	0,07904	3,42832	basis
9	Cabe Kecil	20.614,20	238.819,90	0,44062	0,17003	2,59138	basis
10	Bawang Merah	1.065	293.179,30	0,02276	0,20873	0,10906	non basis
11	Sawi	992,2	39.398,90	0,02121	0,02805	0,75605	non basis
12	Kubis	754,7	201.358,40	0,01613	0,14336	0,11252	non basis
13	Kentang	0	208.270,30	0,00000	0,14828	0,00000	non Basis
14	Kol	284,2	10.318,20	0,00607	0,00735	0,82690	non Basis
15	Lobak	0	31,4	0,00000	0,00002	0,00000	non basis
16	Labu Siam	0	23.062,80	0,00000	0,01642	0,00000	non basis

E.9 Lampiran LQ hortikultura sayur – sayuran 2015

No	Komoditas	Produksi	Produksi	Pembagian	Pembagian	LQ	Basis /
		Kabupaten	provinsi	kabupaten	Provinsi		non Basis
1	Bayam	95	5.307	0,00313	0,00394	0,79502	basis
2	Kangkung	263	14.140	0,00868	0,01051	0,82605	non Basis
3	Buncis	915	28.542	0,03019	0,02121	1,42377	basis
4	Kacang Panjang	1.841	32.297	0,06075	0,02400	2,53159	basis
5	Tomat	2.256	59.180	0,07444	0,05598	1,32983	basis
6	Ketimun	487,05	34.326	0,01607	0,02550	0,63016	non basis
7	Terung	1.823	62.483	0,06016	0,04642	1,29577	basis
8	Cabe Besar	14,384	91.135	0,00047	0,06771	0,00701	non basis
9	Cabe Kecil	21.146	250.007	0,69778	0,18575	3,75646	basis
10	Bawang Merah	1,286	277.121	0,00004	0,20590	0,00021	non basis
11	Sawi	478	39.289	0,01577	0,02919	0,54033	non basis
12	Kubis	908	199.311	0,02996	0,14809	0,20233	non basis
13	Kentang	0	212.173	0,00000	0,15764	0,00000	non Basis
14	Kol	77	6.211	0,00254	0,00461	0,55059	non Basis
15	Lobak	0	51	0,00000	0,00004	0,00000	non Basis
16	Labu Siam	0	34.326	0,00000	0,02550	0,00000	non basis

E.10 Lampiran LQ hortikultura sayur – sayuran 2016

No	Komoditas	Produksi	Produksi	Pembagian	Pembagian	LQ	Basis /
		Kabupaten	provinsi	kabupaten	Provinsi		non Basis
1	Bayam	5	6.141	0,00058	0,00426	0,13727	non basis
2	Kangkung	1.202	17.329	0,13342	0,01202	11,09531	basis
3	Buncis	1.369	26.075	0,15195	0,01809	8,39823	basis
4	Kacang Panjang	170	32.800	0,01887	0,02276	0,82906	basis
5	Tomat	186,59	60.719	0,02071	0,05598	0,36996	basis
6	Ketimun	34,3	34.059	0,00381	0,02363	0,16109	non basis
7	Terung	389,5	48.929	0,04323	0,03395	1,27336	basis
8	Cabe Besar	442,8	95.539	0,04915	0,06629	0,74137	basis
9	Cabe Kecil	1.162,15	260.803	0,12899	0,18097	0,71278	basis
10	Bawang Merah	105,8	304.521	0,01174	0,21131	0,05557	non basis
11	Sawi	800	44.043	0,08880	0,03056	2,90551	basis
12	Kubis	800	236.657	0,08880	0,16422	0,54073	non basis
13	Kentang	0	227.996	0,00000	0,15821	0,00000	non Basis
14	Kol	2	11.432	0,00026	0,00793	0,03277	non Basis
15	Lobak	0	34	0,00000	0,00002	0,00000	non Basis
16	Labu Siam	0	34.059	0,00000	0,02363	0,00000	non basis

E.11 Rata – rata nilai LQ buah – buahan tahun 2012 – 2016

No	Komoditas	LQ					Rata - Rata	Kategori
		2012	2013	2014	2015	2016	LQ	
1	Alpukat	0,1929739	0,0709606	0,073479	0,024535	0,309842	0,13436	non basis
2	Belimbing	0,0804515	0,0001331	0,000102	0,00003	0,000458	0,01623	non basis
3	Duku	0,247894	0,1264293	0,14807	0,037072	0,779479	0,26779	non basis
4	Durian	0,2263644	1,0673572	1,587488	0,041005	0,401127	0,66467	non basis
5	Jambu Air	0,0865431	0,521296	0,400419	0,014473	0,400419	0,28463	non basis
6	Jambu Biji	0,2366579	0,1104515	0,09134	0,043389	0,303172	0,15700	non basis
7	Jeruk Siam	14,980825	6,4255184	0,889296	3,1169	3,557627	5,79403	basis
8	Jeruk Besar	0,0068244	0,0038902	0,009692	0,289117	0,048547	0,07161	non basis
9	Mangga	0,1244549	0,2662985	3,424373	1,481384	0,149903	1,08928	non basis
10	Manggis	2,206953	1,5986984	4,03596	1,028288	6,062564	2,98649	basis
11	Markisa	0,0009252	0,0001076	0,002365	0,274327	0,028178	0,06118	non basis
12	Nangka	1,6615966	0,7623883	0,515642	0,227854	0,20616	0,67473	non basis
13	Nanas	0,1585912	0,0241229	0,146899	0,393147	0,031524	0,15086	non basis
14	Pepeya	2,237426	0,4016589	4,401307	0,625339	0,151832	1,56351	basis
15	Pisang	12,193466	5,3571641	6,724715	3,169128	0,426307	5,57416	basis
16	Rambutan	3,6146781	1,4126311	1,2159	0,297462	0,730522	1,45424	basis
17	Salak	1,0696717	0,2114151	0,243175	0,088573	0,423319	0,40723	non basis
18	Sawo	1,1127509	0,0564377	5,059545	2,289587	2,140836	2,13183	basis
19	Sirsak	0,1772341	0,0529346	0,040051	0,004587	0,263088	0,10758	non basis
20	Sukun	0,0426572	0,0164182	0,016573	0,00689	0,616031	0,13971	non basis
21	Melinjo	0,0081067	0,0114374	0,014988	0,004838	0,11722	0,03132	non basis
22	petai	0,4510271	0,1844543	0,155825	0,071696	0,65799	0,30420	basis
23	melon	0,0078912	0,0045869	2,268525	0,860416	0,891184	0,80652	basis
24	semangka	6,8433843	4,5055197	5,909722	2,321416	2,321619	4,38033	basis
25	anggur	0,0794709	0,0794709	0,079471	0,050209	0,079471	0,07362	non basis
26	buah naga	9,47844	9,47844	9,47844	3,51213	9,47844	8,28518	basis

E.12 Rata – rata nilai LQ sayur - sayuran tahun 2012 – 2016

No	Komoditas	LQ					Rata - Rata	Kategori
		2012	2013	2014	2015	2016	LQ	
1	Bayam	0,464054	0,8532638	1,177834	0,795018	0,137271	0,68549	non basis
2	Kangkung	0,76919	2,2500221	1,577249	0,826054	11,09531	3,30357	basis
3	Buncis	8,592834	1,2274906	0,754351	1,423767	8,39823	4,07933	basis
4	Kacang Panjang	1,475564	2,2203672	1,471398	2,531592	0,829056	1,70560	basis
5	Tomat	0,813518	0,724281	0,804727	1,329829	0,369964	0,80846	non basis
6	Ketimun	0,912729	1,1753304	1,825359	0,630162	0,161091	0,94093	non basis
7	Terung	0,824291	1,4882466	0,643885	1,295767	1,273356	1,10511	basis
8	Cabe Besar	2,179625	3,164786	3,428318	0,00701	0,741371	1,90422	basis
9	Cabe Kecil	1,382633	2,298827	2,59138	3,756456	0,712784	2,14842	basis
10	Bawang Merah	0,070796	0,1340471	0,109056	0,000206	0,055575	0,07394	non basis
11	Sawi	0,753391	0,6859328	0,75605	0,54033	2,905506	1,12824	basis
12	Kubis	0,064998	0,1266351	0,112523	0,202328	0,540728	0,20944	non basis
13	Kentang	0	0	0	0	0	0,00000	non basis
14	Kol	0,739324	0,9625674	0,826904	0,550594	0,03277	0,62243	non basis
15	Lobak	1,773197	0	0	0	0	0,35464	non basis
16	Labu Siam	0	0	0	0	0	0,00000	non basis

F.1 Laju Pertumbuhan Buah – buahan di Kabupaten Banyuwangi 2012 - 2016

No	Komoditas	Tahun				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	Alpukat	0,007	0,007	0,004	0,003	0,002
2	Belimbing	0,002	0,000	0,000	0,000	0,002
3	Duku	0,002	0,002	0,001	0,001	0,000
4	Durian	0,014	0,018	0,016	0,009	0,003
5	Jambu Air	0,002	0,002	0,001	0,001	0,001
6	Jambu Biji	0,003	0,004	0,002	0,001	0,001
7	Jeruk Siam	0,393	0,449	0,489	0,292	0,077
8	Jeruk Besar	0,008	0,008	0,000	0,008	0,008
9	Mangga	0,069	0,042	0,033	0,183	0,017
10	Manggis	0,021	0,041	0,073	0,045	0,002
11	Markisa	0,026	0,026	0,000	0,026	0,026
12	Nangka	0,014	0,013	0,005	0,004	0,004
13	Nanas	0,001	0,000	0,001	0,001	0,001
14	Pepeya	0,048	0,017	0,009	0,019	0,001
15	Pisang	0,189	0,167	0,138	0,103	0,813
16	Rambutan	0,032	0,027	0,021	0,009	0,022
17	Salak	0,031	0,010	0,007	0,005	0,003
18	Sawo	0,007	0,007	0,006	0,003	0,003
19	Sirsak	0,002	0,002	0,001	0,000	0,000
20	Sukun	0,003	0,003	0,002	0,001	0,001
21	Melinjo	0,000	0,001	0,001	0,000	0,000
22	petai	0,023	0,020	0,009	0,008	0,001
23	melon	0,000	0,000	0,012	0,007	0,000
24	semangka	0,068	0,095	0,093	0,055	0,000
25	anggur	0,011	0,011	0,000	0,011	0,011
26	buah naga	0,069	0,074	0,074	0,251	0,047

F.2 Laju Pertumbuhan hortikultura Buah – buahan Provinsi Jawa timur 2012 - 2016

Komoditas	Tahun				
	2012	2013	2014	2015	2016
Alpukat	0,034	0,093	0,056	0,077	1,035
Belimbing	0,022	0,026	0,034	0,041	0,992
Duku	0,008	0,008	0,010	0,013	0,998
Durian	0,062	0,008	0,010	0,164	0,997
Jambu Air	0,024	0,026	0,035	0,039	0,991
Jambu Biji	0,013	0,015	0,022	0,018	0,993
Jeruk Siam	0,026	0,032	0,555	0,067	0,664
Jeruk Besar	0,024	0,021	0,029	0,019	0,992
Mangga	0,556	0,072	0,010	0,088	1,061
Manggis	0,009	0,012	0,018	0,031	0,994
Markisa	0,085	0,085	0,001	0,085	0,085
Nangka	0,009	0,008	0,010	0,012	0,998
Nanas	0,009	0,008	0,010	0,077	0,998
Pepeya	0,022	0,020	0,002	0,021	1,017
Pisang	0,015	0,014	0,021	0,023	0,994
Rambutan	0,009	0,009	0,018	0,021	0,991
Salak	0,029	0,021	0,028	0,038	0,992
Sawo	0,007	0,059	0,073	0,059	0,059
Sirsak	0,014	0,015	0,020	0,030	0,994
Sukun	0,064	0,064	0,640	0,064	0,064
Melinjo	0,045	0,038	0,046	0,062	0,993
petai	0,050	0,049	0,060	0,083	0,990
melon	0,004	0,003	0,006	0,006	0,998
semangka	0,010	0,010	0,016	0,017	0,994
anggur	0,175	0,175	0,000	0,175	0,175
buah naga	0,002	0,003	0,005	0,051	0,998

G.1 Hasil Analisis Shiftshare 2012 - 2013

Sektor	y_{ij}	y_{in}	y^*_{ij}	y^*_{in}	y_n	y^*_n
	1	2	3	4	5	6
Alpukat	2.736,8	465.220	2.432,80	685.550	13.777.497	7.665.135,0
Belimbing	754,1	307.474	2.754,20	370.253	13.777.497	7.665.135,0
Duku	861,7	114.026	578,6	115.098	13.777.497	7.665.135,0
Durian	5.888,5	853.317	4.511	152.052,70	13.777.497	7.665.135,0
Jambu Air	871	330.141	847,8	418.168	13.777.497	7.665.135,0
Jambu Biji	1.251,3	173.442	1.237,90	160.074	13.777.497	7.665.135,0
Jeruk Siam	165.156,3	361.637,30	105.892	103.384,09	13.777.497	7.665.135,0
Jeruk Besar	69,5	334.066	137,8	230.058	13.777.497	7.665.135,0
Mangga	29.042,1	7.654.726	23.520	698.573,00	13.777.497	7.665.135,0
Manggis	8.651,2	128.587	2.227	384.122	13.777.497	7.665.135,0
Markisa	7,6	269,5	0,8	6.325	13.777.497	7.665.135,0
Nangka	5.938	117.227,20	4.935,60	935.534	13.777.497	7.665.135,0
Nanas	591,4	122.325	739,7	181.006,56	13.777.497	7.665.135,0
Pepeya	20.230,20	296.596,00	1.177	202.602,50	13.777.497	7.665.135,0
Pisang	79.336,20	213.431,26	1.113.287,50	198.948,34	13.777.497	7.665.135,0
Rambutan	13.405,20	121.651,50	30.604	149.201,20	13.777.497	7.665.135,0
Salak	12.976,50	397.943,00	3.541,56	334.375,80	13.777.497	7.665.135,0
Sawo	3.076,10	90.681	3.714	96.350	13.777.497	7.665.135,0
Sirsak	1.023,60	189.451	120,5	284.360	13.777.497	7.665.135,0
Sukun	1.140,10	878,76	1.754,20	111.484	13.777.497	7.665.135,0
Melinjo	152,5	617.081	385,3	476.329	13.777.497	7.665.135,0
petai	9.557,10	695.084	1.117	550.846	13.777.497	7.665.135,0
melon	13,392	55.669,30	162	47.090	13.777.497	7.665.135,0
semangka	28.416,50	136.211,40	162	263.330	13.777.497	7.665.135,0
anggur	5,6	332	4,6	257.783	13.777.497	7.665.135,0
buah naga	28.820	28,82	63.710	252.236	13.777.497	7.665.135,0
Total	419.972,5	13.777.497,3	1.369.554,9	7.665.135,0	13.777.497	7.665.135,0

Lanjutan Tabel G.1 shiftshare 2012 – 2013

$(y^*_{ij}-y_{ij})$	$(y^*_{in}-y_{in})$	$(y^*_n-y_n)$	r_{ij}	r_{in}	r_n	$(r_{in}-r_n)$	$(r_{ij}-r_{in})$
7=3-1	8=4-2	9=6-5	10=3-1/1	11=4-2/2	12=6-5/5	13=11-12	14=10-11
-304	220.330	-6.112.362	-0,11	0,47	-0,44	0,92	-0,58
2.000	62.779	-6.112.362	2,65	0,20	-0,44	0,65	2,45
-283	1.072	-6.112.362	-0,33	0,01	-0,44	0,45	-0,34
-1.378	-701.264	-6.112.362	-0,23	-0,82	-0,44	-0,38	0,59
-23	88.027	-6.112.362	-0,03	0,27	-0,44	0,71	-0,29
-13	-13.368	-6.112.362	-0,01	-0,08	-0,44	0,37	0,07
-59.264	-258.253	-6.112.362	-0,36	-0,71	-0,44	-0,27	0,36
68	-104.008	-6.112.362	0,98	-0,31	-0,44	0,13	1,29
-5.522	-6.956.153	-6.112.362	-0,19	-0,91	-0,44	-0,47	0,72
-6.424	255.535	-6.112.362	-0,74	1,99	-0,44	2,43	-2,73
-7	6.056	-6.112.362	-0,89	22,47	-0,44	22,91	-23,36
-1.002	818.307	-6.112.362	-0,17	6,98	-0,44	7,42	-7,15
148	58.681	-6.112.362	0,25	0,48	-0,44	0,92	-0,23
-19.053	-93.994	-6.112.362	-0,94	-0,32	-0,44	0,13	-0,62
1.033.951	-14.483	-6.112.362	13,03	-0,07	-0,44	0,38	13,10
17.199	27.550	-6.112.362	1,28	0,23	-0,44	0,67	1,06
-9.435	-63.567	-6.112.362	-0,73	-0,16	-0,44	0,28	-0,57
638	5.669	-6.112.362	0,21	0,06	-0,44	0,51	0,14
-903	94.909	-6.112.362	-0,88	0,50	-0,44	0,94	-1,38
614	110.605	-6.112.362	0,54	125,87	-0,44	126,31	-125,33
233	-140.752	-6.112.362	1,53	-0,23	-0,44	0,22	1,75
-8.440	-144.238	-6.112.362	-0,88	-0,21	-0,44	0,24	-0,68
149	-8.579	-6.112.362	11,10	-0,15	-0,44	0,29	11,25
-28.255	127.119	-6.112.362	-0,99	0,93	-0,44	1,38	-1,93
-1	257.451	-6.112.362	-0,18	775,46	-0,44	775,90	-775,63
34.890	252.207	-6.112.362	1,21	8751,12	-0,44	8751,57	-8749,91
949.582	-6.112.362	-6.112.362	2,26	-0,44	-0,44	0,00	2,70

Lanjutan Tabel G.1 Shiftshare 2012 - 2013

D _{ij}	N _{ij}	M _{ij}	C _{ij}	D _{ij}	(rij-rin)	Keunggulan Kompetitif
15=3-1	16=1×12	17=1(11-12)	18=1(10-11)	19=16+17+18	20=10-11	
-861,80	718,73	-170,13	-1.410,40	-861,80	-0,43	tidak ada
2.750,47	0,81	-0,65	2.750,31	2.750,47	7,94	ada
-482,00	231,37	-142,36	-571,01	-482,00	-0,54	tidak ada
-4.574,70	1.982,08	1.753,77	-8.310,55	-4.574,70	-0,91	tidak ada
-38,20	193,28	-35,56	-195,92	-38,20	-0,22	tidak ada
-524,40	384,45	-749,97	-158,88	-524,40	-0,09	tidak ada
-116.911,94	48.605,57	-218.929,01	53.411,50	-116.911,94	0,24	ada
49,90	19,18	-36,37	67,10	49,90	-2,30	tidak ada
2.701,10	4.541,72	-10.664,02	8.823,39	2.701,10	0,42	ada
-17.972,40	4.406,58	23.908,60	-46.287,58	-17.972,40	-2,29	tidak ada
-0,10	0,20	52,67	-52,96	-0,10	-5,85	tidak ada
-1.414,40	1.385,28	48.611,93	-51.411,61	-1.414,40	-8,10	tidak ada
538,40	43,91	99,74	394,75	538,40	-0,08	tidak ada
-7.361,60	1.862,73	-3.972,40	-5.251,93	-7.361,60	-0,62	tidak ada
1.030.361,00	18.090,74	-16.817,29	1.029.087,55	1.030.361,00	12,41	ada
16.976,60	2.972,87	50,63	13.953,10	16.976,60	1,02	ada
-1.179,84	1.029,99	-166,60	-2.043,24	-1.179,84	-0,43	tidak ada
67,00	795,61	425.138,13	-425.866,74	67,00	-1,77	tidak ada
-718,90	183,12	166,65	-1.068,67	-718,90	-1,27	tidak ada
490,50	275,68	143.073,97	-142.859,16	490,50	-11,05	tidak ada
-87,10	103,06	-145,06	-45,10	-87,10	-0,10	tidak ada
-8.776,00	2.158,20	-4.024,15	-6.910,04	-8.776,00	-0,70	tidak ada
144,57	3,80	-4,17	144,94	144,57	8,32	ada
-47.203,80	10.333,04	36.031,99	-93.568,83	-47.203,80	-1,98	tidak ada
-1,30	1,29	8.100,07	-8.102,66	-1,30	-13,33	tidak ada
26.961,00	8.016,94	196.436,94	-177.492,88	26.961,00	-4,83	tidak ada
872.932,06	108.340,23	0,00	764.591,83	872.932,06	1,54	ada

Lanjutan Lampiran G.1 Shiftshare 2012 – 2013

($r_{ij}-r_{in}$)	D_{ij}	N_{ij}	M_{ij}	C_{ij}	D_{ij}	($r_{ij}-r_{in}$)	Keunggulan Kompetitif
14=10-11	15=3-1	16=1×12	17=1(11-12)	18=1(10-11)	19=16+17+18	20=10-11	
-0,58	-304,00	-1.214,18	2.510,34	-1.600,16	-304,00	-0,58	tidak ada
2,45	2.000,10	-334,56	488,52	1.846,13	2.000,10	2,45	ada
-0,34	-283,10	-382,29	390,39	-291,20	-283,10	-0,34	tidak ada
0,59	-1.377,50	-2.612,42	-2.226,80	3.461,73	-1.377,50	0,59	ada
-0,29	-23,20	-386,42	618,66	-255,44	-23,20	-0,29	tidak ada
0,07	-13,40	-555,14	458,69	83,04	-13,40	0,07	ada
0,36	-59.264,24	-73.271,30	-44.670,47	58.677,53	-59.264,24	0,36	ada
1,29	68,30	-30,83	9,20	89,94	68,30	-2,30	tidak ada
0,72	-5.522,10	-12.884,48	-13.507,23	20.869,61	-5.522,10	0,72	ada
-2,73	-6.424,20	-3.838,09	21.030,22	-23.616,33	-6.424,20	-2,73	tidak ada
-23,36	-6,80	-3,37	174,14	-177,57	-6,80	-2,36	tidak ada
-7,15	-1.002,40	-2.634,38	44.084,71	-42.452,73	-1.002,40	-7,15	tidak ada
-0,23	148,30	-262,37	546,08	-135,40	148,30	-0,08	tidak ada
-0,62	-19.053,20	-8.975,09	2.563,99	-12.642,10	-19.053,20	-0,62	tidak ada
13,10	1.033.951,30	-35.197,36	29.813,81	1.039.334,86	1.033.951,30	13,10	ada
1,06	17.198,80	-5.947,19	8.982,99	14.163,00	17.198,80	1,06	ada
-0,57	-9.434,94	-5.757,00	3.684,14	-7.362,08	-9.434,94	-0,57	tidak ada
0,14	637,90	-1.364,71	1.557,01	445,59	637,90	0,14	ada
-1,38	-903,10	-454,12	966,91	-1.415,89	-903,10	-1,38	tidak ada
-125,33	614,10	-505,80	144.004,64	-142.884,73	614,10	-12,33	tidak ada
1,75	232,80	-67,66	32,87	267,58	232,80	1,75	ada
-0,68	-8.440,10	-4.239,99	2.256,78	-6.456,89	-8.440,10	-0,68	tidak ada
11,25	148,61	-5,94	3,88	150,67	148,61	11,25	ada
-1,93	-28.254,50	-12.606,93	39.126,57	-54.774,14	-28.254,50	-1,93	tidak ada
-775,63	-1,00	-2,48	4.345,04	-4.343,55	-1,00	-7,63	tidak ada
-8749,91	34.890,00	-12.785,94	252.220,00	-252.172,00	-12.737,94	-8,91	tidak ada
2,70	949.582,43	-186.320,05	0,00	1.135.902,48	949.582,43	2,70	ada

G.2 Analisis Shiftshare 2013 – 2014

Sektor	Y _{ij}	Y _{in}	Y* _{ij}	Y* _{in}	Y _n	Y* _n
	1	2	3	4	5	6
Alpukat	3.294,6	587.691	2.432,80	685.550	6.292.419	7.665.135,0
Belimbing	3,727	354.426	2.754,20	370.253	6.292.419	7.665.135,0
Duku	1.060,6	106.186	578,6	115.098	6.292.419	7.665.135,0
Durian	9.085,7	107.748,70	4.511	152.052,70	6.292.419	7.665.135,0
Jambu Air	886	354.977	847,8	418.168	6.292.419	7.665.135,0
Jambu Biji	1.762,3	201.963	1.237,90	160.074	6.292.419	7.665.135,0
Jeruk Siam	222.804	438.912,80	105.892	103.384,09	6.292.419	7.665.135,0
Jeruk Besar	87,9	286.008	137,8	230.058	6.292.419	7.665.135,0
Mangga	20.818,9	989.583,70	23.520	698.573,00	6.292.419	7.665.135,0
Manggis	20.199,4	159.932	2.227	384.122	6.292.419	7.665.135,0
Markisa	0,9	105,88	0,8	6.325	6.292.419	7.665.135,0
Nangka	6.350	105.429,20	4.935,60	935.534	6.292.419	7.665.135,0
Nanas	201,3	105.627	739,7	181.006,56	6.292.419	7.665.135,0
Pepeya	8.538,60	269.087,00	1.177	202.602,50	6.292.419	7.665.135,0
Pisang	82.926,50	195.939,42	1.113.287,50	198.948,34	6.292.419	7.665.135,0
Rambutan	13.627,40	122.109,00	30.604	149.201,20	6.292.419	7.665.135,0
Salak	4.721,40	282.682,10	3.541,56	334.375,80	6.292.419	7.665.135,0
Sawo	3.647	817,98	3.714	96.350	6.292.419	7.665.135,0
Sirsak	839,4	200.721	120,5	284.360	6.292.419	7.665.135,0
Sukun	1.263,70	974,2	1.754,20	111.484	6.292.419	7.665.135,0
Melinjo	472,4	522.814	385,3	476.329	6.292.419	7.665.135,0
petai	9.893	678.895	1.117	550.846	6.292.419	7.665.135,0
melon	17,43	48.100	162	47.090	6.292.419	7.665.135,0
semangka	47.365,80	133.071	162	263.330	6.292.419	7.665.135,0
anggur	5,9	187,6	4,6	257.783	6.292.419	7.665.135,0
buah naga	36.749	38.430	63.710	252.236	6.292.419	7.665.135,0
Total	496.622,9	6.292.419,0	1.369.554,9	7.665.135,0	6.292.419	7.665.135,0

Lanjutan G.2 Shiftshare 2013 – 2014

$(y^*_{ij}-y_{ij})$	$(y^*_{in}-y_{in})$	$(y^*_n-y_n)$	Γ_{ij}	Γ_{in}	Γ_n	$(\Gamma_{in}-\Gamma_n)$	$(\Gamma_{ij}-\Gamma_{in})$
7=3-1	8=4-2	9=6-5	10=3-1/1	11=4-2/2	12=6-5/5	13=11-12	14=10-11
-862	97.859	1.372.716	-0,26	0,17	0,22	-0,05	-0,43
2.750	15.827	1.372.716	737,99	0,04	0,22	-0,17	737,94
-482	8.912	1.372.716	-0,45	0,08	0,22	-0,13	-0,54
-4.575	44.304	1.372.716	-0,50	0,41	0,22	0,19	-0,91
-38	63.191	1.372.716	-0,04	0,18	0,22	-0,04	-0,22
-524	-41.889	1.372.716	-0,30	-0,21	0,22	-0,43	-0,09
-116.912	-335.529	1.372.716	-0,52	-0,76	0,22	-0,98	0,24
50	-55.950	1.372.716	0,57	-0,20	0,22	-0,41	0,76
2.701	-291.011	1.372.716	0,13	-0,29	0,22	-0,51	0,42
-17.972	224.190	1.372.716	-0,89	1,40	0,22	1,18	-2,29
0	6.219	1.372.716	-0,11	58,74	0,22	58,52	-58,85
-1.414	830.105	1.372.716	-0,22	7,87	0,22	7,66	-8,10
538	75.379	1.372.716	2,67	0,71	0,22	0,50	1,96
-7.362	-66.485	1.372.716	-0,86	-0,25	0,22	-0,47	-0,62
1.030.361	3.009	1.372.716	12,42	0,02	0,22	-0,20	12,41
16.977	27.092	1.372.716	1,25	0,22	0,22	0,00	1,02
-1.180	51.694	1.372.716	-0,25	0,18	0,22	-0,04	-0,43
67	95.532	1.372.716	0,02	116,79	0,22	116,57	-116,77
-719	83.639	1.372.716	-0,86	0,42	0,22	0,20	-1,27
491	110.510	1.372.716	0,39	113,44	0,22	113,22	-113,05
-87	-46.485	1.372.716	-0,18	-0,09	0,22	-0,31	-0,10
-8.776	-128.049	1.372.716	-0,89	-0,19	0,22	-0,41	-0,70
145	-1.010	1.372.716	8,29	-0,02	0,22	-0,24	8,32
-47.204	130.259	1.372.716	-1,00	0,98	0,22	0,76	-1,98
-1	257.596	1.372.716	-0,22	1373,11	0,22	1372,89	-1373,33
26.961	213.806	1.372.716	0,73	5,56	0,22	5,35	-4,83
872.932	1.372.716	1.372.716	1,76	0,22	0,22	0,00	1,54

Lanjutan G.2 Shitshare 2013 – 2014

D _{ij}	N _{ij}	M _{ij}	C _{ij}	D _{ij}	(rij-rin)	Keunggulan Kompetitif
15=3-1	16=1×12	17=1(11-12)	18=1(10-11)	19=16+17+18	20=10-11	
-861,80	718,73	-170,13	-1.410,40	-861,80	-0,43	tidak ada
2.750,47	0,81	-0,65	2.750,31	2.750,47	7,94	ada
-482,00	231,37	-142,36	-571,01	-482,00	-0,54	tidak ada
-4.574,70	1.982,08	1.753,77	-8.310,55	-4.574,70	-0,91	tidak ada
-38,20	193,28	-35,56	-195,92	-38,20	-0,22	tidak ada
-524,40	384,45	-749,97	-158,88	-524,40	-0,09	tidak ada
-116.911,94	48.605,57	-218.929,01	53.411,50	-116.911,94	0,24	ada
49,90	19,18	-36,37	67,10	49,90	-2,30	tidak ada
2.701,10	4.541,72	-10.664,02	8.823,39	2.701,10	0,42	ada
-17.972,40	4.406,58	23.908,60	-46.287,58	-17.972,40	-2,29	tidak ada
-0,10	0,20	52,67	-52,96	-0,10	-58,85	tidak ada
-1.414,40	1.385,28	48.611,93	-51.411,61	-1.414,40	-8,10	tidak ada
538,40	43,91	99,74	394,75	538,40	-0,08	tidak ada
-7.361,60	1.862,73	-3.972,40	-5.251,93	-7.361,60	-0,62	tidak ada
1.030.361,00	18.090,74	-16.817,29	1.029.087,55	1.030.361,00	12,41	ada
16.976,60	2.972,87	50,63	13.953,10	16.976,60	1,02	ada
-1.179,84	1.029,99	-166,60	-2.043,24	-1.179,84	-0,43	tidak ada
67,00	795,61	425.138,13	-425.866,74	67,00	-16,77	tidak ada
-718,90	183,12	166,65	-1.068,67	-718,90	-1,27	tidak ada
490,50	275,68	143.073,97	-142.859,16	490,50	-11,05	tidak ada
-87,10	103,06	-145,06	-45,10	-87,10	-0,10	tidak ada
-8.776,00	2.158,20	-4.024,15	-6.910,04	-8.776,00	-0,70	tidak ada
144,57	3,80	-4,17	144,94	144,57	8,32	ada
-47.203,80	10.333,04	36.031,99	-93.568,83	-47.203,80	-1,98	tidak ada
-1,30	1,29	8.100,07	-8.102,66	-1,30	-13,33	tidak ada
26.961,00	8.016,94	196.436,94	-177.492,88	26.961,00	-4,83	tidak ada
872.932,06	108.340,23	0,00	764.591,83	872.932,06	1,54	ada

G.3 Hasil Analisis Shiftshare 2014 – 2015

Sektor	y_{ij}	y_{in}	y^*_{ij}	y^*_{in}	y_n	y^*_n
	1	2	3	4	5	6
Alpukat	2.794,9	586.999	2.432,80	685.550	10.659.094	7.665.135,0
Belimbing	2,321	352.347	2.754,20	370.253	10.659.094	7.665.135,0
Duku	966,3	100.711	578,6	115.098	10.659.094	7.665.135,0
Durian	11.108,2	107.985,40	4.511	152.052,70	10.659.094	7.665.135,0
Jambu Air	925,9	369.914	847,8	418.168	10.659.094	7.665.135,0
Jambu Biji	1.329,7	224.659	1.237,90	160.074	10.659.094	7.665.135,0
Jeruk Siam	333.767,50	5.792.012	105.892	103.384,09	10.659.094	7.665.135,0
Jeruk Besar	189,6	301.907	137,8	230.058	10.659.094	7.665.135,0
Mangga	22.815,3	102.819,80	23.520	698.573,00	10.659.094	7.665.135,0
Manggis	49.632,7	189.781	2.227	384.122	10.659.094	7.665.135,0
Markisa	1,3	8.483	0,8	6.325	10.659.094	7.665.135,0
Nangka	3.462,80	103.636,00	4.935,60	935.534	10.659.094	7.665.135,0
Nanas	972,1	102.123	739,7	181.006,56	10.659.094	7.665.135,0
Pepeya	6.229,30	21.841,84	1.177	202.602,50	10.659.094	7.665.135,0
Pisang	93.992,80	215.701,11	1.113.287,50	198.948,34	10.659.094	7.665.135,0
Rambutan	14.653,10	185.978,70	30.604	149.201,20	10.659.094	7.665.135,0
Salak	4.664,46	296.015,10	3.541,56	334.375,80	10.659.094	7.665.135,0
Sawo	4.378,70	913,68	3.714	96.350	10.659.094	7.665.135,0
Sirsak	547,6	211.001	120,5	284.360	10.659.094	7.665.135,0
Sukun	1.051,20	978,86	1.754,20	111.484	10.659.094	7.665.135,0
Melinjo	462,8	476.520	385,3	476.329	10.659.094	7.665.135,0
petai	6.348,50	628.733	1.117	550.846	10.659.094	7.665.135,0
melon	8.479	57.681	162	47.090	10.659.094	7.665.135,0
semangka	63.342,40	165.409	162	263.330	10.659.094	7.665.135,0
anggur	7,9	268	4,6	257.783	10.659.094	7.665.135,0
buah naga	50.342	54.675	63.710	252.236	10.659.094	7.665.135,0
Total	682.468,4	10.659.093,8	1.369.554,9	7.665.135,0	10.659.094	7.665.135,0

Lanjutan Tabel G.3 Analisis Shiftshare 2014 – 2015

$(y^*_{ij}-y_{ij})$	$(y^*_{in}-y_{in})$	$(y^*_n-y_n)$	r_{ij}	r_{in}	r_n	$(r_{in}-r_n)$	$(r_{ij}-r_{in})$
7=3-1	8=4-2	9=6-5	10=3-1/1	11=4-2/2	12=6-5/5	13=11-12	14=10-11
-362	98.551	-2.993.959	-0,13	0,17	-0,28	0,45	-0,30
2.752	17.906	-2.993.959	1185,64	0,05	-0,28	0,33	1185,59
-388	14.387	-2.993.959	-0,40	0,14	-0,28	0,42	-0,54
-6.597	44.067	-2.993.959	-0,59	0,41	-0,28	0,69	-1,00
-78	48.254	-2.993.959	-0,08	0,13	-0,28	0,41	-0,21
-92	-64.585	-2.993.959	-0,07	-0,29	-0,28	-0,01	0,22
-227.875	-5.688.628	-2.993.959	-0,68	-0,98	-0,28	-0,70	0,30
-52	-71.849	-2.993.959	-0,27	-0,24	-0,28	0,04	-0,04
705	595.753	-2.993.959	0,03	5,79	-0,28	6,08	-5,76
-47.406	194.341	-2.993.959	-0,96	1,02	-0,28	1,30	-1,98
-1	-2.158	-2.993.959	-0,38	-0,25	-0,28	0,03	-0,13
1.473	831.898	-2.993.959	0,43	8,03	-0,28	8,31	-7,60
-232	78.883	-2.993.959	-0,24	0,77	-0,28	1,05	-1,01
-5.052	180.761	-2.993.959	-0,81	8,28	-0,28	8,56	-9,09
1.019.295	-16.753	-2.993.959	10,84	-0,08	-0,28	0,20	10,92
15.951	-36.778	-2.993.959	1,09	-0,20	-0,28	0,08	1,29
-1.123	38.361	-2.993.959	-0,24	0,13	-0,28	0,41	-0,37
-665	95.436	-2.993.959	-0,15	104,45	-0,28	104,73	-104,60
-427	73.359	-2.993.959	-0,78	0,35	-0,28	0,63	-1,13
703	110.505	-2.993.959	0,67	112,89	-0,28	113,17	-112,22
-78	-191	-2.993.959	-0,17	0,00	-0,28	0,28	-0,17
-5.232	-77.887	-2.993.959	-0,82	-0,12	-0,28	0,16	-0,70
-8.317	-10.591	-2.993.959	-0,98	-0,18	-0,28	0,10	-0,80
-63.180	97.921	-2.993.959	-1,00	0,59	-0,28	0,87	-1,59
-3	257.515	-2.993.959	-0,42	960,88	-0,28	961,16	-961,30
13.368	197.561	-2.993.959	0,27	3,61	-0,28	3,89	-3,35
687.087	-2.993.959	-2.993.959	1,01	-0,28	-0,28	0,00	1,29

Lanjutan Tabel G.3 Shiftshare 2014 – 2015

D _{ij}	N _{ij}	M _{ij}	C _{ij}	D _{ij}	(rij-rin)	Keunggulan Kompetitif
15=3-1	16=1×12	17=1(11-12)	18=1(10-11)	19=16+17+18	20=10-11	
-362,10	-785,04	1.254,27	-831,33	-362,10	-0,30	tidak ada
2.751,88	-0,65	0,77	2.751,76	2.751,88	11,59	ada
-387,70	-271,42	409,46	-525,74	-387,70	-0,54	tidak ada
-6.597,20	-3.120,11	7.653,20	-11.130,30	-6.597,20	-1,00	tidak ada
-78,10	-260,07	380,85	-198,88	-78,10	-0,21	tidak ada
-91,80	-373,49	-8,77	290,46	-91,80	0,22	ada
-227.875,44	-93.749,63	-234.060,31	99.934,50	-227.875,44	0,30	ada
-51,80	-53,26	8,13	-6,68	-51,80	-2,30	tidak ada
704,70	-6.408,43	138.603,67	-131.490,54	704,70	-5,76	tidak ada
-47.405,70	-13.940,98	64.766,24	-98.230,96	-47.405,70	-1,98	tidak ada
-0,50	-0,37	0,03	-0,17	-0,50	-0,13	tidak ada
1.472,80	-972,64	28.768,93	-26.323,49	1.472,80	-7,60	tidak ada
-232,40	-273,05	1.023,93	-983,28	-232,40	-0,08	tidak ada
-5.052,30	-1.749,70	53.302,70	-56.605,30	-5.052,30	-9,09	tidak ada
1.019.294,70	-26.400,98	19.100,88	1.026.594,80	1.019.294,70	10,92	ada
15.950,90	-4.115,81	1.218,14	18.848,57	15.950,90	1,29	ada
-1.122,90	-1.310,17	1.914,64	-1.727,37	-1.122,90	-0,37	tidak ada
-664,70	-1.229,90	458.596,83	-458.031,63	-664,70	-1,60	tidak ada
-427,10	-153,81	344,20	-617,48	-427,10	-1,13	tidak ada
703,00	-295,26	118.966,99	-117.968,72	703,00	-1,22	tidak ada
-77,50	-129,99	129,81	-77,31	-77,50	-0,17	tidak ada
-5.231,50	-1.783,19	996,74	-4.445,05	-5.231,50	-0,70	tidak ada
-8.317,00	-2.381,61	824,75	-6.760,14	-8.317,00	-0,80	tidak ada
-63.180,40	-17.791,81	55.290,23	-100.678,82	-63.180,40	-1,59	tidak ada
-3,30	-2,22	7.593,15	-7.594,24	-3,30	-9,30	tidak ada
13.368,00	-14.140,21	196.044,63	-168.536,41	13.368,00	-3,35	tidak ada
687.086,54	-191.693,80	0,00	878.780,34	687.086,54	1,29	ada

G.4 Analisis Shiftshare 2015 – 2016

Sektor	y_{ij}	y_{in}	y^*_{ij}	y^*_{in}	y_n	y^*_n
	1	2	3	4	5	6
Alpukat	3.231	699.734	2.432,80	685.550	9.046.831	7.665.135,0
Belimbing	2,129	369.637	2.754,20	370.253	9.046.831	7.665.135,0
Duku	847,7	121.501	578,6	115.098	9.046.831	7.665.135,0
Durian	11.433,51	1.481.581	4.511	152.052,70	9.046.831	7.665.135,0
Jambu Air	950,4	348.916	847,8	418.168	9.046.831	7.665.135,0
Jambu Biji	1.346,30	164.871	1.237,90	160.074	9.046.831	7.665.135,0
Jeruk Siam	354.686,50	604.644,20	105.892	103.384,09	9.046.831	7.665.135,0
Jeruk Besar	210,7	171.433	137,8	230.058	9.046.831	7.665.135,0
Mangga	222.503,23	798.080,90	23.520	698.573,00	9.046.831	7.665.135,0
Manggis	54.129,46	279.703	2.227	384.122	9.046.831	7.665.135,0
Markisa	1,6	7.835	0,8	6.325	9.046.831	7.665.135,0
Nangka	4.671,60	108.939,90	4.935,60	935.534	9.046.831	7.665.135,0
Nanas	872,7	699.690,69	739,7	181.006,56	9.046.831	7.665.135,0
Pepeya	22.639,00	192.369,10	1.177	202.602,50	9.046.831	7.665.135,0
Pisang	124.892,49	209.399,06	1.113.287,50	198.948,34	9.046.831	7.665.135,0
Rambutan	10.751,16	192.044,80	30.604	149.201,20	9.046.831	7.665.135,0
Salak	5.743,48	344.550,40	3.541,56	334.375,80	9.046.831	7.665.135,0
Sawo	4.214,19	977,46	3.714	96.350	9.046.831	7.665.135,0
Sirsak	230,8	267.353	120,5	284.360	9.046.831	7.665.135,0
Sukun	1.182,40	911,59	1.754,20	111.484	9.046.831	7.665.135,0
Melinjo	512,3	562.620	385,3	476.329	9.046.831	7.665.135,0
petai	10.150,11	752.233	1.117	550.846	9.046.831	7.665.135,0
melon	8.633,20	53.314	162	47.090	9.046.831	7.665.135,0
semangka	67.072,20	153.521	162	263.330	9.046.831	7.665.135,0
anggur	8,2	234	4,6	257.783	9.046.831	7.665.135,0
buah naga	304.540,81	460.737	63.710	252.236	9.046.831	7.665.135,0
Total	1.215.457,2	9.046.831,1	1.369.554,9	7.665.135,0	9.046.831	7.665.135,0

Lanjutan Tabel G.4 Shiftshare 2015 - 2016

$(y^*_{ij}-y_{ij})$	$(y^*_{in}-y_{in})$	$(y^*_n-y_n)$	r_{ij}	r_{in}	r_n	$(r_{in}-r_n)$	$(r_{ij}-r_{in})$
7=3-1	8=4-2	9=6-5	10=3-1/1	11=4-2/2	12=6-5/5	13=11-12	14=10-11
-798	-14.184	-1.381.696	-0,25	-0,02	-0,15	0,13	-0,23
2.752	616	-1.381.696	1292,66	0,00	-0,15	0,15	1292,66
-269	-6.403	-1.381.696	-0,32	-0,05	-0,15	0,10	-0,26
-6.923	-1.329.528	-1.381.696	-0,61	-0,90	-0,15	-0,74	0,29
-103	69.252	-1.381.696	-0,11	0,20	-0,15	0,35	-0,31
-108	-4.797	-1.381.696	-0,08	-0,03	-0,15	0,12	-0,05
-248.794	-501.260	-1.381.696	-0,70	-0,83	-0,15	-0,68	0,13
-73	58.625	-1.381.696	-0,35	0,34	-0,15	0,49	-0,69
-198.983	-99.508	-1.381.696	-0,89	-0,12	-0,15	0,03	-0,77
-51.902	104.419	-1.381.696	-0,96	0,37	-0,15	0,53	-1,33
-1	-1.510	-1.381.696	-0,50	-0,19	-0,15	-0,04	-0,31
264	826.594	-1.381.696	0,06	7,59	-0,15	7,74	-7,53
-133	-518.684	-1.381.696	-0,15	-0,74	-0,15	-0,59	0,59
-21.462	10.233	-1.381.696	-0,95	0,05	-0,15	0,21	-1,00
988.395	-10.451	-1.381.696	7,91	-0,05	-0,15	0,10	7,96
19.853	-42.844	-1.381.696	1,85	-0,22	-0,15	-0,07	2,07
-2.202	-10.175	-1.381.696	-0,38	-0,03	-0,15	0,12	-0,35
-500	95.373	-1.381.696	-0,12	97,57	-0,15	97,72	-97,69
-110	17.007	-1.381.696	-0,48	0,06	-0,15	0,22	-0,54
572	110.572	-1.381.696	0,48	121,30	-0,15	121,45	-120,81
-127	-86.291	-1.381.696	-0,25	-0,15	-0,15	0,00	-0,09
-9.033	-201.387	-1.381.696	-0,89	-0,27	-0,15	-0,11	-0,62
-8.471	-6.224	-1.381.696	-0,98	-0,12	-0,15	0,04	-0,86
-66.910	109.809	-1.381.696	-1,00	0,72	-0,15	0,87	-1,71
-4	257.549	-1.381.696	-0,44	1100,64	-0,15	1100,79	-1101,08
-240.831	-208.501	-1.381.696	-0,79	-0,45	-0,15	-0,30	-0,34
154.098	-1.381.696	-1.381.696	0,13	-0,15	-0,15	0,00	0,28

Lanjutan Tabel G.4 Shiftshare 2015 – 2016

D _{ij}	N _{ij}	M _{ij}	C _{ij}	D _{ij}	(rij-rin)	Keunggulan Kompetitif
15=3-1	16=1×12	17=1(11-12)	18=1(10-11)	19=16+17+18	20=10-11	
-798,20	-493,46	427,97	-732,71	-798,20	-0,23	tidak ada
2.752,07	-0,33	0,33	2.752,07	2.752,07	1292,66	ada
-269,10	-129,47	84,79	-224,43	-269,10	-0,26	tidak ada
-6.922,51	-1.746,21	-8.513,90	3.337,59	-6.922,51	0,29	ada
-102,60	-145,15	333,78	-291,23	-102,60	-0,31	tidak ada
-108,40	-205,62	166,45	-69,23	-108,40	-0,05	tidak ada
-248.794,44	-54.170,23	-239.870,78	45.246,57	-248.794,44	0,13	ada
-72,90	-32,18	104,23	-144,95	-72,90	-2,30	tidak ada
-198.983,23	-33.982,27	6.239,68	-171.240,64	-198.983,23	-0,77	tidak ada
-51.902,46	-8.267,03	28.474,70	-72.110,12	-51.902,46	-1,33	tidak ada
-0,80	-0,24	-0,06	-0,49	-0,80	-0,31	tidak ada
264,00	-713,48	36.159,79	-35.182,31	264,00	-7,53	tidak ada
-133,00	-133,28	-513,65	513,94	-133,00	-0,08	tidak ada
-21.462,00	-3.457,59	4.661,91	-22.666,32	-21.462,00	-1,00	tidak ada
988.395,01	-19.074,47	12.841,31	994.628,16	988.395,01	7,96	ada
19.852,84	-1.641,99	-756,50	22.251,33	19.852,84	2,07	ada
-2.201,92	-877,18	707,58	-2.032,31	-2.201,92	-0,35	tidak ada
-500,19	-643,62	411.829,76	-411.686,33	-500,19	-97,69	tidak ada
-110,30	-35,25	49,93	-124,98	-110,30	-0,54	tidak ada
571,80	-180,58	143.601,22	-142.848,84	571,80	-120,81	tidak ada
-127,00	-78,24	-0,33	-48,43	-127,00	-0,09	tidak ada
-9.033,11	-1.550,20	-1.167,18	-6.315,73	-9.033,11	-0,62	tidak ada
-8.471,20	-1.318,52	310,66	-7.463,34	-8.471,20	-0,86	tidak ada
-66.910,20	-10.243,74	58.218,66	-114.885,12	-66.910,20	-1,71	tidak ada
-3,60	-1,25	9.026,48	-9.028,83	-3,60	-1101,08	tidak ada
-240.830,81	-46.511,63	-91.304,56	-103.014,63	-240.830,81	-0,34	tidak ada
154.097,75	-185.633,22	0,00	339.730,97	154.097,75	0,28	ada

G.5 Komponen Analisis Shifshare 2012 – 2016

No	Komoditas	Nij				Mij	
		2012	2013	2014	2015	2012	2013
1	Alpukat	-1.214,18	718,73	-785,04	-493,46	2.510,34	-170,13
2	Belimbing	-334,56	0,81	-0,65	-0,33	488,52	-0,65
3	Duku	-382,29	231,37	-271,42	-129,47	390,39	-142,36
4	Durian	-2.612,42	1.982,08	-3.120,11	-1.746,21	-2.226,80	1.753,77
5	Jambu Air	-386,42	193,28	-260,07	-145,15	618,66	-35,56
6	Jambu Biji	-555,14	384,45	-373,49	-205,62	458,69	-749,97
7	Jeruk Siam	-73.271,30	48.605,57	-93.749,63	-54.170,23	-44.670,47	-218.929,01
8	Jeruk Besar	-30,83	19,18	-53,26	-32,18	9,20	-36,37
9	Mangga	-12.884,48	4.541,72	-6.408,43	-33.982,27	-13.507,23	-10.664,02
10	Manggis	-3.838,09	4.406,58	-13.940,98	-8.267,03	21.030,22	23.908,60
11	Markisa	-3,37	0,20	-0,37	-0,24	174,14	52,67
12	Nangka	-2.634,38	1.385,28	-972,64	-713,48	44.084,71	48.611,93
13	Nanas	-262,37	43,91	-273,05	-133,28	546,08	99,74
14	Pepeya	-8.975,09	1.862,73	-1.749,70	-3.457,59	2.563,99	-3.972,40
15	Pisang	-35.197,36	18.090,74	-26.400,98	-19.074,47	29.813,81	-16.817,29
16	Rambutan	-5.947,19	2.972,87	-4.115,81	-1.641,99	8.982,99	50,63
17	Salak	-5.757,00	1.029,99	-1.310,17	-877,18	3.684,14	-166,60
18	Sawo	-1.364,71	795,61	-1.229,90	-643,62	1.557,01	425.138,13
19	Sirsak	-454,12	183,12	-153,81	-35,25	966,91	166,65
20	Sukun	-505,80	275,68	-295,26	-180,58	144.004,64	143.073,97
21	Melinjo	-67,66	103,06	-129,99	-78,24	32,87	-145,06
22	petai	-4.239,99	2.158,20	-1.783,19	-1.550,20	2.256,78	-4.024,15
23	melon	-5,94	3,80	-2.381,61	-1.318,52	3,88	-4,17
24	semangka	-12.606,93	10.333,04	-17.791,81	-10.243,74	39.126,57	36.031,99
25	anggur	-2,48	1,29	-2,22	-1,25	4.345,04	8.100,07
26	buah naga	-12.785,94	8.016,94	-14.140,21	-46.511,63	252.220,00	196.436,94
	total	-186.320,05	108.340,23	-191.693,80	-185.633,22	499.465,05	627.567,35

Lanjutan Tabel G.5 komponen analisis Shiftsahre

2013	2014	2015	Cij			
			2012	2013	2014	2015
-170,13	1.254,27	427,97	-1.600,16	-1.410,40	-831,33	-732,71
-0,65	0,77	0,33	1.846,13	2.750,31	2.751,76	2.752,07
-142,36	409,46	84,79	-291,20	-571,01	-525,74	-224,43
1.753,77	7.653,20	-8.513,90	3.461,73	-8.310,55	-11.130,30	3.337,59
-35,56	380,85	333,78	-255,44	-195,92	-198,88	-291,23
-749,97	-8,77	166,45	83,04	-158,88	290,46	-69,23
-218.929,01	-234.060,31	-239.870,78	58.677,53	53.411,50	99.934,50	45.246,57
-36,37	8,13	104,23	89,94	67,10	-6,68	-144,95
-10.664,02	138.603,67	6.239,68	20.869,61	8.823,39	-131.490,54	-171.240,64
23.908,60	64.766,24	28.474,70	-23.616,33	-46.287,58	-98.230,96	-72.110,12
52,67	0,03	-0,06	-177,57	-52,96	-0,17	-0,49
48.611,93	28.768,93	36.159,79	-42.452,73	-51.411,61	-26.323,49	-35.182,31
99,74	1.023,93	-513,65	-135,40	394,75	-983,28	513,94
-3.972,40	53.302,70	4.661,91	-12.642,10	-5.251,93	-56.605,30	-22.666,32
-16.817,29	19.100,88	12.841,31	1.039.334,86	1.029.087,55	1.026.594,80	994.628,16
50,63	1.218,14	-756,50	14.163,00	13.953,10	18.848,57	22.251,33
-166,60	1.914,64	707,58	-7.362,08	-2.043,24	-1.727,37	-2.032,31
425.138,13	458.596,83	411.829,76	445,59	-425.866,74	-458.031,63	-411.686,33
166,65	344,20	49,93	-1.415,89	-1.068,67	-617,48	-124,98
143.073,97	118.966,99	143.601,22	-142.884,73	-142.859,16	-117.968,72	-142.848,84
-145,06	129,81	-0,33	267,58	-45,10	-77,31	-48,43
-4.024,15	996,74	-1.167,18	-6.456,89	-6.910,04	-4.445,05	-6.315,73
-4,17	824,75	310,66	150,67	144,94	-6.760,14	-7.463,34
36.031,99	55.290,23	58.218,66	-54.774,14	-93.568,83	-100.678,82	-114.885,12
8.100,07	7.593,15	9.026,48	-4.343,55	-8.102,66	-7.594,24	-9.028,83
196.436,94	196.044,63	-91.304,56	-252.172,00	-177.492,88	-168.536,41	-103.014,63
627.567,35	923.124,10	371.112,27	588.809,48	137.024,48	-44.343,76	-31.381,30

Lanjutan G.5 Komponen Shiftshare

Dij			
2012	2013	2014	2015
-304,00	-861,80	-362,10	-798,20
2.000,10	2.750,47	2.751,88	2.752,07
-283,10	-482,00	-387,70	-269,10
-1.377,50	-4.574,70	-6.597,20	-6.922,51
-23,20	-38,20	-78,10	-102,60
-13,40	-524,40	-91,80	-108,40
-59.264,24	-116.911,94	-227.875,44	-248.794,44
68,30	49,90	-51,80	-72,90
-5.522,10	2.701,10	704,70	-198.983,23
-6.424,20	-17.972,40	-47.405,70	-51.902,46
-6,80	-0,10	-0,50	-0,80
-1.002,40	-1.414,40	1.472,80	264,00
148,30	538,40	-232,40	-133,00
-19.053,20	-7.361,60	-5.052,30	-21.462,00
1.033.951,30	1.030.361,00	1.019.294,70	988.395,01
17.198,80	16.976,60	15.950,90	19.852,84
-9.434,94	-1.179,84	-1.122,90	-2.201,92
637,90	67,00	-664,70	-500,19
-903,10	-718,90	-427,10	-110,30
614,10	490,50	703,00	571,80
232,80	-87,10	-77,50	-127,00
-8.440,10	-8.776,00	-5.231,50	-9.033,11
148,61	144,57	-8.317,00	-8.471,20
-28.254,50	-47.203,80	-63.180,40	-66.910,20
-1,00	-1,30	-3,30	-3,60
-12.737,94	26.961,00	13.368,00	-240.830,81
901.954,49	872.932,06	687.086,54	154.097,75

G.6 Hasil Analisis Shiftshare buah – buahan 2012 - 2016

No	Komoditas	komponen				rij - rin	kenggulaan
		nij	mij	cij	dij		kompetitif
1	Alpukat	-1.773,95	4.022,45	-4.574,60	-2.326,10	-0,38	tidak ada
2	Belimbing	-334,72	488,98	10.100,27	10.254,52	4,66	ada
3	Duku	-551,80	742,28	-1.612,38	-1.421,90	-0,42	tidak ada
4	Durian	-5.496,65	-1.333,73	-12.641,53	-19.471,91	-0,26	tidak ada
5	Jambu Air	-598,35	1.297,73	-941,47	-242,10	-0,26	tidak ada
6	Jambu Biji	-749,79	-133,60	145,39	-738,00	0,04	ada
7	Jeruk Siam	-172.585,60	-737.530,58	257.270,11	-652.846,06	0,26	ada
8	Jeruk Besar	-97,09	85,19	5,40	-6,50	-2,30	tidak ada
9	Mangga	-48.733,45	120.672,10	-273.038,18	-201.099,53	-1,35	tidak ada
10	Manggis	-21.639,53	138.179,76	-240.244,99	-123.704,76	-2,08	tidak ada
11	Markisa	-3,78	226,78	-231,19	-8,20	-20,66	tidak ada
12	Nangka	-2.935,23	157.625,36	-155.370,13	-680,00	-7,59	tidak ada
13	Nanas	-624,79	1.156,09	-210,00	321,30	-0,08	tidak ada
14	Pepeya	-12.319,66	56.556,20	-97.165,65	-52.929,10	-2,83	tidak ada
15	Pisang	-62.582,07	44.938,71	4.089.645,37	4.072.002,01	11,10	ada
16	Rambutan	-8.732,12	9.495,26	69.216,01	69.979,14	1,36	ada
17	Salak	-6.914,36	6.139,76	-13.165,00	-13.939,60	-0,43	tidak ada
18	Sawo	-2.442,62	1.297.121,73	-1.295.139,10	-459,99	-79,73	tidak ada
19	Sirsak	-460,06	1.527,69	-3.227,03	-2.159,40	-1,08	tidak ada
20	Sukun	-705,97	549.646,82	-546.561,45	2.379,40	-17,85	tidak ada
21	Melinjo	-172,84	17,29	96,75	-58,80	0,35	ada
22	petai	-5.415,18	-1.937,81	-24.127,72	-31.480,71	-0,67	tidak ada
23	melon	-3.702,27	1.135,12	-13.927,87	-16.495,02	4,48	ada
24	semangka	-30.309,44	188.667,45	-363.906,91	-205.548,90	-1,80	tidak ada
25	anggur	-4,67	29.064,74	-29.069,27	-9,20	-2,83	tidak ada
26	buah naga	-65.420,85	553.397,01	-701.215,92	-213.239,75	-9,61	tidak ada

Lampiran H.1 Analisis Shiftshare 2012 - 2013

Sektor	y_{ij}	y_{in}	y^*_{ij}	y^*_{in}	y_n	y^*_n	$(y^*_{ij}-y_{ij})$	$(y^*_{in}-y_{in})$	$(y^*_n-y_n)$	r_{ij}
	1	2	3	4	5	6	7=3-1	8=4-2	9=6-5	10=3-1/1
Bayam	147,5	6.342,4	527,6	6.141	1.285.788	1.441.136	380	-201	155.348	2,58
Kangkung	724	18.781,7	1.202	17.329	1.285.788	1.441.136	478	-1.453	155.348	0,66
Buncis	11.664,4	27.086,7	1.369	26.075	1.285.788	1.441.136	-10.295	-1.012	155.348	-0,88
Kacang Panjang	2.727,5	36.883,9	170	32.800	1.285.788	1.441.136	-2.558	-4.084	155.348	-0,94
Tomat	2.425,9	62.018,1	186,59	60.719	1.285.788	1.441.136	-2.239	-1.299	155.348	-0,92
Ketimun	1.600,4	34.987,8	34,3	34.059	1.285.788	1.441.136	-1.566	-929	155.348	-0,98
Terung	1.976,2	47.838,8	389,5	48.929	1.285.788	1.441.136	-1.587	1.090	155.348	-0,80
Cabe Besar	10.887,2	99.670,0	442,8	95.539	1.285.788	1.441.136	-10.444	-4.131	155.348	-0,96
Cabe Kecil	16.909,8	244.040,4	1.162,15	260.803	1.285.788	1.441.136	-15.748	16.763	155.348	-0,93
Bawang Merah	790,7	222.861,5	105,8	304.521	1.285.788	1.441.136	-685	81.660	155.348	-0,87
Sawi	1.780,50	47.157,6	800	44.043	1.285.788	1.441.136	-981	-3.115	155.348	-0,55
Kubis	771,4	236.816,7	800	236.657	1.285.788	1.441.136	29	-160	155.348	0,04
Kentang	0	162.038,5	0	227.996	1.285.788	1.441.136	0	65.958	155.348	0,00
Kol	831,3	22.436,4	2.342	11.432	1.285.788	1.441.136	1.511	-11.004	155.348	1,82
Lobak	32	360,1	0	34	1.285.788	1.441.136	-32	-326	155.348	-1,00
Labu Siam	0	16.467,0	0	34.059	1.285.788	1.441.136	0	17.592	155.348	0,00
total	53.268,80	1.285.787,60	9.531,74	1.441.136,00	1.285.788	1.441.136	-43.737	155.348	155.348	-0,82

Lanjutan Lampiran H.1 shiftshere 2012 – 2013

r_{in}	r_n	$(r_{in}-r_n)$	$(r_{ij}-r_{in})$	D_{ij}	N_{ij}	M_{ij}	C_{ij}	D_{ij}	$(r_{ij}-r_{in})$	Keunggulan Kompetitif
11=4-2/2	12=6-5/5	13=11-12	14=10-11	15=3-1	16=1×12	17=1(11-12)	18=1(10-11)	19=16+17+18	20=10-11	
-0,03	0,12	-0,15	2,61	380,10	17,82	-22,50	384,78	380,10	2,61	ada
-0,08	0,12	-0,20	0,74	478,00	87,47	-143,47	534,00	478,00	0,74	ada
-0,04	0,12	-0,16	-0,85	-10.295,40	1.409,29	-1.844,96	-9.859,73	-10.295,40	-0,85	tidak ada
-0,11	0,12	-0,23	-0,83	-2.557,50	329,54	-631,53	-2.255,50	-2.557,50	-0,83	tidak ada
-0,02	0,12	-0,14	-0,90	-2.239,31	293,10	-343,91	-2.188,49	-2.239,31	-0,90	tidak ada
-0,03	0,12	-0,15	-0,95	-1.566,10	193,36	-235,84	-1.523,62	-1.566,10	-0,95	tidak ada
0,02	0,12	-0,10	-0,83	-1.586,70	238,76	-193,73	-1.631,74	-1.586,70	-0,83	tidak ada
-0,04	0,12	-0,16	-0,92	-10.444,40	1.315,39	-1.766,63	-9.993,16	-10.444,40	-2,30	tidak ada
0,07	0,12	-0,05	-1,00	-15.747,65	2.043,03	-881,54	-16.909,15	-15.747,65	-1,00	tidak ada
0,37	0,12	0,25	-1,23	-684,90	95,53	194,19	-974,62	-684,90	-1,23	tidak ada
-0,07	0,12	-0,19	-0,48	-980,50	215,12	-332,72	-862,90	-980,50	-0,48	tidak ada
0,00	0,12	-0,12	0,04	28,60	93,20	-93,72	29,12	28,60	0,04	ada
0,41	0,12	0,29	-0,41	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	-0,08	tidak ada
-0,49	0,12	-0,61	2,31	1.510,70	100,44	-508,17	1.918,43	1.510,70	2,31	ada
-0,91	0,12	-1,03	-0,09	-32,00	3,87	-32,84	-3,02	-32,00	-0,09	tidak ada
1,07	0,12	0,95	-1,07	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	-1,07	tidak ada
0,12	0,12	0,00	-0,94	-43.737,06	6.435,91	0,01	-50.172,98	-43.737,06	-0,94	tidak ada

Lampiran H.2 Analisis Shiftshare 2013 – 2014

Sektor	y_{ij}	y_{in}	y^*_{ij}	y^*_{in}	y_n	y^*_n	$(y^*_{ij}-y_{ij})$	$(y^*_{in}-y_{in})$	$(y^*_n-y_n)$	r_{ij}
	1	2	3	4	5	6	7=3-1	8=4-2	9=6-5	10=3-1/1
Bayam	170,1	5.326,7	527,6	6.141	1.280.406	1.441.136	358	814	160.730	2,10
Kangkung	1.467	17.421,3	1.202	17.329	1.280.406	1.441.136	-265	-92	160.730	-0,18
Buncis	1.386,8	30.187,9	1.369	26.075	1.280.406	1.441.136	-18	-4.113	160.730	-0,01
Kacang Panjang	3.088,0	37.161,2	170	32.800	1.280.406	1.441.136	-2.918	-4.361	160.730	-0,94
Tomat	1.942,9	63.430,4	186,59	60.719	1.280.406	1.441.136	-1.756	-2.711	160.730	-0,90
Ketimun	1.477,1	33.580,5	34,3	34.059	1.280.406	1.441.136	-1.443	479	160.730	-0,98
Terung	2.765,8	49.657,3	389,5	48.929	1.280.406	1.441.136	-2.376	-728	160.730	-0,86
Cabe Besar	12.044,5	101.690,8	442,8	95.539	1.280.406	1.441.136	-11.602	-6.152	160.730	-0,96
Cabe Kecil	19.571,5	227.486,2	1.162,15	260.803	1.280.406	1.441.136	-18.409	33.317	160.730	-0,94
Bawang Merah	1.219,5	243.087,0	105,8	304.521	1.280.406	1.441.136	-1.114	61.434	160.730	-0,91
Sawi	948	36.928,7	800	44.043	1.280.406	1.441.136	-148	7.114	160.730	-0,16
Kubis	935,9	197.475,2	800	236.657	1.280.406	1.441.136	-136	39.182	160.730	-0,15
Kentang	0	189.863,6	0	227.996	1.280.406	1.441.136	0	38.132	160.730	0,00
Kol	902,2	25.044,3	2.342	11.432	1.280.406	1.441.136	1.440	-13.612	160.730	1,60
Lobak	0	390,5	0	34	1.280.406	1.441.136	0	-357	160.730	0,00
Labu Siam	0	21.674,40	0	34.059	1.280.406	1.441.136	0	12.385	160.730	0,00
total	47.919,30	1.280.406	9.531,74	1.441.136	1.280.406	1.441.136	-38.388	160.730	160.730	-0,80

Lanjutan H.2 Analisis Shifshare 2013 -2014

r_{in}	r_n	$(r_{in}-r_n)$	$(r_{ij}-r_{in})$	D_{ij}	N_{ij}	M_{ij}	C_{ij}	D_{ij}	$(r_{ij}-r_{in})$	Keunggulan Kompetitif
11=4-2/2	12=6-5/5	13=11-12	14=10-11	15=3-1	16=1×12	17=1(11-12)	18=1(10-11)	19=16+17+18	20=10-11	
0,15	0,13	0,03	1,95	357,50	21,35	4,65	331,50	357,50	1,95	ada
-0,01	0,13	-0,13	-0,18	-265,00	184,15	-191,93	-257,23	-265,00	-0,18	tidak ada
-0,14	0,13	-0,26	0,12	-17,80	174,09	-363,03	171,14	-17,80	0,12	ada
-0,12	0,13	-0,24	-0,83	-2.918,00	387,64	-750,04	-2.555,60	-2.918,00	-0,83	tidak ada
-0,04	0,13	-0,17	-0,86	-1.756,31	243,89	-326,94	-1.673,26	-1.756,31	-0,86	tidak ada
0,01	0,13	-0,11	-0,99	-1.442,80	185,42	-164,37	-1.463,85	-1.442,80	-0,99	tidak ada
-0,01	0,13	-0,14	-0,84	-2.376,30	347,19	-387,76	-2.335,74	-2.376,30	-0,84	tidak ada
-0,06	0,13	-0,19	-0,90	-11.601,70	1.511,95	-2.240,59	-10.873,07	-11.601,70	-2,30	tidak ada
0,15	0,13	0,02	-1,09	-18.409,35	2.456,82	409,55	-21.275,72	-18.409,35	-1,09	tidak ada
0,25	0,13	0,13	-1,17	-1.113,70	153,08	155,11	-1.421,90	-1.113,70	-1,17	tidak ada
0,19	0,13	0,07	-0,35	-148,00	119,00	63,63	-330,63	-148,00	-0,35	tidak ada
0,20	0,13	0,07	-0,34	-135,90	117,48	68,21	-321,60	-135,90	-0,34	tidak ada
0,20	0,13	0,08	-0,20	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	-0,08	tidak ada
-0,54	0,13	-0,67	2,14	1.439,80	113,25	-603,63	1.930,17	1.439,80	2,14	ada
-0,91	0,13	-1,04	0,91	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,91	ada
0,57	0,13	0,45	-0,57	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	-0,57	tidak ada
0,13	0,13	0,00	-0,93	-38.387,56	6.015,33	0,00	-44.402,89	-38.387,56	-0,93	tidak ada

Lampiran H.3 Analisis Shiftshare 2014 – 2015

Sektor	y_{ij}	y_{in}	y^*_{ij}	y^*_{in}	y_n	y^*_n	$(y^*_{ij}-y_{ij})$	$(y^*_{in}-y_{in})$	$(y^*_n-y_n)$	r_{ij}
	1	2	3	4	5	6	7=3-1	8=4-2	9=6-5	10=3-1/1
Bayam	198,4	5.057	527,6	6.141	1.404.565	1.441.136	329	1.084	36.571	1,66
Kangkung	1.850,3	35.219	1.202	17.329	1.404.565	1.441.136	-648	-17.890	36.571	-0,35
Buncis	765,6	30.469,4	1.369	26.075	1.404.565	1.441.136	603	-4.394	36.571	0,79
Kacang Panjang	1.879,5	38.348,4	170	32.800	1.404.565	1.441.136	-1.710	-5.548	36.571	-0,91
Tomat	2.107,6	64.851,2	186,59	60.719	1.404.565	1.441.136	-1.921	-4.132	36.571	-0,91
Ketimun	2.070,0	34.045,3	34,3	34.059	1.404.565	1.441.136	-2.036	14	36.571	-0,98
Terung	1.525,2	71.113,8	389,5	48.929	1.404.565	1.441.136	-1.136	-22.185	36.571	-0,74
Cabe Besar	12.678,1	111.021,8	442,8	95.539	1.404.565	1.441.136	-12.235	-15.483	36.571	-0,97
Cabe Kecil	20.614,2	238.819,9	1.162,15	260.803	1.404.565	1.441.136	-19.452	21.983	36.571	-0,94
Bawang Merah	1.065	293.179,3	105,8	304.521	1.404.565	1.441.136	-959	11.342	36.571	-0,90
Sawi	992,2	39.398,9	800	44.043	1.404.565	1.441.136	-192	4.644	36.571	-0,19
Kubis	754,7	201.358,4	800	236.657	1.404.565	1.441.136	45	35.299	36.571	0,06
Kentang	0	208.270,3	0	227.996	1.404.565	1.441.136	0	19.726	36.571	0,00
Kol	284,2	10.318,2	2.342	11.432	1.404.565	1.441.136	2.058	1.114	36.571	7,24
Lobak	0	31,4	0	34	1.404.565	1.441.136	0	3	36.571	0,00
Labu Siam	0	23.062,80	0	34.059	1.404.565	1.441.136	0	10.996	36.571	0,00
total	46.785,00	1.404.565	9.531,74	1.441.136	1.404.565	1.441.136	-37.253	36.571	36.571	-0,80

Lanjutan Lampiran H.3 shiftshare 2014 – 2015

r_{in}	r_n	$(r_{in}-r_n)$	$(r_{ij}-r_{in})$	D_{ij}	N_{ij}	M_{ij}	C_{ij}	D_{ij}	$(r_{ij}-r_{in})$	Keunggulan Kompetitif
11=4-2/2	12=6-5/5	13=11-12	14=10-11	15=3-1	16=1×12	17=1(11-12)	18=1(10-11)	19=16+17+18	20=10-11	
0,21	0,03	0,19	1,44	329,20	5,17	37,36	286,67	329,20	1,44	ada
-0,51	0,03	-0,53	0,16	-648,30	48,18	-988,06	291,59	-648,30	0,16	ada
-0,14	0,03	-0,17	0,93	603,40	19,93	-130,35	713,82	603,40	0,93	ada
-0,14	0,03	-0,17	-0,76	-1.709,50	48,94	-320,87	-1.437,57	-1.709,50	-0,76	tidak ada
-0,06	0,03	-0,09	-0,85	-1.921,01	54,88	-189,17	-1.786,72	-1.921,01	-0,85	tidak ada
0,00	0,03	-0,03	-0,98	-2.035,70	53,90	-53,06	-2.036,53	-2.035,70	-0,98	tidak ada
-0,31	0,03	-0,34	-0,43	-1.135,70	39,71	-515,52	-659,90	-1.135,70	-0,43	tidak ada
-0,14	0,03	-0,17	-0,83	-12.235,30	330,10	-2.098,16	-10.467,25	-12.235,30	-2,30	tidak ada
0,09	0,03	0,07	-1,04	-19.452,05	536,74	1.360,78	-21.349,56	-19.452,05	-1,04	tidak ada
0,04	0,03	0,01	-0,94	-959,20	27,73	13,47	-1.000,40	-959,20	-0,94	tidak ada
0,12	0,03	0,09	-0,31	-192,20	25,83	91,12	-309,15	-192,20	-0,31	tidak ada
0,18	0,03	0,15	-0,12	45,30	19,65	112,65	-87,00	45,30	-0,12	tidak ada
0,09	0,03	0,07	-0,09	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	-0,08	tidak ada
0,11	0,03	0,08	7,13	2.057,80	7,40	23,28	2.027,12	2.057,80	7,13	ada
0,08	0,03	0,06	-0,08	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	-0,08	tidak ada
0,48	0,03	0,45	-0,48	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	-0,48	tidak ada
0,03	0,03	0,00	-0,82	-37.253,26	1.218,15	0,00	-38.471,41	-37.253,26	-0,82	tidak ada

Lampiran H.4 Analisis Shiftshare 2015 – 2016

Sektor	y_{ij}	y_{in}	y^*_{ij}	y^*_{in}	y_n	y^*_n	$(y^*_{ij}-y_{ij})$	$(y^*_{in}-y_{in})$	$(y^*_n-y_n)$	r_{ij}
	95	2	3	4	5	6	$7=3-1$	$8=4-2$	$9=6-5$	$10=3-1/1$
Bayam	263	5.307	527,6	6.141	1.345.899	1.441.136	265	834	95.237	1,01
Kangkung	915	14.140	1.202	17.329	1.345.899	1.441.136	287	3.189	95.237	0,31
Buncis	1.841	28.542	1.369	26.075	1.345.899	1.441.136	-472	-2.467	95.237	-0,26
Kacang Panjang	2.256	32.297	170	32.800	1.345.899	1.441.136	-2.086	503	95.237	-0,92
Tomat	487,05	59.180	186,59	60.719	1.345.899	1.441.136	-300	1.539	95.237	-0,62
Ketimun	1.823	34.326	34,3	34.059	1.345.899	1.441.136	-1.789	-267	95.237	-0,98
Terung	14,384	62.483	389,5	48.929	1.345.899	1.441.136	375	-13.554	95.237	26,08
Cabe Besar	21.146	91.135	442,8	95.539	1.345.899	1.441.136	-20.703	4.404	95.237	-0,98
Cabe Kecil	1.286	250.007	1.162,15	260.803	1.345.899	1.441.136	-124	10.796	95.237	-0,10
Bawang Merah	478	277.121	105,8	304.521	1.345.899	1.441.136	-372	27.400	95.237	-0,78
Sawi	908	39.289	800	44.043	1.345.899	1.441.136	-108	4.754	95.237	-0,12
Kubis	0	199.311	800	236.657	1.345.899	1.441.136	800	37.346	95.237	0,00
Kentang	77	212.173	0	227.996	1.345.899	1.441.136	-77	15.823	95.237	-1,00
Kol	0	6.211	2.342	11.432	1.345.899	1.441.136	2.342	5.221	95.237	0,00
Lobak	0	51	0	34	1.345.899	1.441.136	0	-17	95.237	0,00
Labu Siam	0	34.326	0	34.059	1.345.899	1.441.136	0	-267	95.237	0,00
total	31.494,43	1.345.899	9.531,74	1.441.136	1.345.899	1.441.136	-21.963	95.237	95.237	-0,70

Lanjutan Lampiran H.4 Shifshare 2015 – 2016

r_{in}	r_n	$(r_{in}-r_n)$	$(r_{ij}-r_{in})$	D_{ij}	N_{ij}	M_{ij}	C_{ij}	D_{ij}	$(r_{ij}-r_{in})$	Keunggulan Kompetitif
11=4-2/2	12=6-5/5	13=11-12	14=10-11	15=3-1	16=1×12	17=1(11-12)	18=1(10-11)	19=16+17+18	20=10-11	
0,16	0,07	0,09	0,85	264,60	18,61	22,72	223,27	264,60	0,85	ada
0,23	0,07	0,15	0,09	287,00	64,75	141,61	80,64	287,00	0,09	ada
-0,09	0,07	-0,16	-0,17	-472,00	130,27	-289,40	-312,87	-472,00	-0,17	tidak ada
0,02	0,07	-0,06	-0,94	-2.086,00	159,64	-124,50	-2.121,14	-2.086,00	-0,94	tidak ada
0,03	0,07	-0,04	-0,64	-300,46	34,46	-21,80	-313,13	-300,46	-0,64	tidak ada
-0,01	0,07	-0,08	-0,97	-1.788,70	129,00	-143,18	-1.774,52	-1.788,70	-0,97	tidak ada
-0,22	0,07	-0,29	26,30	375,12	1,02	-4,14	378,24	375,12	26,30	ada
0,05	0,07	-0,02	-1,03	-20.703,20	1.496,31	-474,45	-21.725,06	-20.703,20	-2,30	tidak ada
0,04	0,07	-0,03	-0,14	-123,85	91,00	-35,47	-179,38	-123,85	-0,14	tidak ada
0,10	0,07	0,03	-0,88	-372,20	33,82	13,44	-419,46	-372,20	-0,88	tidak ada
0,12	0,07	0,05	-0,24	-108,00	64,25	45,62	-217,87	-108,00	-0,24	tidak ada
0,19	0,07	0,12	-0,19	800,00	0,00	0,00	0,00	0,00	-0,19	tidak ada
0,07	0,07	0,00	-1,07	-77,00	5,45	0,29	-82,74	-77,00	-0,08	tidak ada
0,84	0,07	0,77	-0,84	2.342,00	0,00	0,00	0,00	0,00	-0,84	tidak ada
-0,33	0,07	-0,40	0,33	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,33	ada
-0,01	0,07	-0,08	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,01	ada
0,07	0,07	0,00	-0,77	-21.962,69	2.228,57	0,00	-24.191,27	-21.962,69	-0,77	tidak ada

Lampiran H.5 komponen Analisis Shift share 2012 - 2016

No	Komoditas	Nij				Mij			
		2012	2013	2014	2015	2012	2013	2014	2015
1	Alpukat	21,35	21	329,20	18,61	4,65	4,65	5,17	22,72
2	Belimbing	184,15	184	-648,30	64,75	-191,93	-191,93	48,18	141,61
3	Duku	174,09	174	603,40	130,27	-363,03	-363	19,93	-289,40
4	Durian	387,64	388	-1.709,50	159,64	-750,04	-750,04	48,94	-124,50
5	Jambu Air	243,89	244	-1.921,01	34,46	-326,94	-326,94	54,88	-21,80
6	Jambu Biji	185,42	185,42	-2.035,70	129,00	-164,37	-164	53,90	-143,18
7	Jeruk Siam	347,19	347	-1.135,70	1,02	-387,76	-387,76	39,71	-4,14
8	Jeruk Besar	1.511,95	1.511,95	-12.235,30	1.496,31	-2.240,59	-2.241	330,10	-474,45
9	Mangga	2.456,82	2.457	-19.452,05	91,00	409,55	410	536,74	-35,47
10	Manggis	153,08	153	-959,20	33,82	155,11	155,11	27,73	13,44
11	Markisa	119,00	119,00	-192,20	64,25	63,63	63,63	25,83	45,62
12	Nangka	117,48	117,48	45,30	0,00	68,21	68,21	19,65	0,00
13	Nanas	0,00	0,00	0,00	5,45	0,00	0	0,00	0,29
14	Pepeya	113,25	113,25	2.057,80	0,00	-603,63	-603,63	7,40	0,00
15	Pisang	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0	0,00	0,00
16	Rambutan	0,00	0,00	0	0,00	0,00	0,00	0	0,00

Lanjutan H.5 Komponen Analisis Shifshare 2012 – 2016

Cij				Dij			
2012	2013	2014	2015	2012	2013	2014	2015
331,50	331	37,36	223,27	357,50	358	286,7	264,60
-257,23	-257	-988,06	80,64	-265,00	-265	291,6	287,00
171,14	171,14	-130,35	-312,87	-17,80	-18	713,8	-472,00
-2.555,60	-2.556	-320,87	-2.121,14	-2.918,00	-2.918	-1.437,6	-2.086,00
-1.673,26	-1.673	-189,17	-313,13	-1.756,31	-1.756	-1.786,7	-300,46
-1.463,85	-1.463,85	-53,06	-1.774,52	-1.442,80	-1.443	-2.036,5	-1.788,70
-2.335,74	-2.336	-515,52	378,24	-2.376,30	-2.376	-659,9	375,12
-10.873,07	-10.873,07	-2.098,16	-21.725,06	-11.601,70	-11.602	-10.467,2	-20.703,20
-21.275,72	-21.276	1.360,78	-179,38	-18.409,35	-18.409	-21.349,6	-123,85
-1.421,90	-1.422	13,47	-419,46	-1.113,70	-1.114	-1.000,4	-372,20
-330,63	-331	91,12	-217,87	-148,00	-148	-309,2	-108,00
-321,60	-321,60	112,65	0,00	-135,90	-136	-87,0	0,00
0,00	0,00	0,00	-82,74	0,00	0	0,0	-77,00
1.930,17	1.930,17	23,28	0,00	1.439,80	1.440	2.027,1	0,00
0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0	0,0	0,00
0,00	0,00	0	0,00	0,00	0	0,0	0,00

Lampiran H.6 Hasil Analisis Shiftshare

No	Komoditas	komponen				rij - rin	kenggulaan kompetitif
		nij	mij	cij	dij		
1	Bayam	390,52	37,19	923,62	1.266,27	1,71	ada
2	Kangkung	-215,25	-194,06	-1.421,88	48,59	0,20	ada
3	Buncis	1.081,84	-995,52	-100,94	206,22	0,01	ada
4	Kacang Panjang	-774,59	-1.575,65	-7.553,20	-9.359,57	-0,84	tidak ada
5	Tomat	-1.398,76	-620,81	-3.848,81	-5.599,80	-0,81	tidak ada
6	Ketimun	-1.535,86	-418,03	-4.755,28	-6.710,83	-0,98	tidak ada
7	Terung	-440,30	-739,94	-4.808,75	-5.037,38	6,05	ada
8	Cabe Besar	-7.715,09	-4.625,52	-45.569,35	-54.373,85	-2,30	tidak ada
9	Cabe Kecil	-14.447,41	1.320,37	-41.370,05	-58.292,11	-0,82	tidak ada
10	Bawang Merah	-619,21	351,39	-3.249,79	-3.600,00	-1,05	tidak ada
11	Sawi	110,06	198,71	-788,01	-713,15	-0,35	tidak ada
12	Kubis	280,27	156,07	-530,54	-358,80	-0,15	tidak ada
13	Kentang	5,45	0,29	-82,74	-77,00	-0,08	tidak ada
14	Kol	2.284,31	-1.199,85	3.883,62	4.906,72	2,68	tidak ada
15	Lobak	0,00	0,00	0,00	0,00	0,27	ada
16	Labu Siam	0,00	0,00	0,00	0,00	-0,53	tidak ada
	total	-22.994	-8.305	-109.272	-137.695		